



**ANALISIS PENAFSIRAN “ AL-MAGHDUB ” DAN  
“AD-DHALLIN” DALAM QS. AL - FATIHAH PERSPEKTIF  
DR. FIRANDA ANDIRJA DAN K.H. AHMAD BHAUDDIN NURSALAM  
(GUS BAHA) DI CHANNEL YOUTUBE**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*

Oleh:  
**HANIFAH AZ-ZAHRA**  
NIM. 2030301013

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2025 M / 1446 H**



**ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF “AL-MAGHDUB” AND  
“AD-DHALLIN” IN QS. AL-FATIHAH FROM THE PERSPECTIVES OF  
DR. FIRANDA ANDIRJA AND K.H. AHMAD BAHAUDDIN NURSALAM  
(GUS BAHA) ON YOUTUBE**

**THESIS**

**Submitted to Science of Al-Qur'an and Tafsir Departement Ushuluddin,  
Adab, and Da'wah Faculty, To Fulfill one of Requirement For Obtaining  
Bachelor Degree (S1) in Mahmud Yunus State Islamic University  
Batusangkar**

**By:**

**HANIFAH AZ-ZAHRA**

**Reg. Number : 2030301013**

**SCIENCE OF AL-QUR'AN AND TAFSIR DEPARTMENT  
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY  
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY BATUSANGKAR  
2025 M / 1446 H**



تحليل التفسير "المغضوب" و"الضالين" في سورة الفاتحة

من وجهة نظر الدكتور فيرناندا ألدريجا وشيخ الحاج أحمد بقاء الدين نورسلام

في قناة اليوتيوب

الرسالة العلمية

مكتوبة لشرط حصول على درجة البكالوريوس في الدين بقسم علم القرآن وتفسيره

إعداد:

حنفية الزهراء

٢٠٣٠٣٠١٠١٣

قسم علم القرآن وتفسيره

بكلية أصول الدين والآداب والدعوة

للجامعة الإسلامية الحكومية محمود يولس باتنوا سالكار

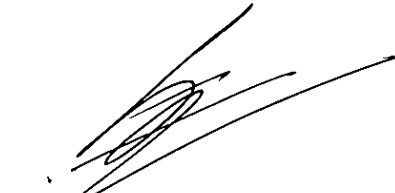
٢٠٢٥م/١٩٤٦هـ

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama: **Hanifah Az-Zahra**, NIM 2030301013, judul: **“ANALISIS PENAFSIRAN “AL-MAGHDUB” DAN “AD-DHALLIN” DALAM QS. AL - FATIHAH PERSPEKTIF DR. FIRANDA ANDIRJA DAN K.H. AHMAD BAHAUDDIN NURSALAM (GUS BAHA) DI CHANNEL YOUTUBE.”** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 17 Januari 2025  
Pembimbing



**Dr. Inong Satriadi, S.Ag., M.A**  
NIP. 197509271999031001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifah Az-Zahra  
NIM : 2030301013  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI saya yang berjudul, "**ANALISIS PENAFSIRAN "AL-MAGHDUB " DAN "AD-DHALLIN" DALAM QS. AL - FATIHAH PERSPEKTIF DR. FIRANDA ANDIRJA DAN K.H. AHMAD BHAUDDIN NURSALAM (GUS BAHA) DI CHANNEL YOUTUBE.**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Saya yang menyatakan,


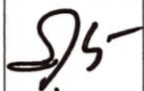
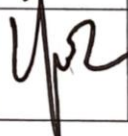


Hanifah Az-Zahra  
NIM. 2030301013

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **HANIFAH AZ-ZAHRA**, NIM: 2030301013 dengan judul “ANALISIS PENAFSIRAN ”*AL-MAGHDUB*” DAN “*AD-DHALLIN*” DALAM QS. AL-FATIHAH PERSPEKTIF DR. FIRANDA ANDIRJA DAN K.H. AHMAD BAHAUDDIN NURSALAM (GUS BAHA) DI CHANNEL YOUTUBE”, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 24 Januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Demikian Persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan semestinya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. H. Inong Satriadi, S.Ag., M.A. NIP. 197509271999031001	Ketua Sidang/ Pembimbing		3-2-2025
2	Hardivizon, M.Ag NIP. 197207112001121002	Anggota/ Penguji I		3/2 2025
3	Yogi Imam Perdana, Lc., M.Ag. NIP. 198902012020122009	Anggota/ Penguji II		31/01/2025

Batusangkar, 31 Januari 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

**Dr. Risman Bustamam, M.Ag**  
NIP. 197102051997031001

## **BIODATA PENULIS**



### **Identitas**

Nama : Hanifah Az-Zahra  
NIM : 2030301013  
Tempat/Tanggal Lahir : Surian, 19 Agustus 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Jumlah Saudara : 10  
Anak Ke : 3  
Alamat : Jorong Ky. Manang, Nagari Surian, Kec.Pantai  
Cermin, Kab. Solok, Prov, Sumatera Barat.

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Rusliadi  
Ibu : Azrita Rahmadani  
Pekerjaan Ayah : Tani  
Pekerjaan Ibu : Ibu RumahTangga

### **Pendidikan**

Tahun 2007-2008 : Tk Tunas Harapan Pertiwi, Nanggalo, Surian  
Tahun 2008 – 2013 : SDN 04 Ky. Manang  
Tahun 2013 – 2016 : MTsN Gadung Surian  
Tahun 2016 – 2020 : MAN 01 Solok  
Tahun 2020 – 2025 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

**Organisasi**

- : 1. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) IAT Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Tahun 2022
2. Anggota Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Tahun 2023

**Moto Hidup**

: Menulis adalah jejak abadi, kata-kata adalah doa yang tersembunyi. Selama tinta masih mengalir, selama hati masih berzikir, biarlah setiap goresan menjadi cahaya, menerangi jalan menuju surganya

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan judul “ **Analisis Penafsiran “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” dalam QS. Al – Fatihah Perspektif Dr. Firanda Andirja dan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) di Channel YouTube** ” ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Mahmud Yunus Batusangkar. Selanjutnya shalawat dan sallah semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallah*, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan Hadits agar umatnya tidak terjermus ke dalam jurang kehinaan dan dosa.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi, semua ini merupakan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan serta doa dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Ta'ala yang telah memberikan seluruh nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Ayahanda Abah Rusliadi yang menjadi sosok panutan bagi anaknya, dan Ibunda Azrita Rahmadani yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang tidak pernah putus serta selalu memberikan dukungan baik moril maupun materi sehingga penulis bisa sampai saat ini. Dan juga tidak terlupakan juga kepada Abangku Rusydi Habib Pratama, S.T.P dan kakakku Rusydi Haris Dwi Putra, S.HUM yang selalu memberikan support, nasehat dan doa terbaik sekaligus motivator terbaik bagi penulis. Serta adik – adikku tercinta yang telah memberikan warna dalam kehidupan penulis yaitu Rusydi Hakim Ash Shidiq, Naila Fitriyah,

Nur Hasnah Fajriyah, Abdul Rhauf, Azizah Khairiyah, Hafizah Khairiyah dan Abdul Rhozaq.

3. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D selaku rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan sarana dan prasarana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi ini dan memberikan fasilitas belajar.
5. Bapak Dr. Inong Satriadi, S.Ag., M.A selaku Wakil Dekwan Satu, sekaligus dosen Penasehat Akademik (PA) dan pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hj. Fitri Yeni Dalil, Lc., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan nasehat, bimbingan dan dukungan kepada penulis dalam berbagai masalah perkuliahan.
7. Bapak Hardivizon, M.Ag selaku penguji satu dalam skripsi penulis yang telah memberikan masukan, saran yang terbaik untuk kesempurnaan skripsi penulis.
8. Ustadz Yogi Imam Perdana, Lc, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus penguji dua dalam skripsi ini, yang selalu memberikan semangat, nasehat, bimbingan, dukungan, serta masukan kepada penulis dalam berbagai masalah perkuliahan.
9. Citivitas Akademika UIN Mahmud Yunus Batusangkar baik karyawan dan segenap dosen LAT yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsih ilmunya yang sangat luar biasa selama penulis menuntut ilmu.
10. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2020 yang selalu kebersamaan baik suka maupun duka dalam menyelesaikan perkuliahan
11. Teruntuk sahabat-sahabatku, Bunga Nafa Natasya, Nahyulia Liza Utari, Nurul Delfira Febriani, Amelia Saputri, dan Ridatul Walidaini, yang

selalu mensupport dalam skripsian ini. Dan juga tidak terlupakan kepada Arif Rahman Hakim dan Rahmat Ilyas yang telah meluangkan waktunya dan terlibat langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Teruntuk sahabat-sahabatku di Kepengurusan HMJ IAT 2022 yang selalu mensupport dalam skripsian ini. Terimakasih telah memberikan nasehat agar penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk sahabat-sahabatku di Kepengurusan SEMA FUAD 2023 yang selalu mensupport dalam skripsian ini. Terimakasih telah memberikan nasehat agar penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Batusangkar, 22 Januari 2025  
Penulis,

**Hanifah Az-Zahra**  
NIM. 2030301013

## ABSTRAK

**HANIFAH AZ-ZAHRA, NIM 2030301013 (2025). Judul Skripsi: “ANALISIS PENAFSIRAN “AL-MAGHDUB ” DAN “AD-DHALLIN” DALAM QS. AL - FATIHAH PERSPEKTIF DR. FIRANDA ANDIRJA DAN K.H. AHMAD BAHAUDDIN NURSALAM (GUS BAHA) DI CHANNEL YOUTUBE.”** Jurusan Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran terhadap makna “*Al – Maghdub*” dan “*Adh-dhallin*,” dalam Surah Al-Fatihah, dari perspektif Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha yang dipaparkan melalui kanal YouTube mereka. Ayat ini menjadi penting karena sering diperdebatkan dalam konteks pemahaman berbagai golongan dalam agama Islam, khususnya terkait dengan konsep kemurkaan Allah dan kesesatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-komparatif. Data utama berupa rekaman ceramah yang disampaikan oleh kedua mufassir tersebut di kanal YouTube yang mereka kelola. Analisis dilakukan dengan membandingkan pendekatan tafsir yang digunakan oleh masing-masing mufassir, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka, seperti latar belakang intelektual, metodologi yang digunakan, dan konteks sosial budaya yang mempengaruhi penafsiran mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dr. Firanda Andirja cenderung mengedepankan pendekatan tafsir klasik yang bersumber pada karya-karya para ulama terdahulu, dengan penekanan pada pemahaman literal dan tekstual dari ayat tersebut. Ia lebih banyak merujuk pada tafsir salafus shalih dan mengedepankan kejelasan makna yang termaktub dalam teks Al-Qur’an tanpa banyak mengaitkan dengan konteks sosial modern. Sebaliknya, Gus Baha mengadopsi pendekatan tafsir yang lebih kontekstual dan relevan dengan keadaan sosial budaya masyarakat Indonesia, memberikan penekanan pada penafsiran yang memperhitungkan kebijaksanaan lokal serta nilai-nilai tasfiyah dan tarbiyah. Gus Baha juga lebih banyak mengaitkan penafsirannya dengan tradisi pesantren dan ajaran-ajaran sufistik.

Perbedaan dalam metode dan pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman umat Islam terkait makna “*Al-maghdub*” dan “*adh-dhallin*,” serta memperkaya khazanah tafsir dalam konteks Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi tafsir kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an melalui media digital.

**Kata kunci:** Tafsir, Komparatif, *Al-maghdub*, *Adh-dhallin*, Channel YouTube

## ABSTRACT

**HANIFAH AZ-ZAHRA, NIM 2030301013 (2025). Thesis Title: “ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF “AL-MAGHDUB” AND “AD-DHALLIN” IN QS. AL-FATIHAH FROM THE PERSPECTIVES OF DR. FIRANDA ANDIRJA AND K.H. AHMAD BAHAUDDIN NURSALAM (GUS BAHA) ON YOUTUBE .”** Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar in 2025.

This study aims to analyze the interpretation of the meaning of “*Al - Maghdub*” and “*Adh-dhallin,*” in Surah Al-Fatihah, from the perspective of Dr. Firanda Andirja and Gus Baha presented through their YouTube channel. This verse is important because it is often debated in the context of the understanding of various groups in Islam, especially related to the concept of God's wrath and misguidance. This research uses a qualitative approach with a descriptive-comparative analysis method. The main data is in the form of recorded lectures delivered by the two mufassirs on the YouTube channel that they manage. The analysis is conducted by comparing the interpretive approaches used by each mufassir, including factors that influence their understanding, such as intellectual background, the methodology used, and the socio-cultural context that influences their interpretation.

The results show that Dr. Firanda Andirja tends to prioritize the classical tafsir approach sourced from the works of previous scholars, with an emphasis on literal and textual understanding of the verse. He refers more to tafsir salafus shalih and emphasizes the clarity of the meaning contained in the Qur'anic text without much connection to the modern social context. In contrast, Gus Baha adopts a more contextual approach to tafsir that is relevant to the socio-cultural circumstances of Indonesian society, emphasizing interpretations that take into account local wisdom and the values of tasfiyah and tarbiyah. Gus Baha also relates his interpretation more to the pesantren tradition and Sufistic teachings.

These differences in methods and approaches contribute significantly to Muslims' understanding of the meaning of “*Al-maghdub*” and “*adh-dhallin,*” and enrich the treasures of tafsir in the Indonesian context. This research is expected to provide new insights in contemporary tafsir studies, especially those related to the understanding of Qur'anic verses through digital media.

**Keywords:** Tafsir, Comparative, *Al-maghdub*, *Adh-dhallin*, YouTube Channel

## تجريد

حنيفة الزهراء، رقم التسجيل: ٢٠٣٠٣٠١٠١٣ (٢٠٢٥)، موضوع الرسالة العلمية:  
" تحليل التفسير "المغضوب" و"الضالين" في سورة الفاتحة من وجهة نظر الدكتور فيراندا أنديرجا  
وشيخ الحاج أحمد بهاء الدين نورسلام في قناة اليوتيوب" طالبة قسم علم القرآن وتفسيره بكلية أصول  
الدين والآداب والدعوة للجامعة الإسلامية الحكومية محمود يونس باتوا سانكار ٢٠٢٥.

يهدف هذا البحث إلى تحليل تفسير معنى "المغضوب" و"الضالين" في سورة الفاتحة من وجهة  
نظر الدكتور فيراندا أنديرجا و شيخ الحاج باهاء الدين كما ظهروا على قناتهم على اليوتيوب. ولهذا  
الآية أهمية لأنها كثيرا ما تتم مناقشتها في سياق فهم مختلف الفئات في الدين الإسلامي، وخاصة فيما  
يتعلق بمفاهيم عن غضب الله وضلالهم الذين في تلك الآية. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع  
أساليب التحليل الوصفي المقارن. البيانات الرئيسية هي في شكل محاضرات مسجلة يلقيها المفسران  
على قناة اليوتيوب التي يديرونها. تم إجراء التحليل من خلال مقارنة الأساليب التفسيرية التي يستخدمها  
كل مترجم فوري، بما في ذلك العوامل التي أثرت على فهمهما، مثل الخلفية الفكرية، والمنهجية  
المستخدمة، والسياق الاجتماعي والثقافي التي أثرت على تفسيرهم.

وأظهرت نتائج البحث أن الدكتور فيراندا أنديرجا يميل إلى إعطاء الأولوية للنهج التفسيري  
الكلاسيكي القائم على أعمال العلماء السابقين، مع التركيز على الفهم الحرفي والنصي للآية. ويشير  
أكثر إلى تفسيرات سلاف الصالح ويعطي الأولوية لوضوح المعنى الوارد في نص القرآن دون ارتباط كبير  
بالسياق الاجتماعي الحديث. في المقابل، يتبنى جوس باهاء منهجًا تفسيريًا أكثر سياقًا وارتباطًا  
بالظروف الاجتماعية والثقافية للمجتمع الإندونيسي، مع التركيز على التفسير الذي يأخذ في الاعتبار  
الحكمة المحلية وقيم التسوية والتربية. كما ربط جوس باهاء تفسيره أكثر بتقاليد المدارس الداخلية  
الإسلامية والتعاليم الصوفية.

الإختلافات في هذه الأساليب والمناهج تساهم بشكل كبير في فهم المسلمين لمعنى "المغضوب"  
و"الضالين"، وفضلاً عن إثراء خزانة التفسير في السياق الإندونيسي. ومن المؤمل أن يقدم هذا البحث  
معلومات جديدة في دراسة التفسير المعاصر، وخاصة المتعلقة بفهم آيات القرآن الكريم من خلال  
الوسائط الرقمية.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIODATA PENULIS

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK ..... iv

DAFTAR ISI..... vii

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

A. Latar Belakang..... 1

B. Fokus Penelitian ..... 7

C. Rumusan Masalah..... 8

D. Pertanyaan Penelitian..... 8

E. Tujuan Penelitian ..... 9

F. Manfaat Dan Luaran Penelitian ..... 9

G. Defenisi Operasional ..... 11

**BAB II KAJIAN TEORI ..... 15**

A. Tafsir Al-Qur'an..... 15

B. Konsep “Al-maghdub” dan “Adh-dhallin” dalam Tafsir ..... 18

C. Dr. Firanda Andirja dan Tafsirannya..... 21

1. Biografi Dr. Firanda Andirja..... 21

2. Guru – Guru Dr. Firanda Andirja ..... 23

3. Karya – Karya Dr. Firanda Andirja ..... 23

4. Corak Tafsir dan Pemikiran Dr. Firanda Andirja ..... 24

5. Mengenal Channel YouTube Dr. Firanda Andirja ..... 25

D. K.H. Ahmad Bahauddin Nursalam (Gus Baha) dan Tafsirannya..... 27

1. Biografi Gus Baha..... 27

2. Guru – Guru Gus Baha ..... 29

3. Karya – Karya Gus Baha ..... 30

4. Corak Tafsir dan Pemikiran Gus Baha ..... 31

5. Mengenal Channel YouTube Gus Baha .....	32
E. Penelitian Relevan .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Sumber Data .....	41
C. Teknik Pengumpulan Data .....	41
D. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Penafsiran Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha terhadap Al-maghdub dan Adh-dhallin dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube. ....	47
B. Perbandingan Konsep “Al-maghdub” dan “Ad-Dhallin” menurut Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube. ....	62
C. Metode Penafsiran yang disampaikan oleh Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha melalui channel YouTube.....	75
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur`anul Karim adalah Kalamullah, kitab suci yang agung. Ia adalah mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kebaikan, sebagai pedoman bagi kehidupan. Tidak hanya menjadi panduan hidup bagi umat Islam, tetapi juga menjadi sumber utama ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap Al-Quran menjadi hal yang sangat penting. (Kurnaedi, 2013, p. 4)

Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui penafsiran, karena tidak semua ayat Al-Quran memiliki makna yang jelas secara tekstual. Proses penafsiran ini menjadi upaya untuk menjembatani pesan-pesan ilahi kepada manusia dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan bahasa. Oleh karena itu, lahirlah berbagai metode dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran, yang salah satunya terlihat dalam penafsiran mufassir-mufassir kontemporer.

Umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur`an menggunakan berbagai macam cara yakni mengekspresikannya melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Umat Islam memiliki keyakinan bahwa ketika berinteraksi dengan Al-Qur`an maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur`an, Umat Islam berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah.

Pembacaan Al-Qur`an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur`an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. (Choirunnisa, 2017, p.12)

Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang patut untuk dikaji yakni surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah memiliki tempat yang istimewa dalam kehidupan umat Islam. Sebagai surah pembuka dalam Al-Qur'an, Al-Fatihah dibaca dalam setiap rakaat shalat, menjadikannya surah yang paling sering diulang oleh seorang Muslim setiap harinya. Surah ini mengandung doa, pujian, dan permohonan kepada Allah SWT untuk senantiasa memberikan petunjuk ke jalan yang lurus. Ayat terakhir dari surah ini, yakni *ghairil Al-maghdubi 'alaihimu wa la ad-dhallin*, menjadi penekanan bagi umat Islam untuk memohon bimbingan Allah agar terhindar dari jalan yang dimurkai dan tersesat.

Adapun bunyi dari surah al-Fatihah ayat ketujuh adalah :

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . ﴿٧﴾

Artinya: "Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Makna '*Al-maghdubi*' dan '*Ad-Dhallin*' dalam QS. Al-Fatihah ayat 7 mengandung makna mendalam. Secara umum, *Al-maghdub* sering dimaknai sebagai kelompok atau orang-orang yang mendapatkan murka Allah, sedangkan *ad-dhallin* dipahami sebagai mereka yang berada dalam kesesatan. Namun, identifikasi siapa yang dimaksud dalam ayat ini sering menimbulkan berbagai interpretasi di kalangan mufassir. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan makna dengan konteks, budaya, dan sejarah umat Islam.

Secara umum para ulama tafsir memiliki pandangan yang sangat bervariasi dalam pemaknaan terhadap siapa yang dimaksud dengan *Al-maghdub* dan *ad-dhallin* ini. Beberapa ulama klasik mengidentifikasi kelompok ini sebagai kaum Yahudi dan Nasrani, sementara yang lain memberikan penafsiran yang lebih umum. Perbedaan pandangan ini menunjukkan betapa luasnya spektrum pemahaman terhadap ayat ini, yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sejarah, serta metodologi yang digunakan oleh masing-masing mufassir.

Di era kontemporer ini, tafsir terhadap ayat terakhir surat al-Fatihah semakin relevan, terutama dengan berkembangnya media digital yang memungkinkan penyebaran berbagai pandangan tafsir kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, platform seperti YouTube menjadi medium yang sangat efektif untuk menyampaikan kajian keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an. Berdasarkan data Statista (2024), YouTube menjadi platform video terbesar di dunia dengan lebih dari 2,70 miliar pengguna aktif bulanan, dan Indonesia menempati urutan ke empat pengguna terbanyak, mencapai 139 juta pengguna aktif. (Nidhi, 2024) Dengan penetrasi internet yang semakin meluas, terutama di kalangan generasi muda, YouTube menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan dakwah, termasuk tafsir Al-Qur'an.

Menurut laporan dari We Are Social (2023), lebih dari 88% pengguna internet di Indonesia mengakses YouTube, dengan kategori konten edukasi, termasuk ceramah agama, menjadi salah satu yang paling sering dicari. Sebuah studi dari Pusat Kajian Digital Islam (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna YouTube di Indonesia pernah mengakses ceramah agama, menjadikan YouTube sebagai salah satu sumber utama dalam memahami Islam di era digital. (Riyanto, 2023) Data ini menunjukkan urgensi penelitian ini, mengingat pentingnya platform digital dalam penyebaran dakwah kontemporer.

Di era digital yang penuh dengan informasi, termasuk dakwah Islam, penting bagi umat untuk memiliki sikap kritis dalam mengonsumsi konten keislaman di media sosial. Dengan maraknya penyebaran informasi yang tidak selalu terverifikasi, umat Islam perlu memastikan sumber kajian yang diikuti berasal dari ulama atau akademisi yang kredibel, dimana kajiannya berlandaskan pada dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan referensi kitab-kitab terpercaya. Selain itu, sikap kritis juga berarti menganalisis isi kajian secara mendalam, membandingkan berbagai pendapat, dan memahami konteks dari setiap pembahasan agar tidak salah dalam menafsirkan suatu informasi.

Selain itu, umat Islam perlu menghindari fanatisme buta dengan tidak serta-merta menerima atau menolak suatu pendapat hanya karena berasal dari

tokoh tertentu, melainkan menilai berdasarkan kebenaran ilmiah dan dalil yang kuat. Dalam berdiskusi atau mengomentari kajian di media sosial, adab juga harus dijaga dengan menyampaikan kritik atau pertanyaan secara santun, tanpa mencela atau merendahkan pihak lain. Di samping itu, sebelum membagikan suatu informasi keislaman, penting untuk melakukan pengecekan keakuratan isinya agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks atau fitnah yang dapat merugikan umat dan menyebabkan perpecahan.

Dengan memiliki sikap kritis yang baik, umat Islam dapat lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga kajian-kajiannya dapat dipahami dengan lebih mendalam dan tidak disalahartikan. Sikap ini juga membantu menciptakan ekosistem dakwah digital yang sehat dan penuh dengan ilmu yang bermanfaat.

Dalam upaya memahami penafsiran ayat terakhir surat Al-Fatihah, penulis memilih dua ulama tafsir kontemporer yang memiliki pendekatan yang berbeda, yaitu Dr. Firanda Andirja dan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha). Pemilihan kedua tokoh ini didasarkan pada perbedaan metode dalam menyampaikan tafsir dan latar belakang keilmuan masing-masing.

Dr. Firanda Andirja adalah salah satu ulama kontemporer yang aktif dalam menyampaikan kajian Islam, khususnya dalam bidang tafsir, melalui berbagai platform digital, terutama YouTube. Dengan latar belakang pendidikan dari LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), yang terkenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka, Dr. Firanda memiliki pemahaman yang mendalam tentang studi Islam, terutama dalam bidang tafsir dan akidah. Fokusnya pada pendekatan Salaf menjadikan penafsirannya berpijak pada prinsip-prinsip Islam yang autentik sesuai dengan ajaran para ulama terdahulu.

Sebagai seorang ulama yang aktif di era digital, Ustadz Firanda telah memanfaatkan YouTube untuk menyampaikan kajian tafsir Al-Qur'an secara rinci dan sistematis. Melalui channel YouTube-nya, ia membahas berbagai ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan makna-makna mendalam yang

terkandung di dalamnya, sekaligus mengaitkannya dengan prinsip-prinsip kehidupan umat Islam masa kini. Kajian yang ia sampaikan sering kali dilengkapi dengan penjelasan konteks sejarah dan pendapat para ulama klasik, seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi, serta ulama kontemporer lainnya, sehingga memudahkan audiens untuk memahami relevansi pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Firanda Andirja juga dikenal dengan gaya penyampaian yang lugas, ilmiah, dan berbasis dalil yang kuat. Ia sering mengadakan serial kajian tafsir tematik maupun persurat, seperti tafsir surat Al-Fatihah, yang ia jabarkan secara detail dan mendalam. Channel YouTube-nya, "Firanda Andirja Official", menjadi salah satu media utama dalam menyebarkan ilmu keislaman, khususnya tafsir Al-Qur'an. Melalui channel ini, Ustadz Firanda tidak hanya membahas tafsir ayat demi ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan modern, memberikan perspektif yang lebih relevan bagi umat Islam saat ini. Selain kajian tafsir, channel ini juga menghadirkan pembahasan berbagai topik fiqih, aqidah, hingga sejarah Islam.

Di sisi lain, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) merupakan sosok ulama yang unik dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an. Gaya penyampaian yang dikenal sederhana namun penuh kedalaman, menjadikan ceramah-ceramahnya mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat awam. Salah satu ciri khas Gus Baha adalah kemampuannya menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an terasa relevan dan aplikatif dalam menjawab permasalahan umat modern.

Kajian-kajian Gus Baha dapat diakses melalui berbagai kanal YouTube, salah satunya "Gus Baha Official", yang menjadi wadah utama bagi umat Islam yang ingin menyimak ceramahnya secara lebih luas. Kanal ini menyajikan berbagai rekaman kajian beliau, baik dalam bentuk tafsir Al-Qur'an, kajian fiqih, sejarah Islam, maupun pembahasan kehidupan sosial dan kebangsaan. Selain itu, kanal ini juga sering membagikan potongan ceramah singkat yang menyajikan hikmah-hikmah keislaman dengan bahasa yang

ringan namun sarat makna. Dengan kehadiran platform digital ini, ilmu dan pemikiran Gus Baha semakin mudah dijangkau oleh masyarakat luas, memperkuat peran dakwahnya dalam membimbing umat di era digital.

Dalam ceramahnya, Gus Baha sering memadukan warisan keilmuan tafsir klasik dengan pendekatan kontekstual. Ia merujuk kepada karya-karya tafsir klasik, seperti Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurtubi, hingga Tafsir Jalalain, namun menyajikannya dengan bahasa yang ringan dan dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan khazanah tafsir klasik kepada masyarakat awam, tetapi juga menghidupkan tradisi ilmiah Islam dalam bentuk yang lebih inklusif.

Selain itu, Gus Baha kerap menggunakan analogi atau cerita sederhana untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dalam Al-Qur'an. Misalnya, ia sering mengangkat tema-tema seperti akhlak, keikhlasan, dan kebersahajaan dengan contoh-contoh nyata yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan tafsir yang disampaikannya tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, sehingga umat Islam dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Ceramah-ceramah Gus Baha yang banyak tersebar di platform digital seperti YouTube juga membuka akses lebih luas bagi masyarakat untuk mempelajari tafsir. Kehadiran media digital ini memperluas dakwah beliau, menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya sulit mengakses kajian keislaman secara langsung. Dengan demikian, Gus Baha tidak hanya berkontribusi dalam melestarikan khazanah tafsir klasik, tetapi juga berhasil mentransformasikannya menjadi media dakwah yang relevan di era digital.

Secara garis besar, pendekatan antara Dr. Firanda dan Gus Baha memberikan warna tersendiri dalam memahami makna '*Al-maghdub*' (orang-orang yang dimurkai) dan '*adh-dhallin*' (orang-orang yang sesat). Dr. Firanda cenderung menyajikan tafsir dengan pendekatan tekstual dan literalis, berupaya mengacu pada sumber-sumber klasik dan ulama terdahulu. Sementara itu, Gus Baha memberikan pemahaman yang lebih fleksibel dan

kontekstual, mempertimbangkan aspek keseharian dan budaya masyarakat. Kedua pendekatan ini menunjukkan spektrum yang luas dalam kajian tafsir kontemporer, yang memberikan sudut pandang berbeda dalam memahami ayat tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis secara mendalam perbedaan dan kesamaan penafsiran istilah '*Al-maghdub*' dan '*adh-dhallin*' dalam QS. Al-Fatihah, sebagaimana dipahami oleh kedua tokoh, Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana masing-masing tokoh memberikan makna pada kedua istilah tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendekatan dan pemahaman mereka. Dengan mengkaji dua perspektif yang berbeda dari sudut pandang akademik yang sistematis ala Dr. Firanda dan pendekatan sederhana namun mendalam khas Gus Baha diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam memahami ayat terakhir dalam surah Al-Fatihah ayat 7.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam memahami ayat terakhir dalam surah Al-Fatihah ayat 7. Dengan mengkaji pandangan dua tokoh yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi umat Islam yang ingin memahami makna dari '*Al-maghdub*' dan '*adh-dhallin*' dengan perspektif yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus tafsir, membuka ruang dialog yang lebih luas mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan dinamika zaman, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital seperti YouTube yang telah terbukti menjadi platform dakwah yang efektif di era kontemporer.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah membandingkan pendapat 2 orang mufassir kontemporer yang populer di Indonesia yaitu, Dr. Firanda Andirja dan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

(Gus Baha) tentang tafsiran “*Al-maghdub*” dan “*adh-dhallin*” di dalam surat Al - Fatihah di channel YouTube.

### C. Rumusan Masalah

Secara umum, penafsiran Al-Qur'an memiliki beberapa rumusan masalah penting. Pertama, bentuk penafsiran yang digunakan, seperti tafsir *bil-ma'tsur*, tafsir *bil ra'yi*, dan pendekatan ilmiah maupun spiritual. Kedua, konteks sosial dan historis yang mempengaruhi penafsiran, baik pada masa klasik maupun kontemporer, serta peran budaya dalam mempengaruhi pemahaman. Ketiga, pendekatan dari tokoh-tokoh tafsir yang beragam, dengan metode dan pemahaman yang berbeda sesuai latar belakang mereka. Keempat, fokus pada tema-tematik seperti hukum, akhlak, atau isu-isu sosial dan ilmiah dalam Al-Qur'an. Terakhir, pengaruh tafsir dalam kehidupan umat, baik dari segi implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari maupun peran tafsir dalam pendidikan dan perkembangan pemikiran Islam modern. Untuk itu penelitian ini terfokus kepada :

1. Analisis Makna “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” Menurut Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha.
2. Perbandingan Konsep “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” menurut Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube.
3. Metode Penafsiran yang disampaikan oleh Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha di channel YouTube.

### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penafsiran Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha terhadap makna “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” dalam QS. Al-Fatihah?
2. Bagaimana Perbandingan Konsep “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” menurut Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube.
3. Bagaimana Metode Penafsiran yang disampaikan oleh Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha di channel YouTube?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam menuliskan proposal skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan Penafsiran Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha terhadap makna “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” dalam QS. Al-Fatihah.
2. Menjelaskan Perbandingan Konsep “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” menurut Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube.
3. Menjelaskan Metode Penafsiran yang disampaikan oleh Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha di channel YouTube.

Dengan demikian melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi tafsir kontemporer serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran media modern dalam penyebaran ilmu agama.

## **F. Manfaat Dan Luaran Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian.**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

- 1) Pengembangan Ilmu Tafsir Kontemporer : Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir kontemporer dengan menghadirkan kajian yang menggabungkan dua perspektif dari tokoh yang berbeda, yaitu Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha, khususnya terkait penafsiran ayat terakhir QS. Al-Fatihah.
- 2) Referensi dalam Studi Tafsir Perbandingan : Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas perbandingan tafsir antara tokoh-tokoh kontemporer, baik yang berkaitan dengan tema ayat-ayat Al-Qur'an maupun pendekatan metodologis yang digunakan oleh masing-masing mufassir.
- 3) Mengetahui Metode Penafsiran di channel Youtube : Dengan menganalisis penggunaan media YouTube sebagai sarana pengajian

tafsir, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang peran media digital dalam penyebaran tafsir Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap audiens.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- 1) Pendaftaran pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang ditawarkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar merupakan prasyarat untuk menyelesaikan program sarjana.
- 2) Pemahaman yang Lebih Mendalam: Penelitian ini akan membantu praktisi agama dan umat Islam secara umum untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan aplikasi ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pengembangan Kajian Islam dan Tafsir: Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian Islam dan tafsir Al-Qur'an secara umum. Dengan membandingkan dua pendekatan yang berbeda, praktisi dapat merangsang pemikiran kritis dan inovatif dalam memahami dan mengembangkan metodologi baru dalam memahami Al-Qur'an.

**2. Luaran Penelitian**

Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer. Dengan mengkaji pandangan dua tokoh yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi umat Islam yang ingin memahami makna '*Al-maghduub*' dan '*adh-dhallin*' dengan perspektif yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus tafsir, membuka ruang dialog yang lebih luas mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan dinamika zaman.

## G. Defenisi Operasional

Judul Penelitian ini yaitu Analisis Penafsiran “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” Dalam Qs. Al - Fatihah Perspektif Dr. Firanda Andirja Dan K.H. Ahmad Bahauddin Nursalam (Gus Baha). Untuk memudahkan pembaca menelusuri inti dari penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah penting yang terdapat pada penelitian ini.

### 1. Pengertian Tafsir

Tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya. Pandangan senada diungkapkan oleh Al-Qaththan, bahwa tafsira adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. (Qaththan M. K., 2008, p. 925)

Istilah ‘tafsir’ merujuk kepada al-Qur’an, yang terdapat dalam Qs. *Al-Furqan/25: 33* yaitu :

﴿۳۳﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

Artinya : “*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*”

Dalam ayat ini, kata tafsira menunjukkan bahwa Al-Qur'an sendiri memberikan penjelasan terbaik atas setiap perumpamaan atau pertanyaan yang dilontarkan oleh manusia, terutama oleh kaum yang meragukannya. Dengan demikian, tafsir dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan aktivitas manusia dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga merujuk pada cara Al-Qur'an menjelaskan dan memberikan jawaban terhadap keraguan, tantangan, atau pertanyaan yang muncul.

### 2. Penafsiran “*Al-maghdub 'Alaihim*” dan “*Ad-Dhallin*”

Dalam konteks tafsir Surat Al-Fatihah ayat 7, frasa "*Al - maghdubi 'alaihim*" dan "*ad dhallin*" memiliki makna penting yang telah dibahas oleh berbagai ulama.

- a. *Al-maghdubi* : Istilah ini berasal dari kata *ghadhab* (غَضَبٌ), yang berarti "marah" atau "murka." Dengan demikian, *Al-maghdub* secara harfiah berarti "orang-orang yang dimurkai." Adapun secara istilah, *Al-maghdub* merujuk pada kelompok manusia yang telah mengetahui kebenaran namun secara sengaja menolak, melanggar, atau tidak mengamalkannya. Mereka pantas mendapatkan murka Allah karena kesombongan, pembangkangan, dan pengabaian terhadap kebenaran.
- b. *Adh-dhallin*: Berasal dari kata *dhalla* (ضَلَّ), yang berarti "sesat" atau "keliru." *Ad-Dhallin* secara harfiah bermakna "orang-orang yang tersesat." Selanjutnya, secara istilah ini merujuk pada kelompok manusia yang tersesat dari jalan kebenaran, baik karena ketidaktahuan, kebingungan, atau pemahaman yang salah. Kesesatan mereka sering disebabkan oleh kurangnya ilmu atau karena mengikuti hawa nafsu tanpa panduan yang benar.

Dalam tafsir kontemporer, istilah ini dipahami lebih luas sebagai peringatan bagi siapa pun yang mengetahui kebenaran namun tidak mengikutinya (*Al-maghdub*), serta mereka yang mencari kebenaran namun tanpa dasar ilmu yang benar (*adh-dhallin*). Tafsir Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha mungkin memberikan pendekatan yang lebih kontekstual untuk relevansi zaman sekarang dan pembaruan dalam melihat konsep "murka" dan "kesesatan."

### 3. Studi Komperatif

Penelitian komparatif menurut Nazir ialah penelitian tersebut sejenis dengan penelitian deskriptif. Sebagaimana dalam penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan jawaban secara esensial mengenai sebab akibat yang timbul dengan menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya atau dengan timbulnya permasalahan tertentu. (Hamdi, 2014. P. 11)

Penelitian ini dilakukan secara alamiah, yaitu dengan menggunakan data secara instrumen yang bersifat mengukur. Yaitu dengan mengumpulkan data kemudian hasilnya dianalisis secara statistik guna mencari perbedaan variabel yang diteliti.

#### 4. Platform YouTube sebagai Media Pengajian Tafsir

YouTube merupakan platform berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video secara online. Didirikan pada tahun 2005, YouTube saat ini merupakan salah satu platform terbesar di dunia, menyediakan berbagai konten mulai dari hiburan, pendidikan, berita, hingga dakwah. Dengan aksesibilitas yang luas dan beragam fitur, YouTube memungkinkan penggunanya untuk menjangkau audiens secara global dan mendukung interaksi melalui komentar, likes, dan langganan (subscribe).

YouTube sebagai media pengajian tafsir, menjadi sumber pembelajaran agama yang cukup berpengaruh pada zaman sekarang ini, khususnya kajian Al-Qur'an dan tafsirnya. Di Indonesia, beberapa tokoh agama seperti Ustadz Firanda Andirja, Gus Baha, Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Oemar Mita memanfaatkan YouTube sebagai media dakwah, pembelajaran dan tafsir Al-Qur'an.

YouTube merupakan media efektif untuk kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia karena

a. Kelebihan YouTube sebagai media kajian Al-Qur'an meliputi:

- 1) Akses mudah ke berbagai konten audio dan video.
- 2) Jangkauan luas tanpa batasan.
- 3) Sistem pencarian yang mudah dan efisien.
- 4) Kemampuan memutar ulang konten kapan saja.

YouTube memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an dan tafsirnya dengan fleksibilitas dan kenyamanan bagi masyarakat

b. Kekurangan YouTube sebagai media kajian Al-Qur'an meliputi:

- 1) Risiko berita palsu dan informasi tidak akurat.
- 2) Kurangnya interaksi langsung antara mufassir dan pendengar, sehingga meningkatkan risiko kesalahpahaman.

Hal ini menyoroti pentingnya kehati-hatian dan verifikasi informasi saat menggunakan media sosial untuk kajian agama. (Nafisatuzzahro, 2016, pp. 76-77)

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Tafsir Al-Qur'an

Sejarah Tafsir al-Qur'an terus mengalami dinamika, seiring dengan tantangan zaman dan problem yang dihadapi masyarakat. Sebab konstruksi pengetahuan tentang produk tafsir cenderung selalu mencerminkan konteks zaman di mana tafsir ditulis. Wajar jika dari waktu ke waktu tafsir terus berkembang, dengan berbagai metode, corak dan pendekatannya yang cukup variatif; dari model metode tafsir tahlili, ijmal, muqarin hingga maudlu'i, dari corak yuridis (fikih), teologis (kalam), sufistik, hingga corak filosofis, dan bahkan dari pendekatan analisis linguistik, semantic, semiotic hingga hermeneutic, bahkan juga muncul model pemikiran tafsir yang cenderung literal, kontekstual dan liberal. (Affani, 2018, p. 7)

Kemudian dari aspek – aspek sejarah tafsir, tafsir mengalami perkembangan menjadi 3 masa yaitu , *Pertama*, Tafsir Era Klasik, yang diwakili masa Nabi Saw, Sahabat hingga Tabi'in. *Kedua*, Era Tengah yang diwakili oleh generasi Atba' Tabi'in, mas Imam Madzab di mana berbagai cabang keilmuan dalam dunia Islam berkembang pesat, terutama Era Abbasiyah. *Ketiga*, itulah muncul berbagai corak tafsir sesuai dengan perkembangan cabang keilmuan di dunia Islam saat mengalami masa keemasan (*golden age*) dan Ketiga, Era Modern, sejak abad 18 M, yang dapat dikatakan era kebangkitan baru di dunia tafsir, ketika umat Islam harus berhadapan dengan modernitas Barat. Para penafsir mencoba merespon isu-isu modernitas dengan mendialogkan antara teks (*al-nusush*) dan realitas (*al-waqa'i*).

Kegiatan tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan, aliran-aliran tafsir, dan metode tafsir yang sangat beragam. Kemudian pada masa sahabat Al-Qur'an ditafsirkan dengan metode riwayat, kecuali dalam hal-hal tertentu terkadang sahabat menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad, karena tidak semua ayat ditafsirkan oleh

Nabi Muhammad Saw di masa hidupnya. Selanjutnya pada masa tabi'in, perkembangan tafsir ditandai dengan munculnya aliran-aliran tafsir, di Mekah, Madinah, dan Irak. Dari masa berikutnya, tafsir mengalami perkembangan yang ditandai dengan munculnya kitab - kitab tafsir, dan hal ini terjadi dalam periode tadwīn atau periode kodifikasi tafsir itu. Setelah masa kodifikasi, maka selanjutnya memasuki masa modern, dan yang terakhir tafsir mengalami perkembangan yang sangat signifikan, yang ditandai dengan munculnya metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni metode maudhui yang banyak digunakan para mufassir, termasuk mufassir-mufassir Indonesia. (Faqih, 2024, p. 1832-1843)

Kemudian menurut pandangan para ulama, tafsir memiliki peran yang sangat besar dalam memahami Al-Qur'an karena tanpa adanya tafsir, pesan-pesan ilahi dalam Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tidak dapat berfungsi secara optimal. Hal ini disebabkan Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang kaya akan makna dan membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Selain itu, tafsir menjelaskan konteks historis dan sosial di balik turunnya ayat-ayat tertentu (*asbabun nuzul*), sehingga umat Islam dapat memahami maksud ayat sesuai dengan realitas pada masanya. Tafsir juga berfungsi untuk mengintegrasikan pesan Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah menjadi pemahaman yang utuh. Dalam sejarah Islam, tafsir telah melahirkan khazanah keilmuan yang kaya dan harus dilestarikan, seperti karya-karya Imam Ath-Thabari, Ibn Katsir, dan lainnya. (Yusuf, 2021, p.108)

Dalam usaha memahami dan menggali makna Al-Qur'an, mufassir (ahli tafsir) menggunakan berbagai metode dan pendekatan tafsir. Metode tafsir merupakan landasan atau pendekatan yang digunakan untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an agar pesan-pesan ilahi dapat dipahami dengan lebih baik. Dalam konteks ini, terdapat dua pendekatan utama yang sering digunakan, yaitu pendekatan tradisional dan kontemporer.

Pendekatan tradisional melibatkan metode tafsir yang telah digunakan selama berabad-abad oleh ulama-ulama terkemuka. Metode tafsir seperti tafsir bil ma'tsur, ta'wil, dan tafsir bi al-ra'yi menjadi pijakan utama dalam

pendekatan ini. Ulama-ulama terdahulu telah memberikan kontribusi besar dalam menguraikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip tafsir yang kokoh dan berdasarkan pengetahuan mereka. (Faruq, 2023, p. 215)

Namun, dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, muncul pula pendekatan kontemporer dalam metode tafsir Al-Qur'an yang mempertimbangkan aspek kontekstual seperti bahasa, sejarah, budaya, dan sosial dalam memahami makna ayat-ayatnya. Metode seperti pendekatan linguistik, historis, dan sosial menawarkan pemahaman yang lebih relevan dengan tantangan dan dinamika zaman modern. Kemudian di era digital, muncul pula fenomena tafsir digital yang memberikan dimensi baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Tafsir digital merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi, media digital, dan internet dalam menyebarluaskan, mengakses, dan mempelajari tafsir Al-Qur'an. Berbagai platform digital seperti aplikasi Al-Qur'an interaktif, kanal YouTube, situs web Islam, dan media sosial telah menjadi alat yang signifikan dalam mendekatkan umat Islam dengan pemahaman Al-Qur'an. Tafsir digital berperan penting dalam memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk mempelajari tafsir dari berbagai sumber tanpa batasan ruang dan waktu, menyebarkan ilmu secara cepat melalui media sosial dan platform berbagi video, serta membuka ruang diskusi global lintas budaya.

Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan pendekatan interaktif dengan penggunaan multimedia seperti video, infografis, dan animasi yang membuat tafsir lebih mudah dipahami, terutama oleh generasi muda. Namun, kemudahan ini juga disertai tantangan, seperti verifikasi keilmuan konten dan potensi kesalahpahaman akibat kurangnya pendalaman. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa tafsir digital yang diakses berasal dari sumber yang kredibel. Dengan berbagai keunggulannya, tafsir digital menjadi bagian integral dari pendekatan kontemporer dalam memahami Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Tafsir kontemporer dan tafsir digital memiliki keterkaitan erat dalam merespons kebutuhan umat Islam di era modern. Tafsir kontemporer berfokus pada pendekatan yang relevan dengan konteks zaman, seperti pendekatan linguistik, historis, dan sosial, yang bertujuan untuk menjelaskan makna Al-Qur'an sesuai dengan dinamika kehidupan saat ini. Sementara itu, tafsir digital memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyebarkan tafsir kontemporer tersebut secara luas, mudah, dan cepat melalui media digital seperti aplikasi, situs web, dan platform media sosial. Dengan kombinasi keduanya, tafsir Al-Qur'an tidak hanya dapat disesuaikan dengan tantangan zaman, tetapi juga lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, menjadikannya alat yang efektif untuk memperdalam pemahaman keagamaan dalam konteks kehidupan modern.

#### **B. Konsep “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*” dalam Tafsir**

Kata *gadab* dalam bahasa Arab secara harfiah bermakna *asy-syiddah* (keras). Dalam penggunaannya, ular berbisa yang mematikan disebut *gadub*, sedangkan cacing yang terdapat di kulit unta dinamakan *gadbah*. Apabila *gadab* disandarkan sebagai sifat Allah, maknanya merujuk pada kehendak-Nya untuk memberikan hukuman atau murka terhadap hamba yang durhaka. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw. menyebutkan bahwa sedekah dapat memadamkan murka Allah. (Al-Qurtubi, 2010, p. 231)

Sikap *gadab* yang diperankan oleh manusia dikenal sebagai amarah. Para ulama menjelaskan bahwa *gadab* sebagai sifat Allah bermakna kehendak-Nya untuk bertindak keras dan tegas terhadap mereka yang membangkang perintah-Nya. Dengan kata lain, *gadab* merujuk pada ancaman siksa Allah, yang puncaknya adalah hukuman kekal di neraka bagi mereka yang mempersekutukan-Nya (*syirik*). Pada tingkat yang lebih ringan, *gadab* dapat diartikan sebagai ketidaksenangan Allah terhadap suatu perbuatan. (Shihab M., 2002, p. 86)

Mayoritas ulama (*jumhur*) sepakat bahwa kata *Al-maghdub* dalam Surah Al-Fatihah merujuk kepada kaum Yahudi, sedangkan kata *dhallin*

mengacu kepada kaum Nasrani. Menurut Wahbah az-Zuhaili, makna *Al-maghdub* lebih luas dari sekadar menunjuk satu golongan tertentu. Ia menjelaskan bahwa maghdub merujuk kepada orang-orang yang telah menerima agama yang haq, yaitu agama yang disyariatkan oleh Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya, tetapi mereka dengan sengaja menolak kebenaran tersebut dan meninggalkannya. (az-Zuhail, 2013, p. 60)

Penafsiran lain mengenai *Al-maghdub* menyebutkan bahwa istilah ini juga dapat mencakup orang-orang musyrik, yaitu mereka yang mempersekutukan Allah, serta mereka yang mengabaikan kewajiban, seperti meninggalkan bacaan Surah Al-Fatihah dalam salat. Selain itu, *Al-maghdub* juga dapat merujuk kepada orang-orang yang terlibat dalam perbuatan bid'ah, yaitu inovasi-inovasi dalam agama yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Tafsiran-tafsiran ini menunjukkan bahwa *Al-maghdub* mencakup berbagai golongan yang menolak kebenaran dan melakukan penyimpangan dari jalan yang telah ditetapkan Allah.

Dalam bahasa Arab, kata dallun memiliki makna dasar *az-zahabu 'an sunan al-qasdi wa tariq al-haqqi*, yaitu beralih dari kebiasaan yang lurus dan meninggalkan jalan kebenaran (Shihab, 2002, p. 91). Dalam Al-Qur'an, kata *dalla* dan berbagai bentuknya terulang tidak kurang dari 190 kali. Secara etimologis, kata ini pada awalnya bermakna kehilangan jalan, kebingungan, atau ketidaktahuan tentang arah. Makna ini kemudian berkembang mencakup arti binasa, terkubur, atau tersesat secara immaterial, yaitu berpaling dari jalan kebajikan dan menjadi lawan dari petunjuk (hidayah).

Dari berbagai penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa *adh-dhallin* dalam berbagai bentuknya mengandung makna tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam konteks tafsir, dallun sering kali diartikan sebagai orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang tersesat dari jalan kebajikan dan petunjuk Allah.

Beberapa penafsiran lain juga menyebutkan bahwa *adh-dhallin* dapat merujuk kepada kelompok-kelompok tertentu, seperti orang-orang munafik,

yang berpura-pura beriman tetapi hatinya tidak bersama kebenaran. Selain itu, dallun juga dapat merujuk kepada individu yang tidak memperoleh keberkahan dari bacaan Surah Al-Fatihah, serta mereka yang secara umum tersesat dari jalan hidayah yang telah Allah swt. tunjukkan. Tafsir ini memperluas makna Ad-Dhallin sehingga mencakup berbagai bentuk penyimpangan dari kebenaran.

Dengan demikian, dalam Surah Al-Fatihah, '*Al-maghdub*' dan '*adh-dhallin*' menggambarkan dua bentuk penyimpangan besar dalam agama yaitu kesengajaan dalam menolak kebenaran (Yahudi) dan kesesatan karena kebodohan atau kelalaian (Nasrani). Pemahaman ini memberikan pelajaran bagi umat Islam agar selalu berada di jalan yang lurus (*ash-shirath al-mustaqim*) dengan menghindari sifat membangkang terhadap kebenaran serta menjauhi kesesatan akibat kebodohan atau penyimpangan dalam memahami agama.

Kemudian penafsiran terhadap konsep "*Al-maghdub*" dan "*ad-dhallin*" dalam QS. Al-Fatihah tetap relevan dalam kondisi sosial dan keagamaan umat Islam saat ini karena keduanya merefleksikan sifat-sifat buruk yang harus dihindari dalam kehidupan beragama. Dalam konteks klasik, kelompok *Al-maghdub* sering diidentifikasi dengan kaum Yahudi yang memiliki ilmu tetapi menyalahgunakannya atau bahkan menolaknya, sementara *ad-dhallin* dikaitkan dengan kaum Nasrani yang beramal tanpa bimbingan ilmu yang benar. Pendekatan dalam memahami kedua kelompok ini dapat dilakukan dengan mengkaji latar belakang turunnya ayat, sejarah perilaku kaum Yahudi dan Nasrani, serta implikasinya dalam memahami karakter yang dikecam dalam ayat tersebut.

Dalam masyarakat modern, karakteristik *Al-maghdub* dan *ad-dhallin* tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, tetapi bisa ditemukan pada individu atau kelompok mana pun yang memiliki sifat serupa. *Al-maghdub* bisa merujuk pada orang-orang yang memiliki ilmu agama atau wawasan luas tetapi menyalahgunakannya untuk kepentingan pribadi, menyesatkan orang lain, atau bahkan menolak kebenaran karena kesombongan dan kepentingan

duniawi. Sementara itu, *ad-dhallin* dapat menggambarkan mereka yang beramal atau beribadah tanpa memiliki pemahaman yang benar, sehingga mudah terjerumus ke dalam praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Fenomena ini tampak dalam kehidupan umat Islam saat ini, misalnya dalam bentuk fanatisme buta, penyesatan pemahaman agama demi kepentingan politik, serta praktik keberagamaan yang tidak berbasis ilmu yang benar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep ini dapat menjadi refleksi bagi setiap individu agar selalu berusaha menyeimbangkan antara ilmu dan amal dalam menjalani kehidupan beragama secara lurus dan benar.

### **C. Dr. Firanda Andirja dan Tafsirannya**

#### **1. Biografi Dr. Firanda Andirja**

Firanda Andirja bernama lengkap Firanda Andirja Abidin, dan memiliki nama panggilan Abu Abdil Muhsin. Lahir di Surabaya, 28 Oktober 1979. Ayahnya bernama Abidin yang berasal dari suku Bugis (Sengkang) dan ibunya bernama Suenda yang merupakan orang Surabaya. Ketika masih kecil, orang tuanya mengajaknya pindah ke Sorong Papua dan menghabiskan masa kecilnya hingga SMA disana. (Muzakka, 2018, p. 79)

Firanda Andirja ia dikenal di Indonesia sebagai seorang dai dan mubaligh penceramah tetap di Masjid Nabawi, Arab Saudi. Ustadz Firanda merupakan ulama salafi di Indonesia (golongan yang menganut manhaj salaf atau ahlu al-sunnah) yang mengajar di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember, dan ia juga aktif sebagai narasumber di Radio Rodja serta aktif mengisi pengajian-pengajian besar di Indonesia. Ia lulus SMA pada tahun 1998, kemudian ia melanjutkan Pendidikan S1 di Fakultas Teknik, jurusan Teknik Kimia UGM namun ia berkuliah di jurusan Teknik kimia hanya sekitar satu tahun saja, karena ia lebih tertarik untuk mendalami ilmu agama maka dia melanjutkan pendidikannya di Ponpes Jamilurrahman Bantul, Jogjakarta selama 1,5 tahun di sana.

Pada tahun 2000, ustadz Firanda mengikuti dauroh tes penerimaan mahasiswa baru yang diselenggarakan oleh dosen-dosen Universitas Islam Madinah di Lombok. Kemudian pada dauroh tersebut ia mendapatkan peringkat tiga dari seluruh peserta se-Nusantara. Sejak tahun 2000 beliau sudah mulai mengisi kajian-kajian Islam di masjid-masjid yang ada di sekitar kampus UGM seperti, masjid Pogung Dalangan, masjid Pogung Raya, masjid Siswa Graha dan musholla fakultas Teknik UGM. Ia juga mengisi kajian di luar kota Jogja seperti kota Wates, Muntilan, dan juga kota Sorong Papua. Ustadz Firanda menikah pada tanggal 17 Agustus 2001 dengan Rosmala Dewi Arifuddin dan dikaruniai dua putra dan tiga putri.

Anak pertamanya bernama Abdul Muhsin yang lahir pada tahun 2003, Aisyah Humairo lahir pada tahun 2006, Zainab lahir pada tahun 2008, Habibah lahir pada tahun 2011 dan Aburrozaq lahir pada tahun 2014. Pada tahun 2001, ia pergi ke Madinah untuk belajar ilmu Syar'i. Selama setahun di Madinah ia menggunakan untuk mengasah bahasanya (syu'batu al-Lugotu al Arobiyah), kemudian menempuh pendidikan S1 selama 4 tahun di Fakultas Hadis, dan lulus dengan gelar sarjana dan cumlaude. kemudian menempuh Pendidikan magister selama 4 tahun di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin dengan jurusan aqidah dengan tesis berjudul "Jawaban Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah terhadap syubhat-syubhat terperinci para penolak sifat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah al-zātyah". Dengan dosen pembimbing tesis bernama Prof. Dr. As-Syaikh Abdurrozaq al-Badr al-abbad. (Fanani, 2019, p.68-69)

Kemudian Ustadz Firanda melanjutkan S3 selama lima tahun di Jurusan Aqidah dengan disertasi yang berjudul "merobohkan Argumentasi para dai Pluralism yang berdalil dengan al-Qur'an dan Sunnah." Dengan dosen pembimbing disertasi yaitu Dr. Abdul Majid Masy'abi dan beliau lulus pada tanggal 25 September 2016.

## **2. Guru – Guru Dr. Firanda Andirja**

- a. Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad (ulama besar di kota Madinah). Ustadz Firanda berguru kepada Syaikh Abdul Muhsin kurang lebih selama 5 tahun di Masjid Nabawi.
- b. Prof. Dr. Syaikh Abdurozaq al-Abbad (pengajar di Masjid Nabawi), dan juga merupakan guru ustadz firanda Ketika di S1, S2 dan S3
- c. Prof. Dr. Syaikh Ibrahim Al-Rubaili (Pengajar di Masjid Nabawi), dan juga merupakan guru ustadz Firanda Ketika S1 dan S3
- d. Prof. Dr. Syaikh solih bin 'Abdil 'Aziz Sindi (Pengajar di Masjid Nabawi), dan juga merupakan guru aqidah ustadz Firanda Ketika S1. (Salsabila, 2022, p. 47)

## **3. Karya – Karya Dr. Firanda Andirja**

- a. Ajwibah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah 'an Asy Syubuhat At - Tafshiliyyah lil Mu'athilah fis Shifat Adz Dzatiyyah (bahasa Arab) Tesis S2 di Universitas Islam Madinah
- b. Naqdhul Istidlalati Du'atit Ta'aduddiyyah Ad Diiniyah bin Nushush Asy Syar'iyyah (bahasa Arab) disertasi S3 di Universitas Islam Madinah
- c. Ajaran Mahdzab Imam Asy-Syafi'i Yang Ditinggalkan Oleh Sebagian Pengikutnya, penerbit Nashirus Sunnah.
- d. Syarah Kitab Tauhid, penerbit Yayasan Baitut Tholabah
- e. Tafsir Juz Amma, penerbit Yayasan Baitut Tholabah
- f. Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah, penerbit Ustadz Firanda Andirja Office
- g. Tafsir Al-Quran Al-Adziim Juz 27, penerbit Ustadz Firanda Andirja Office
- h. Tafsir At-Tasysir Juz 28, penerbit Ustadz Firanda Andirja Office
- i. Tafsir Al-Quran Al-Adziim Juz 29, penerbit Ustadz Firanda Andirja Office
- j. Tafsir At-Tasysir - Surah Al-Maidah, penerbit Ustadz Firanda Andirja Office

- k. Tafsir At-Tasysir - Surah Maryam dan Thaha, penerbit Ustadz Firanda Andirja Office
- l. Tafsir At-Tasysir - Surah Al-Kahfi, penerbit Ustadz Firanda Andirja Office
- m. Tafsir At-Tasysir - Surah Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab & Saba, penerbit Ustadz Firanda Andirja Official.

#### 4. Corak Tafsir dan Pemikiran Dr. Firanda Andirja

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an Firanda Andirja lebih banyak menggunakan metode tematik, dengan terlebih dahulu menjelaskan terkait suatu tema atau permasalahan terlebih dahulu dan menafsirkannya melalui rujukan kitab tertentu atau melalui kajian interteks. Corak tafsirnya cukup beragam, ada corak *fiqh*, *i'tiqadi (teologis)*, analisis *lughawi* (kebahasaan), sastra dan sosial. Namun, corak *ijtima'i* (sosial) dan *i'riqadi* (teologis) lebih sering ditampilkan. Ia nampak berusaha untuk memberikan petunjuk yang bersumber dari ayat al-Qur'an terhadap keadaan yang sering kali terjadi maupun yang sedang terjadi di masyarakat. Selain itu, ia juga menampilkan corak *i'tiqadi (teologis)* dengan banyak membahas tentang keyakinan dan akidah. Sumber penafsirannya lebih sering menggunakan pendekatan *bi al-ma'sur*. (Salsabila, 2022, p.91)

Adapun Corak pemikirannya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Salafi, yang menekankan pada pemahaman yang dekat dengan ajaran Rasulullah dan para sahabat. Beberapa karakteristik utama dari corak pemikiran Firanda adalah sebagai berikut:

- a. Berpegang Teguh pada Manhaj Salafus Shalih: Firanda menekankan pentingnya merujuk pada pemahaman generasi pertama Islam, yaitu Salafus Shalih (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in). Dia cenderung menghindari interpretasi yang dinilai baru atau spekulatif, dengan tujuan untuk menghindari bid'ah.
- b. Penggunaan Dalil dari Al-Qur'an dan Hadis Shahih: Firanda sering menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis shahih sebagai landasan argumen. Pendekatan tekstual ini membuatnya cenderung

literal dalam memahami teks agama, dan menolak takwil atau penafsiran metaforis yang menurutnya tidak sejalan dengan pemahaman Salaf.

- c. Kepatuhan Ketat pada Akidah dan Syariah: Firanda juga menganjurkan kepatuhan yang ketat pada akidah dan syariah sebagaimana yang diajarkan oleh ulama-ulama Salaf. Dia sering mengingatkan pentingnya mengikuti ajaran agama secara konsisten dan memperingatkan bahaya penyimpangan.
- d. Penggunaan Media Sosial untuk Dakwah: Sebagai dai yang aktif, Firanda banyak menggunakan media sosial seperti YouTube untuk menyebarkan ceramah-ceramahnya. Hal ini membuat pemikirannya lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

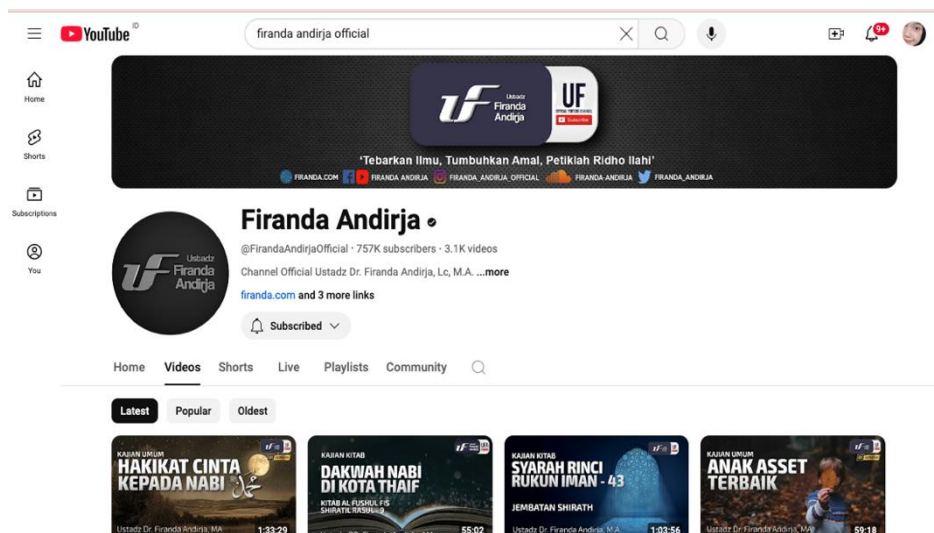
## **5. Mengenal Channel YouTube Dr. Firanda Andirja**

Channel Official Ustadz Dr. Firanda Andirja merupakan salah satu dari berbagai channel di YouTube yang isinya menyajikan tentang beragam video kajian tafsir al- Qur'an, dan channel ini merupakan channel official milik ustadz Firanda Andirja, yang memiliki moto "Tebarkan Ilmu, Tumbuhkan Amal, Petiklah Ridho Ilahi. Channel YouTube ini dibuat pada tanggal 10 Februari 2017 dengan jumlah subscriber sekitar 769rb (pengikut atau yang berlangganan) dengan 3.108 video dan total jumlah tayang sebanyak 99.044.519 kali dilihat. Adapun mulai mengunggah video kajian tafsir sekitar tiga bulan setekah channel ini di buat, yaitu pada tanggal 21 Mei 2017, dengan mengunggah video kajian tafsir Surah An-Naba' (ayat 1-30) sebagai video pertamanya. (Andirja,.2017)

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa channel Official Ustadz Dr. Firanda Andirja merupakan salah satu channel yang cukup dikenal di kalangan masyarakat yang membahas tentang kajian Islam. Maka dari itu, channel ini menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan keilmuan, informasi serta pesan-pesan ajaran Islam.

Tidak hanya YouTube yang dijadikan media untuk menyebarkan konten tentang keislaman namun Ustadz Firanda juga memanfaatkan

media sosial yang lainnya, seperti Website (Firanda.com), Facebook (firandaandirja), Instagram (firanda\_andirja\_official) 1 dan Twitter (@Firanda\_Andirja). 1 Terkait dengan bidang tafsir di channel YouTubanya, Ustadz Firanda Andirja telah membahas atas beberapa juz atau ayat dalam al-Qur'an diantaranya tafsir surat al – fatimah 1-7.



**Gambar Playlist Channel Official Ustadz Dr. Firanda Andirja**

**<https://www.youtube.com/@FirandaAndirjaOfficialS>**

Alasan Ustadz Firanda Andirja menjadikan bidang tafsir sebagai salah satu materi kajian dalam channel ini, karna menurutnya, tafsir Al-Qur'an adalah suatu hal yang seharusnya diketahui oleh umat. Sebagai pengantar ketika hendak memulai kajian tafsirnya, Ustadz Firanda Andirja menjelaskan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk di amalkan dan pengamalan dapat di lakukan dengan benar ketika kita memahami maknanya. Maka Al-Qur'an tidak cukup dibaca saja.

Adapun penggunaan sumber penafsiran Al-Qur'an dari platform seperti YouTube ini, dapat dipertanggungjawabkan dengan beberapa syarat. Pertama, penyampai atau mufassir yang memberikan penjelasan harus memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Ustadz Firanda sendiri adalah seorang ulama lulusan Universitas Islam Madinah, yang telah menempuh pendidikan formal di bidang syariah dan aqidah, serta memiliki

sanad keilmuan yang jelas dan sesuai dengan pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Beliau dikenal teliti dalam menyampaikan tafsir, selalu merujuk kepada kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir Ibnu Katsir, Al-Baghawi, dan sumber lain yang diakui dalam tradisi Islam. Kredibilitas ini menjadi salah satu aspek penting yang menjadikan penafsirannya dapat dipercaya.

Kedua, metode yang digunakan harus sesuai dengan kaidah tafsir yang benar. Dalam ceramah-ceramahnya, Ustadz Firanda kerap menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan ayat lain, hadis Nabi, serta penjelasan para sahabat dan ulama salaf. Pendekatan ini memastikan bahwa tafsirnya tidak keluar dari kerangka pemahaman yang baku dalam Islam. Ketiga, meskipun platform YouTube digunakan sebagai medium penyampaian, penggunaannya dalam penelitian akademis perlu disesuaikan. YouTube bisa menjadi pelengkap untuk memahami pandangan ulama kontemporer, tetapi tidak boleh menggantikan kitab-kitab tafsir sebagai sumber utama. Dr. Firanda sendiri sering menekankan pentingnya mengutamakan sumber-sumber primer, seperti kitab tafsir klasik, dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam.

Dengan demikian, sumber dari YouTube dapat digunakan dalam konteks akademik selama yang menyampaikan adalah tokoh kredibel seperti Dr. Firanda dan materi yang disampaikan sesuai dengan kaidah ilmiah. Namun, tetap diperlukan kehati-hatian agar penggunaannya proporsional dan tidak menggantikan rujukan utama berupa kitab tafsir yang otoritatif.

#### **D. K.H. Ahmad Bahauddin Nursalam (Gus Baha) dan Tafsirannya**

##### **1. Biografi Gus Baha**

Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang kelebihan akrab disebut dengan Gus Baha beliau adalah seorang ulama ahli tafsir yang memiliki keilmuan yang mendalam tentang ilmu al-Qur'an. Gus Baha merupakan putra dari pasangan seorang ulama' ahli al-Qur'an dan juga pengasuh

pondok pesantren Tahfidzul Qur'an LP31A dari Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Yang bernama KH. Nur Salim al-Hafidz dan Hj. Yuhandiz Nur salim. Gus Baha' lahir pada 29 September 1970 Masehi. Nama lengkap asli beliau adalah Baha'uddin, namun mayoritas artikel menyematkan nama ayahnya Nur Salim, sehingga nama beliau menjadi Baha'uddin Nur Salim. (Syarifah, 2020)

Gus Baha sejak kecil mulai menimba ilmu dan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya. Pada usia yang sangat muda, ia berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an beserta qiro'ahnya, dengan pengawasan ketat dari ayahnya. Hal ini karena murid-murid Mbah Arwani dikenal menerapkan disiplin tinggi dalam tajwid dan makhrojul huruf. Ketika memasuki usia remaja, ayahnya mengirim Gus Baha untuk belajar dan berkhidmah di bawah bimbingan Syaikhina KH. Maimoen Zubair di Pondok Pesantren Al-Anwar, Karangmangu, Sarang, Rembang. (Barkah, 2022, p. 64)

Gus Baha dikenal sangat dekat dengan Syaikhina KH. Maimoen Zubair. Dalam banyak kesempatan, ia sering mendampingi gurunya untuk berbagai keperluan, mulai dari berbincang santai hingga membantu dalam urusan mencari tabir atau menerima tamu-tamu ulama besar yang berkunjung ke Al-Anwar. Kedekatan ini membuat Gus Baha dijuluki sebagai santri kesayangan Syaikhina KH. Maimoen Zubair.

Gus Baha dikenal sebagai sosok yang sangat menguasai ilmu Hadits, Fiqih, dan Tafsir sejak masa studinya di pesantren. Ia mampu menghafal Sahih Muslim secara lengkap beserta matan, perawi, dan sanadnya, serta menguasai kitab Fathul Mu'in dan berbagai kitab gramatika Arab seperti 'Imrithi dan Alfiyah Ibnu Malik. Karena kedalaman ilmunya, Gus Baha diangkat menjadi Rois Fathu Al-Mu'in dan ketua Ma'arif di pesantren Al-Anwar. (Abroro, 2020, p. 31)

Meskipun berlatar pendidikan non-formal tanpa gelar, Gus Baha mendapatkan kepercayaan untuk memimpin Tim Lajnah Mushaf Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, bekerja sama dengan para

profesor dan pakar Al-Qur'an terkemuka seperti Prof. Quraisy Syihab, Prof. Zaini Dahlan, dan lainnya. Dalam setiap proyek tafsir dan mushaf Al-Qur'an, Gus Baha' berperan sebagai mufassir sekaligus Faqihul Qur'an, yang bertugas menafsirkan ayat-ayat hukum (ahkam). (Musthofa, 2022, p. 79-80)

Gus Baha juga dikenal memiliki ingatan luar biasa, mampu menghafal Al-Qur'an dan sumber-sumber rujukan dengan sangat baik. Dalam setiap ceramahnya, ia sering mengutip langsung sumber-sumber referensi beserta nama penulisnya. Ia juga kerap menegaskan keterhubungan sanad keilmuannya dengan generasi sebelumnya hingga ke penulis kitab asal. Pernah dalam sebuah kesempatan, Gus Baha diminta mencari referensi untuk suatu masalah dan mampu menemukannya tanpa membuka kitab, membuat gurunya terkesan.

Sebagai simbol kebangkitan kaum pesantren, Gus Baha berperan penting dalam membangkitkan kesadaran akan pentingnya penguasaan khazanah kitab kuning serta kemampuan untuk menggabungkannya dengan aspek modern.

Gus Baha adalah seorang kiai muda yang sederhana. Ia terkenal alim dan faqih dalam berbagai bidang ilmu agama. Dalam hal ilmu tafsir ini, beliau diajarkan langsung oleh ayahnya, KH. Noer Salim al-Hafizh. Sang ayah adalah seorang ulama ahli tafsir Al-Qur'an dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah, sebuah desa di pesisir utara pulau Jawa. Dari silsilah keluarga ayah dari buyut hingga generasi keempat kini merupakan ulama-ulama ahli qur'an. KH Mustofa Bisri atau Gus Mus menyebutnya sebagai kiai desa yang menguasai kota. (Gunawan, 2020, p.62)

## **2. Guru – Guru Gus Baha**

- a. KH. Nur Salim : Ayah Gus Baha yang merupakan penghafal al-Qur'an dan murid dari KH. Abdullah Salam Kajen, Pati.
- b. Mbah Moen : Ulama asal Rembang yang merupakan guru Gus Baha.

- c. Kiai Maimun Zubair : Ulama kharismatik yang merupakan salah satu guru Gus Baha

### 3. Karya – Karya Gus Baha

Gus Baha dikenal lebih melalui ceramah dan pengajaran lisan daripada karya tulis formal, namun ada beberapa karya yang disusun oleh murid-muridnya berdasarkan pengajaran beliau. Berikut ini adalah beberapa karya yang terkait dengan Gus Baha, baik yang berbentuk transkrip ceramah maupun buku yang dirilis oleh penerbit:

a. *Kitab Hifzuna Li Haza al-Mushaf.*

Kitab ini di tuliskan oleh Gus Baha untuk menjelaskan karakteristik tulisan (*rasm*) Usmani dengan contoh dan penejelasannya, yang disandarkan kepada kitab *al- Muqni* ‘Amr Usman bin Sa’id ad-Dani.

b. *Khazanah Andalusia.*

Buku ini diterbitkan oleh penerbit Titian Ilahi Yogyakarta pada tahun 2005. Buku tersebut ditulis oleh Gus Baha dan Gus Wafi (putra KH. Maimoen Zubair). Buku ini adalah hasil dari diskusi antara Gus Baha dan Gus Wafi ketika masih belajar bersama di Pesantren al-Anwar Sarang tentang ilmu nahwu. Ketika Gus Wafi hendak ke Yaman, buku tersebut menjadi hadiah dari Gus Baha kepada Gus Wafi.

Sebelumnya buku tersebut tidak laku, namun ketika tahun 2020, saat itu Gus Baha sedang viral di media sosial terutama Youtube, warganet berbondong-bondong mencari buku tersebut, sehingga buku Khazanah Andalus dicetak ulang pada tahun 2021.

Judul lengkap dari buku tersebut adalah '*Khazanah Andalus Mengungkap Karya Monumental Alfiyah Ibnu Malik*'. Isi dari buku tersebut adalah tentang penjelasan dari bait-bait alfiyah Ibnu Malik yang membahas tentang kaidah-kaidah nahwu yaitu tata bahasa dalam bahasa Arab.

- c. *Tafsir Al-Qur'an Versi UII Dan Al- Qur'an Terjemah Versi UII Gus Baha.*

Salah satu ciri khas tafsir dan terjemahan UII yang ditulis Gus Baha` dan Timnya adalah tafsir ini dikontekstualisasikan untuk membaca Indonesia dan dengan rasa Indonesia. Dan tafsir dan terjemahan UII ini sama sekali tidak merubah dari keaslian Al-Qur`an itu sendiri. Tafsir ini berjumlah 10 jilid yang diterbitkan pada tahun 2018.

#### 4. Corak Tafsir dan Pemikiran Gus Baha

Gus Baha menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi* dengan corak *al-adabi al-ijtima'i* dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Metode *bi al-ra'yi* yang digunakan Gus Baha mengedepankan *ijtihad* atau usaha berpikir kritis serta pemahaman kontekstual terhadap teks Al-Qur'an, di mana ia tidak hanya terpaku pada teks secara literal, tetapi juga melibatkan analisis rasional dan konteks sosial-budaya dalam menjelaskan makna ayat. Dengan *corak al-adabi al-ijtima'i*, Gus Baha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang tidak hanya membahas dimensi teologis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan umat manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa tayangan penafsiran beliau di media sosial yang menyinggung ke aspek tasawuf (*sufisme*) dan kesastraan bahasa (*nahwu shorof*). (Fidiyani, 2023, p .67- 68)

Dengan penafsirannya, Gus Baha sering memberikan kisah yang membantu meningkatkan hablu minallah dari segi tasawufnya. Penafsiran yang bercorak sufi tersebut terdapat makna tingkatan pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an yakni makna *zhahir*, *bathin*, *had*, dan *matla'*. Makna keempat tersebut telah dipercaya bahwa keempatnya ada pada diri Rasulullah SAW. Contohnya seperti ketika Gus Baha menyinggung masalah kewalian, selain pada keempat makna tersebut beliau memiliki argumen yang kuat bahwa wali merupakan seorang pewaris dari kenabian, sama-sama memiliki tugas yang sama namun berbeda secara substansial. Sehingga beliau pernah punya mimpi untuk menjadi wali, "*karena wali itu dekat dengan Allah*", kata beliau pada tayangan video di Youtube Najwa Shihab saat di Rumah Prof. M. Quraish Shihab. (Fidiyani, 2023, p. 65-66)

Adapun corak pemikiran daru Gus Baha adalah :

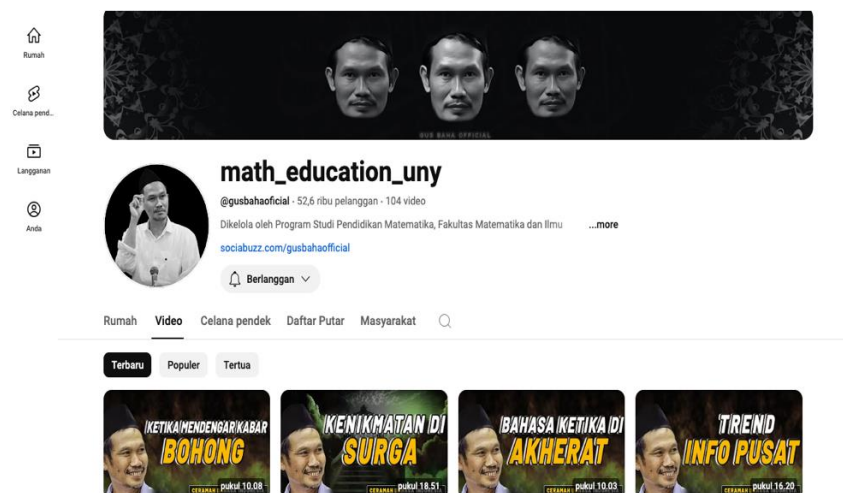
- a. Tradisional Kontekstual: Gus Baha memiliki latar belakang pesantren yang kuat dan menguasai kitab-kitab klasik atau turats, namun ia mampu menjelaskan ajaran-ajaran tersebut dengan cara yang sesuai konteks zaman. Pendekatannya sangat kontekstual, membuat ajaran tradisional dapat dipahami dan relevan bagi masyarakat modern. Ia sering kali menyajikan tafsir dan fiqh dengan bahasa yang sederhana, serta mengaitkannya dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini.
- b. Pendekatan *al-adabi al-ijtima'i* : Dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Metode *bi al-ra'yi* yang digunakan Gus Baha mengedepankan pemahaman kontekstual terhadap teks Al-Qur'an, di mana ia tidak hanya terpaku pada teks secara literal, tetapi juga melibatkan analisis rasional dan konteks sosial-budaya dalam menjelaskan makna ayat. dari ibadah dan pentingnya niat yang tulus dalam beramal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran dan pemikiran dari Gus Baha ini merupakan corak tafsir dan melalui *al-adabi al-ijtima'i* corak ini, Gus Baha berhasil menarik perhatian banyak kalangan, khususnya santri dan masyarakat umum yang merindukan pemahaman Islam yang mendalam, namun tetap dapat diterapkan secara praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Mengenal Channel YouTube Gus Baha

Berbeda dengan Ustadz Firanda Andirja yang secara optimal memanfaatkan tren media sebagai sarana dakwah agar dapat diakses oleh banyak orang, Gus Baha memiliki pendekatan yang lebih tradisional dalam menyampaikan ilmunya. Meski demikian, saat ini telah tersedia akun YouTube resmi Gus Baha yaitu , “Gus Baha Official” yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Channel Youtube Gus Baha Official ini dibuat pada tanggal 7 April 2021 dengan jumlah subscriber sekitar 52,6 ribu (pengikut atau yang berlangganan) dengan 104 video dan total jumlah tayang sebanyak 5.333.445 kali dilihat. (Official, 2021)



**Gambar Playlist Channel YouTube Gus Baha Official**  
( <https://www.youtube.com/@gusbahaofficial> )

Channel di atas dibuat untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kajian-kajian beliau secara lebih luas. Selain itu, banyak murid dan penggemar yang secara sukarela mengunggah rekaman ceramah dan pengajian beliau ke berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan lainnya, sehingga dakwah beliau tetap dapat diakses oleh masyarakat luas. Sebagai seorang ulama yang sangat dihormati, beliau cenderung menjaga keaslian dakwahnya melalui pengajian-pengajian langsung dan kajian-kajian yang tidak berfokus pada platform online.

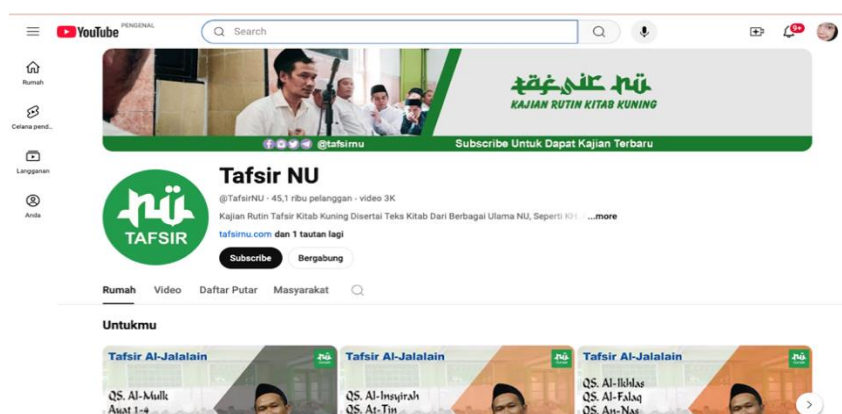
Beberapa channel YouTube populer yang sering mengunggah kajian Gus Baha di antaranya adalah Tafsir NU, Ngaji Gus Baha, Santri Gayeng, dan Ngaji Online Gus Baha. Kita dapat menemukan berbagai video yang mengupas surah Al-Fatihah secara spesifik maupun sebagai bagian dari kajian tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh. Salah satu channel Youtube yang akan penulis jadikan sebagai rujukan dari penafiran ini adalah channel youtube tafsir NU. Penulis memilih platform YouTube ini sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena pada channel ini rutin mengunggah

kajian tafsir dari Gus Baha. Salah satu alasan utama pemilihan channel YouTube Tafsir NU adalah karena di dalamnya terdapat kajian tafsir terhadap surah Al-Fatihah, khususnya terkait dengan ayat “*ghairil maghdubi ‘alaih walad dhallin*”, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan adanya kajian tafsir yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, penulis dapat menggali lebih dalam mengenai pemahaman ulama NU terhadap ayat tersebut.

Namun, penelitian ini tidak terbatas hanya pada satu channel YouTube Tafsir NU saja. Penulis juga akan mempertimbangkan penafsiran dari channel YouTube lainnya untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan memastikan penelitian ini lebih komprehensif. Hal ini dilakukan agar analisis yang dihasilkan tidak hanya bersumber dari satu pihak, tetapi juga mencerminkan keberagaman pandangan yang ada dalam kajian tafsir Islam, khususnya terkait dengan ayat yang dikaji.

Selain itu, penulis tidak merujuk pada channel Gus Baha Official karena setelah ditelusuri, channel tersebut tidak membahas tafsir surah Al-Fatihah secara khusus. Oleh karena itu, penulis memilih channel lainnya yang memiliki kajian tafsir yang lebih relevan dengan topik penelitian.

Channel Youtube Tafsir NU ini dibuat pada tanggal 4 Februari 2020 dengan jumlah subscriber sekitar 45,1 ribu (pengikut atau yang berlangganan) dengan 3.055 video dan total jumlah tayang sebanyak 4.072.457 kali dilihat. (Nu, 2020)



**Gambar Playlist Channel YouTube Tafsir NU**  
<https://www.youtube.com/@TafsirNU>

Penggunaan sumber penafsiran Al-Qur'an dari platform seperti YouTube pada kajian Gus Baha ini dapat dipertanggungjawabkan, dilihat dari beberapa kriteria, pertama Gus Baha seorang ulama yang dikenal dengan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan fiqh, memiliki latar belakang keilmuan yang kuat, khususnya melalui jalur tradisional pesantren dan sanad keilmuan yang jelas. Kedua, Beliau sering merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Jalalain, Al-Qurtubi, dan Ibnu Katsir, serta mengaitkan tafsir Al-Qur'an dengan pemahaman para ulama salaf dan tradisi keilmuan pesantren. Hal ini menjadi salah satu aspek yang menjadikan penafsiran Gus Baha dapat dipercaya, meskipun disampaikan melalui medium seperti YouTube.

Gus Baha menggunakan metode penafsiran yang khas, yakni menggabungkan kaidah tafsir klasik dengan pendekatan kontekstual yang relevan untuk masyarakat modern. Dalam penjelasannya, Gus Baha tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan hikmah, sejarah, dan realitas sosial. Beliau kerap menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dengan hati yang jernih dan mendalam, serta menyesuaikan tafsir dengan kebutuhan umat di era kontemporer tanpa meninggalkan kaidah syar'i.

Meskipun demikian, dalam konteks penelitian akademik, Gus Baha kemungkinan akan menegaskan bahwa YouTube sebaiknya digunakan sebagai pelengkap untuk menggali pandangan ulama kontemporer, bukan sebagai sumber utama. Kitab-kitab tafsir klasik tetap harus menjadi rujukan utama untuk memastikan keabsahan ilmiah. Namun, kelebihan sumber dari YouTube, khususnya dari ulama seperti Gus Baha, adalah kemampuannya dalam menyederhanakan tafsir yang rumit sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Dengan demikian, meskipun penafsiran Gus Baha di YouTube dapat digunakan sebagai rujukan tambahan, penting untuk mengutipnya secara proporsional, memastikan bahwa pandangan yang disampaikan sesuai dengan kaidah tafsir yang benar. Dalam penelitian, sumber seperti ini bisa

digunakan untuk memahami perspektif kontemporer dan pendekatan dakwah yang relevan dengan masyarakat modern.

### E. Penelitian Relevan

Adapun mengenai penelitian yang penulis bahas ini, dan dari hasil peninjauan terhadap beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya, maka penulis menemukan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis teliti. Maka untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas masalah yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian relevan oleh peneliti lainnya, diantaranya :

1. Jurnal dari Umi Nuriyatur Rohmah yaitu “ *Tafsir Surah Al- Fatihah (Telaah atas Pesan Pesan al- Qur’an : Mencoba mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi)*”, Volume 1, no 2 .Juni 2018. Jurnal ini berfokus pada penafsirannya terhadap surah al-Fatihah, yang mana dia menamai surah al-Fatihah sebagai intisari al-Qur’an. Dan menggambarkan pemahaman Djohan Effendi terhadap keseluruhan isi al-Qur’an beserta pemahaman dia mengenai pluralisme dan kebebasan beragama. Sedangkan penulis hanya terfokus kepada makna ayat “*Al-maghdubi dan ad-dhallin*” dari surat Al- Fatihah ayat 7, penafsirannya dari Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha.
2. Skripsi yang berjudul : *Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Qs. Al- Fatihah /1:7)*, skripsi ini di tulis oleh Awal Asriama, untuk memenuhi Salah - Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana al-Qur’an (S.Q.) pada Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Skripsi ini akan membahas tentang hakikat dari tiga golongan yang ada di dalam surat al-Fatihah ayat 7 dengan menggunakan kajian *tahlili*. Disini penulis juga membahas golongan manusia yang terdapat di dalam surat al-fatihah ayat 7, akan tetapi menggunakan metode *Muqarran*.
3. Kemudian Skripsi Yang Ditulis Oleh Ana Raodahotul Jennah, yaitu “*Tafsir Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fathul Qadir Karya*

*Imam Syaukani Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*”). Skripsi ini sama-sama membahas tentang surat al-fatihah dari dua mufassir. Namun, pada skripsi penulis, penulis hanya berfokus kepada makna ayat “*Al-maghdubi dan ad-dhallin*” di dalam surat al-fatihah ayat ke tujuh dengan penafsirannya dari Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha.

4. Skripsi dengan judul : “*Tafsir Gus Baha Tentang Qs. Al-Fatihah Di Kanal Youtube “Ngaji Gus Baha Jogja” (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*”). Skripsi ini di tulis oleh Rahmatang sebagai tugas akhir kuliah di Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultasushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an An Nur Yogyakarta. Skripsi ini berfokus kepada bagaimana penafsiran Gus Baha mengenai surat al - Fatihah melalui Youtube. Dalam hal ini, penulis juga membahas bagaimana penafsiran Gus Baha mengenai surat al -fatihah pada Channel YouTube namun, penulis lebih berfokus kepada tafsirannya mengenai makna ayat “*Al-maghdubi dan ad-dhallin*” di dalam surat al-fatihah ayat ke tujuh dengan penafsirannya dari Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha.
5. Skripsi dengan judul : “*Analisis Atas Penafsiran Al- Qur’an Di Channel YouTube Firanada Andirja*”). Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode yang digunakan oleh ustadz Firanda Andirja dalam menafsirkan ayat al- qur’an di channel youtube miliknya. Disini penulis juga membahas bagaimana penafsiran Ustadz Firanda Andirja di dalam Channel YouTube namun, penulis lebih berfokus kepada tafsirannya terkait makna ayat “*Al-maghdubi dan ad-dhallin*” di dalam surat al-fatihah ayat ke tujuh dengan penafsirannya dari Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha.

Mengacu dari penelitian relevan diatas, secara umum membahas tema yang sama yaitu Tafsiran *Surat Al- Fatihah ayat 7*. Namun, disini penulis menyimpulkan belum ada yang membahas tentang “*Analisis Penafsiran”Al-Maghdub” dan “Ad-Dhallin” Dalam Surat Al-Fatihah Perspektif DR. Firanda Andirja Dan K.H. Ahmad Bahauddin Nursalam (Gus Baha) Di Cannel YouTube ”*. Serta metode yang digunakan peneliti ini adalah deskriptif analisi komparatif yang juga belum digunakan oleh penelitian lain.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*, *content analysis*, dan penelitian komparatif didasarkan pada karakteristik objek kajian dan tujuan penelitian. Berikut penjelasannya secara lebih rinci:

##### **1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji kembali wilayah kajian tafsir dengan mengambil fokus pada fenomena tafsir al-Qur'an secara praktis di dunia maya. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan: pertama, data utama yang berkaitan dengan tafsir yang berkembang di dunia maya, khususnya video tafsir yang tersedia di platform YouTube; kedua, data sekunder yang berfungsi sebagai pendukung dalam menganalisis objek utama. Dimana fokus utamanya adalah pada penafsiran Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha.

Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis tafsir yang berkembang di dunia maya, terutama melalui platform YouTube. Adapun penjelasan penggunaan dari pendekatan ini adalah:

a. Sumber utama berasal dari teks dan media digital

Penelitian ini mengandalkan video ceramah yang tersedia di YouTube serta karya tulis (buku, jurnal, skripsi) sebagai sumber utama dalam memahami dan mengkaji pemikiran tafsir kedua tokoh. Data dari ceramah digital ini kemudian didukung oleh literatur akademik agar analisis memiliki landasan teoritis yang kuat.

b. Memungkinkan eksplorasi pemikiran tafsir dari berbagai sumber.

Tafsir di era digital tidak hanya ditemukan dalam kitab-kitab klasik tetapi juga tersebar dalam bentuk kajian daring, sehingga penelitian kepustakaan tetap relevan dalam menggali tafsir kontemporer.

c. Menunjang pendekatan multidisipliner

Dalam studi tafsir, penting untuk menggunakan berbagai sumber guna melihat bagaimana pemikiran tokoh berkembang dalam konteks akademik dan publik digital.

## 2. Analisis Konten (*Content Analysis*)

Penelitian ini berfokus pada ceramah-ceramah atau video YouTube, maka ini merupakan penelitian analisis konten, di mana Anda menganalisis isi dari video, termasuk bahasa, penyampaian, dan makna yang disampaikan oleh ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha melalui platform digital. Adapun penjelasan penggunaan dari pendekatan ini adalah:

a. Menganalisis cara penyampaian tafsir dalam format digital.

YouTube sebagai media digital memiliki karakteristik khusus, seperti penyampaian lisan, intonasi, ekspresi wajah, serta interaksi dengan audiens yang berbeda dengan teks tertulis. Analisis konten memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan metode dakwah yang digunakan oleh kedua tokoh.

b. Mengungkap struktur bahasa dan makna dalam penyampaian tafsir.

Dalam ceramah tafsir, terdapat unsur bahasa Arab, pemilihan diksi, serta metode penyampaian yang berbeda antara Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha. Dengan analisis konten, penelitian dapat menggali sejauh mana metode penyampaian mempengaruhi pemahaman audiens terhadap ayat “*ghairil maghdubi ‘alaih wa la ad-dhollin*” dalam QS. Al-Fatihah.

c. Relevan dengan perkembangan studi tafsir di era digital.

Tafsir yang disampaikan di dunia digital memiliki gaya, struktur, dan pendekatan yang unik dibandingkan tafsir konvensional dalam kitab. Analisis konten menjadi alat yang tepat untuk mengkaji bagaimana kedua tokoh menyampaikan pemikiran mereka dalam konteks digital.

### 3. Penelitian Komparatif

Pendekatan komparatif dipilih karena penelitian ini membandingkan dua tokoh tafsir dalam dua format media yang berbeda, yaitu buku dan YouTube. Justifikasinya sebagai berikut:

a. Menganalisis perbedaan metodologi penafsiran.

Ustadz Firanda Andirja cenderung menggunakan pendekatan Salafi yang sistematis dalam menyampaikan tafsirnya, sementara Gus Baha dikenal dengan pendekatan pesantren tradisional yang lebih naratif. Dengan perbandingan ini, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dalam metode tafsir, argumentasi, dan rujukan yang digunakan.

b. Membandingkan dampak penyampaian melalui buku dan media digital.

Gus Baha lebih dikenal melalui narasi lisan dan pendekatan tradisionan dan budaya yang khas, sedangkan Ustadz Firanda Andirja lebih banyak menggunakan metode akademik dengan referensi ilmiah yang kuat. Penelitian komparatif memungkinkan peneliti melihat bagaimana karakteristik media (buku vs. YouTube) memengaruhi penyampaian tafsir.

c. Menunjukkan bagaimana pemikiran berkembang dalam berbagai konteks.

Tafsir yang sama bisa memiliki nuansa berbeda ketika disampaikan melalui media yang berbeda. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini dapat menemukan pola-pola unik dalam penyampaian tafsir di era digital.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*, *content analysis*, dan penelitian komparatif sangat tepat dalam penelitian ini karena:

1. Memungkinkan eksplorasi tafsir dalam konteks digital (*Library Research*).

2. Menelaah isi ceramah secara mendalam untuk memahami metode penyampaian dan interpretasi ayat (*Content Analysis*).
3. Membandingkan metode tafsir dan media yang digunakan untuk menemukan pola penyampaian yang unik (Penelitian Komparatif).

Dengan demikian, ketiga pendekatan ini memberikan analisis yang komprehensif dalam memahami bagaimana Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha menafsirkan makna “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*” di dalam QS. Al-Fatihah di channel YouTube.

## **B. Sumber Data**

Sumber data untuk penelitian ini diambil dari dua jenis utama yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berikut penjelasannya secara lebih rinci:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan video ceramah atau tulisan ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha mengenai tafsir “*Al-maghdub* dan *Adh- Dhallin*” di dalam surat al-Fatihah. Contoh sumber video dari You Tube: Video dari channel Ustadz Firanda Official dan channel Tafsir Gus Baha Official atau kanal lain yang berisi ceramah dan diskusi yang dihadiri langsung oleh Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan hasil dari penelitian atau tulisan-ulisan peneliti lainnya, semisal berupa buku-buku, jurnal, skripsi, artikel dan kutipan media yang berhubungan langsung dengan pemikiran antara tokoh Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini teknik penugumpulan data yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat etnografi virtual, yang dengan mengumpulkan data yang bersumber dari lingkungan online materi utamanya berupa video-video tafsir di YouTube khususnya di channel Firanda Andirja

dan Gus Baha , dan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen (buku, majalah maupun internet), serta sumber lainnya yang dapat memberikan informasi dengan permasalahan yang terkait.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan yaitu :

1. Tahap Persiapan : Merumuskan Masalah: Tentukan fokus penelitian, yaitu analisis penafsiran ‘*Al-maghdub*’ dan ‘*Adh-dhallin*’ dalam QS. Al-Fatihah dari perspektif Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha.
2. Menentukan Tujuan dan Metode: Spesifikasikan tujuan penelitian dan metode yang digunakan, yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual.
3. Mengidentifikasi Sumber Data : Data Utama: Video tafsir di YouTube pada channel Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha.
4. Mengidentifikasi Data Sekunder: Dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, artikel, atau sumber lain yang relevan.

Selanjutnya Tahap Pengumpulan Data yaitu :

1. Pengumpulan Data Utama: Mengidentifikasi video-video tafsir yang relevan dari kedua channel YouTube tersebut.
2. Mendownload video atau mencatat bagian-bagian penting yang membahas ayat terkait makna (“*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*”).
3. Membuat transkrip dari penjelasan masing-masing tokoh terkait QS. Al-Fatihah.
4. Pengumpulan Data Sekunder: Mencari dan mengumpulkan dokumen pendukung seperti buku karya Dr. Firanda Andirja, tulisan atau ceramah Gus Baha, serta referensi lain yang relevan dari sumber online maupun offline.

Untuk penelitian ulama mengenai tafsir “*Al-maghdub*” dan “*Adh-Dhalin*” penulis menggunakan metode tafsir *muqarran*. Metode *muqarran* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dan penafsiran dari para mufassir (ahli tafsir) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam metode ini, penafsir menyajikan pendapat-

pendapat dari ulama tafsir, baik dari periode klasik hingga kontemporer, lalu membandingkannya untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

Adapun langkah – langkah dari metode *muqarran* adalah :

1. Menentukan ayat atau tema yang akan ditafsirkan. Contohnya tentang konsep “jalan yang lurus”.
2. Mengumpulkan tafsir dari para mufassir
3. Menganalisis dan membandingkan isi tafsir
4. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perbedaan tafsir.
5. Mengambil kesimpulan dan membuat sintesis

Dengan langkah-langkah ini, metode tafsir *muqarran* membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang Al-Qur'an melalui perbandingan tafsir dari berbagai sumber dan pendekatan. Hasilnya adalah analisis yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana ulama dari berbagai latar belakang memahami ayat-ayat Al-Qur'an, yang memungkinkan pembaca untuk melihat kekayaan dan dinamika pemikiran Islam dari waktu ke waktu.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bisa mendukung hasil penelitian. Kemudian data yang didapatkan diolah dengan teknik yang biasa dipakai dalam penelitian pustaka yaitu teknik analisis isi. Cara yang digunakan yaitu menganalisis dan mengkaji dari sumber informasi yang didapatkan dalam berbagai macam sumber baik dari karya- karya ilmiah termasuk bahan cetak seperti buku, artikel, koran, majalah, video dan sebagainya.

Menganalisa data yaitu langkah yang ditempuh dalam suatu penelitian. Peneliti menentukan pola yang akan digunakan dalam penelitiannya seperti analisis statistik maupun non-statistik. Hal ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. (Brata, 2006, p. 6)

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu tafsir *muqaran* atau perbandingan. Tafsir *muqaran* adalah membandingkan pendapat mufassir dalam menafsirkan al-Qur`an terhadap suatu tema tertentu. Data yang diperoleh dari sumber data yaitu penafsiran dari kedua mufasir kemudian menganalisa perbedaan dan persamaan diantara kedua mufasir dalam menafsirkan. Dan dalam hal ini penulis akan memebandingkan pendapat dari dua tokoh mufassir yaitu ustadz Firanda Andirnja dan Gus Baha mengenai makna “*Al-maghdub*” dan “*Adh - Dhallin*” di channel YouTube.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan komparatif. Berikut adalah langkah-langkah rinci, termasuk proses coding dan penentuan tema:

1. Pengumpulan data : Dalam hal ini data dikumpulkan dari berbagai sumber, terutama video YouTube yang berisi ceramah Ustadz Firanda dan Gus Baha tetang QS. Al-Fatihah ayat 7. Selanjutnya, transkripsi ceramah untuk mempermudah analisis dan perbandingan makna “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*” disini penulis menggunakan aplikasi vizard dan google dalam menterjemah dan mentranskrip video, serta referensi tambahan, seperti kitab tafsir, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*) : Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Prosesnya meliputi: Pertama, mengambil potongan video yang berkaitan dengan makna “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*”. Kedua, menyaring pendapat yang spesifik dari kedua mufassir terkait ayat tersebut. Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu.
3. Proses Coding (Pemberian Kode pada Data) : Coding adalah proses memberi label pada data untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Langkah-langkahnya:
  - a. *Open Coding* (Identifikasi Awal Tema), menandai kata atau frasa kunci dalam ceramah yang berkaitan dengan makna “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*.” Contoh coding nya (“*Al-maghdub*” = Yahudi ) dan (“*Ad-Dhallin*” = Nasrani)

- b. *Axial Coding* (Kategorisasi Data), yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema yang lebih spesifik. Pertama, mengenai asal-usul makna, (bagaimana masing-masing mufassir menjelaskan latar belakang istilah ini?). Kedua, tentang pendekatan penafsirannya, (apakah berbasis tafsir klasik, linguistik, atau pendekatan lain?). Dan ketiga, tentang perbedaan dan persamaan, (bagaimana perspektif Firanda dan Gus Baha berbeda atau mirip?).
  - c. *Selective Coding* (Menentukan Tema Utama) : Setelah kategori terbentuk, data disusun ke dalam tema utama, contohnya :
    - Tema 1 : *Al-maghdub* menurut Firanda dan Gus Baha.
    - Tema 2 : *Adh-dhallin* menurut Firanda dan Gus Baha.
    - Tema 3 : Pendekatan tafsir masing-masing mufassir.
4. Analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas penafsiran ustadz Firanda Andirnja dan Gus Baha mengenai makna “*Al-maghdub*” dan “*Adh - Dhallin*”. Setelah coding selesai, dilakukan analisis deskriptif, yaitu:
  - a. Menyusun narasi dari hasil coding dengan menjelaskan bagaimana masing-masing mufassir menafsirkan “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*.”
  - b. Memberikan kutipan langsung dari ceramah sebagai bukti analisis.
  - c. Menyajikan data dalam bentuk tabel atau diagram jika diperlukan.
5. Analisis komparatif, yaitu menggabungkan kedua pemikiran mufassir yang nantinya dapat diambil perbedaan dan persamaan dari masing-masing tokoh yaitu ustadz Firanda Andirnja dan Gus Baha.
6. Analisa data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisa dan dijelaskan secara singkat sehingga dapat diperoleh pengertian yang mudah dipahami. Dalam hal ini penulis menganalisa ustadz Firanda Andirnja dan Gus Baha mengenai makna “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*” sehingga dapat diambil kesimpulannya sebagai analisis data.

Metode analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan, reduksi, coding, analisis deskriptif, dan perbandingan. Dengan pendekatan

ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai makna “*Al-maghdub*” dan “*Adh - Dhallin* ” dalam QS. Al-Fatihah dari perspektif Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha di channel Youtube.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha terhadap *Al-maghdub* dan *Adh-dhallin* dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube.

Surah Al-Fatihah memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam karena menjadi inti dari setiap rakaat shalat. Surat ini juga dikenal sebagai "*Ummul Kitab*" (Induk Al-Qur'an) atau "*Sab'ul Ma'thurat*" (Tujuh Ayat yang Dibaca Berulang). Ustadz Firanda Andirja juga menjelaskan isi dari surah Al-Fatihah ini mencakup yang *pertama*, tentang keesaan Allah atau *tauhid uluhiyah*, (terdapat dalam ayat 1-2). *Kedua*, permohonan dan petunjuk dari Allah, (terdapat dalam ayat 3-6). Dan yang *ketiga*, perbedaan antara orang-orang yang diberkahi dan yang sesat, (terdapat dalam ayat 7).

Selanjutnya pada menit ke 11:57, di dalam channel Youtube Ustadz Firanda Andirja menjelaskan bahwa dalam hadits Shahih Muslim, Allah membagi Surah Al-Fatihah menjadi dua bagian utama. Bagian pertama, yang mencakup ayat 2 hingga 4, diperuntukkan bagi Allah, karena ayat-ayat tersebut berisi pujian dan pengagungan kepada-Nya, seperti "*Alhamdulillahil Rabbil 'alamin*" yang memuliakan Allah sebagai Rabb semesta alam. Bagian kedua dimulai dari ayat 5, di mana Allah berfirman, "Ini untuk Aku dan hamba-Ku," karena ayat ini mengandung pernyataan penghambaan seorang Muslim kepada Allah melalui kalimat "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*." Sementara itu, ayat ke-6 dan ke-7 diperuntukkan bagi hamba-Nya, karena ayat-ayat ini merupakan doa yang dipanjatkan oleh hamba untuk memohon petunjuk ke jalan yang lurus dan terhindar dari jalan orang-orang yang dimurkai maupun yang tersesat. Pembagian ini menunjukkan keistimewaan Surah Al-Fatihah sebagai bentuk komunikasi yang mendalam antara seorang hamba dan Allah, yang mencakup pengagungan, penghambaan, dan permohonan. (Andirja,2020)

Salah satu ayat yang menarik perhatian adalah ayat terakhir dari surat al-fatihah ayat 7, yaitu :

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: *Jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat.*

Istilah *Al-maghdub* (المَغْضُوبِ) dan *Ad-Dhallin* (الضَّالِّينَ) dalam Surah Al-Fatihah ayat ke-7 memiliki makna dan implikasi yang mendalam dalam kajian tafsir, baik dari aspek teologis maupun praktis. Para ulama tafsir memberikan perhatian besar terhadap istilah ini karena keduanya merujuk pada kelompok-kelompok yang mengalami penyimpangan dari shiratal mustaqim (jalan yang lurus). Penyimpangan tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berdampak pada cara hidup dan praktik keberagamaan.

Untuk itu, penulis akan membahas makna dan implikasi istilah *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin* dalam Surah Al-Fatihah ayat ke-7 dengan merujuk pada penjelasan Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha melalui kajian-kajian yang disampaikan di channel YouTube mereka.

Penulis akan menggali bagaimana kedua tokoh ini menjelaskan istilah tersebut, baik dari segi tafsir klasik maupun implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan perspektif yang komprehensif dan relevan bagi pembaca. Dengan merujuk pada sumber kajian mereka di platform digital, pembahasan ini juga akan mencerminkan pendekatan kontemporer dalam menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat luas.

Dalam era digital, penyampaian tafsir melalui platform seperti YouTube telah menjadi metode yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas. Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha adalah dua tokoh yang aktif menggunakan platform ini untuk menyampaikan tafsir Al-Qur'an. Keduanya memiliki gaya dan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan makna *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin*, yang mencerminkan perbedaan latar belakang keilmuan dan metode dakwah mereka.

Dr. Firanda, dengan latar belakang akademis dan pendekatan tekstual, menekankan pentingnya pemahaman berdasarkan tafsir klasik dan dalil-dalil yang kuat. Di sisi lain, Gus Baha, dengan pendekatan kontekstualnya, menyampaikan tafsir secara ringan namun tetap mendalam, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Analisis terhadap penafsiran kedua tokoh ini tidak hanya bertujuan untuk memahami makna *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin*, tetapi juga untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut bagi umat Islam masa kini. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memperkaya perspektif dalam memahami surah Al-Fatihah secara keseluruhan.

Adapun penafsiran dari kedua tokoh tersebut adalah :

### **1. Penafsiran Dr. Firanda Andirja terhadap makna *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin* dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube.**

Penafsiran Ustadz Firanda Andirja, terhadap konsep *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin* dalam QS. Al-Fatihah ini, penulis akan melakukan analisis terhadap video yang terdapat di channel YouTube Firanda Andirja. Pada video kajian tersebut, Ustadz Firanda Andirja membahas surat Al-Fatihah secara keseluruhan dan tidak mengkaji ayat ke 7 secara spesifik. Secara keseluruhan video ini berdurasi 59 menit 31 detik. Videonya diunggah pada tanggal 9 Juli 2020, yang telah ditonton sebanyak 362.655 kali dan 9000 yang menyukai. Kajian ini diselenggarakan di Ceger, Jakarta Timur pada 16 Dzulqa'dah 1441 H atau pada 7 juli 2020. (Andirja, p. 2020)

Ketika menjelaskan kajian tafsir tentang konsep *Al-maghdub* dan *ad-dhallin* pada surah Al-Fatihah, ustadz Firanda Andirja menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Pembukaan: Ustadz Firanda memulai kajian dengan membaca hamdalah, syahadat, dan sholawat. Selanjutnya, ia memperkenalkan tema yang akan dibahas, yaitu tafsir Surah Al-Fatihah ayat 1-7.

- b. Pendahuluan: Ia memberikan ulasan mengenai *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya surah) serta menjelaskan pentingnya Surah Al-Fatihah secara umum sebagai inti dari Al-Qur'an dan bagian penting dalam ibadah sehari-hari.
- c. Tahapan Penafsiran Ayat: Penafsiran dilakukan secara bertahap, dimulai dari ayat pertama (*basmalah*) hingga ayat ketujuh, yakni *siraatal-ladhiina an'amta 'alayhim ghayril-maghdhubi 'alayhim wa laadh-dhaallin*. Setiap ayat dibahas secara mendalam dengan memberikan arti, tafsir, dan konteksnya.
- d. Referensi Pendukung: Dalam penjelasannya, Ustadz Firanda mengutip ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an sebagai penjelas tambahan, serta menyertakan hadis-hadis shahih yang relevan untuk memperkuat penafsiran ayat.
- e. Rujukan Tafsir: Dalam menjelaskan makna ayat, Ustadz Firanda merujuk pada kitab tafsir klasik seperti kitab tafsir Al-Qurtubi, yang memberikan landasan ilmiah terhadap penjelasannya.
- f. Hikmah dan Faedah: Beliau menjelaskan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari setiap ayat. Penjelasan ini juga dikaitkan dengan tujuan syariat yang terkandung dalam Surah Al-Fatihah.
- g. Media dan Contoh: Untuk memperjelas penjelasan, Ustadz Firanda menggunakan media papan tulis. Ia juga memberikan contoh-contoh konkret serta analogi yang memudahkan audiens memahami makna ayat secara mendalam.

Melalui metode ini, Ustadz Firanda menyajikan kajian tafsir secara terstruktur, mendalam, dan mudah dipahami oleh audiens. Setelah penulis amati dan analisis, adapun penjelasan penafsiran ustadz Firanda Andirja terhadap tafsiran konsep '*Al-maghdub*' dan '*ad-dhallin*' pada surah Al-Fatihah adalah :

a. Konsep *Al-maghdub*

Menurut Ustadz Firanda Andirja, istilah *Al-maghdub* merujuk kepada golongan yang mendapatkan murka Allah. Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa *Al-maghdub* mengacu pada kaum Yahudi.

Adapun penjelasan mengenai orang Yahudi ini, beliau tidak secara spesifik menjelaskan siapa kaum Yahudi yang dimaksud, namun menggambarkan mereka sebagai kelompok orang-orang yang memiliki ilmu tentang kebenaran, tetapi tidak mengamalkannya. Mereka mengetahui kebenaran, namun menolaknya dengan sikap sombong. Sikap ini, menurut Ustadz Firanda, menjadi alasan utama mengapa mereka termasuk golongan yang dimurkai oleh Allah.

Dengan penjelasan tersebut, Ustadz Firanda menekankan bahwa perilaku menyimpang dari ilmu yang dimiliki menjadi sebab utama turunnya murka Allah kepada kaum ini.

b. Konsep *Ad-Dhallin*

Istilah "*adh-dhallin*" menurut Ustadz Firanda Andirja merujuk kepada golongan "*Nasara*" (kaum Nasrani), yaitu kelompok yang memiliki semangat dalam beribadah namun tanpa landasan ilmu yang benar.

Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa kaum Nasrani dianggap tersesat karena meskipun mereka beribadah kepada Allah, ibadah tersebut tidak didasarkan pada pengetahuan dan petunjuk yang benar. Kesesatan mereka, menurut Ustadz Firanda, menjadi peringatan penting bagi umat Islam agar tidak menjalankan ibadah hanya berdasarkan emosi atau semangat semata, tanpa dilandasi oleh ilmu yang benar. Dengan penjelasan ini, Ustadz Firanda menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal dalam beribadah untuk menghindari kesalahan serupa.

Selanjutnya, pada menit ke 55, Ustadz Firanda Andirja menjelaskan bahwa ayat ketujuh Surah Al-Fatihah, yaitu "*Ghairil*

*Maghdubi 'alaihim wa la ad-dhallin*" (bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat), memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yakni ayat keenam, "*Ihdinas Shiratal Mustaqim*" (Tunjukilah kami jalan yang lurus). Dalam ayat keenam, seorang hamba memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang benar dan diridhai oleh Allah. Ayat ketujuh kemudian menjelaskan secara lebih spesifik tentang jalan tersebut, yakni jalan yang dihindarkan dari dua kelompok besar: pertama, jalan mereka yang dimurkai oleh Allah (*Al-maghdub*), seperti orang-orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya, dan kedua, jalan mereka yang tersesat (*Ad-Dhallin*), yaitu mereka yang beribadah tanpa ilmu atau petunjuk yang benar. (Andirja, 2020)

Dengan demikian, ayat keenam adalah doa untuk memperoleh petunjuk, sedangkan ayat ketujuh memperinci jalan lurus tersebut dengan menekankan pentingnya menghindari dua jenis penyimpangan yang berlawanan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa doa seorang hamba dalam ayat keenam harus disertai pemahaman dan usaha untuk menghindari karakteristik jalan yang menyimpang dari petunjuk Allah. (Andirjaa, 2020)

Ustadz Firnada Andirja juga mengutip surah Al-Maidah ayat 77 mengenai penafsiran "*Al-maghdub*" dan "*ad-dhallin*" pada surah Al-Fatihah. Adapun bunyi dari surat Al-Maidah ayat 77 yaitu :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا  
مَنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.*

Ayat ini merupakan larangan Allah terhadap ahli kitab agar tidak berlebihan dalam Agama (*la taghlu fi dinikum*). Ustadz Firanda Andirja

menjelaskan bahwa, "*Al-maghdub*" merupakan golongan orang yang berlebih-lebihan dalam beragama, dalam konteks ini mereka menjalankan agama tidak sesuai dengan tuntunan syari'ah. Sedangkan "*adh-dhaallin*" merupakan golongan yang memang tersesat dari awal, mereka tersesat dan hanya menyesatkan golongan yang lain dengan ketidaktahuannya dengan agama itu sendiri.

Berdasarkan analisis penulis, Ustadz Firanda Andirja memberikan penafsiran tentang istilah "*Al-maghdub*" dan "*ad-dhallin*" dalam Surah Al-Fatihah yang menekankan aspek teologis dengan pendekatan yang sistematis serta merujuk kepada pendapat para ulama. Penafsiran ini didasarkan pada pandangan ulama-ulama terdahulu yang mengaitkan *Al-maghdub* dengan kaum yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya, seperti Yahudi, dan Nasrani.

Dalam penafsirannya, Ustadz Firanda menjelaskan bahwa "*Al-maghdub*" merujuk kepada mereka yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya. Hal ini mengacu pada kelompok yang diberi ilmu namun bersikap sombong atau melawan perintah Allah, seperti kaum Yahudi dalam konteks sejarah Islam. Sifat ini menjadi peringatan bagi umat Islam agar tidak hanya berpuas diri dengan pengetahuan agama yang dimiliki, tetapi juga harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, "*adh-dhallin*" merujuk kepada mereka yang beribadah tanpa didasari ilmu yang benar, seperti kaum Nasrani yang menurut tafsir klasik memiliki semangat beribadah tetapi tidak memiliki petunjuk yang sah. Penafsiran ini menekankan pentingnya mencari ilmu yang benar agar amal ibadah tidak menjadi sia-sia atau bahkan membawa pada kesesatan.

Analisis penulis melihat bahwa pendekatan Ustadz Firanda ini memberikan panduan yang sangat jelas untuk memahami bahaya dari kedua sifat ini. Beliau ingin agar kita menyadari pentingnya integrasi antara ilmu dan amal. Pengetahuan agama yang mendalam harus diiringi dengan pelaksanaan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah,

sehingga seorang muslim dapat menjaga dirinya dari sifat "*Al-maghdub*" yang mengabaikan ilmu atau "*ad-dhallin*" yang beramal tanpa dasar ilmu.

Penulis juga mencermati bahwa penekanan Ustadz Firanda pada rujukan para ulama dan kitab tafsir klasik menunjukkan komitmen beliau untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang kokoh. Hal ini memberikan perspektif yang kuat bagi umat Islam untuk tidak hanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga melalui lensa para ulama terdahulu yang memiliki kapasitas keilmuan mendalam. Penafsiran ini relevan dalam konteks modern, di mana banyak umat Islam yang menghadapi tantangan informasi agama yang tidak terfilter dengan baik.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa pendekatan teologis dan sistematis yang diberikan oleh Ustadz Firanda memberikan nilai yang sangat penting dalam membantu umat Islam memahami QS. Al-Fatihah, khususnya terkait ayat ini. Penafsiran beliau menjadi pengingat agar umat Islam terus menjaga keseimbangan antara ilmu dan amal, sehingga tetap berada di jalan yang lurus (*ash-shirath al-mustaqim*) dan terhindar dari sifat-sifat yang dapat mengundang murka Allah atau menjerumuskan ke dalam kesesatan.



**Gambar Playlist Channel Official Ustadz Dr. Firanda Andirja :**

[https://youtu.be/OLO\\_vyIhZU?si=YbFSU-pFGsibThGc](https://youtu.be/OLO_vyIhZU?si=YbFSU-pFGsibThGc)

(Menit 55 : 53)

## 2. Penafsiran Gus Baha terhadap makna *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin* dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube.

Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan mengungkap penafsiran Gus Baha mengenai konsep konsep *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin* dalam QS. Al-Fatihah di Youtube tepatnya pada channel Tafsir NU. Isi channel Youtube Tafsir NU ini memuat video – video pengajian tafsir kajian rutin tafsir kitab kuning disertai teks kitab dari berbagai ulama nu, seperti KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha), KH. Ahmad Fahrur Rozi dan lainnya.

Pada kajian ini, Gus Baha membahas surat Al-Fatihah secara keseluruhan dan tidak mengkaji ayat ke 7 secara spesifik. Secara keseluruhan video ini berdurasi 37 menit 55 detik. Videonya diunggah pada tanggal 12 Juni 2020, yang telah ditonton sebanyak 73.185 kali dan 1,2 rb. Dalam penafsirannya terhadap Surat Al-Fatihah, Gus Baha mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini bertujuan untuk menjangkau audiens lokal agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, mengingat banyaknya jamaah beliau yang berasal dari komunitas masyarakat Jawa. Pendekatan ini juga mencerminkan kesederhanaan dan kedekatan Gus Baha dengan masyarakat akar rumput, yang sering kali merasa lebih nyaman mendengar ceramah dalam bahasa daerah mereka. (NU, 2020)

Dalam penafsiran Surah Al-Fatihah, Gus Baha menyampaikan kajiannya melalui channel YouTube Tafsir NU dengan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Untuk mempermudah pemahaman terhadap ceramah yang disampaikan dalam bahasa Jawa, penulis mengakses berbagai channel YouTube lain yang membahas penafsiran Gus Baha terhadap Surah Al-Fatihah, salah satunya adalah channel Ma'arif Channel yang menyediakan terjemahan dalam bahasa Indonesia (Channel, 2019). Selanjutnya penulis juga memanfaatkan alat bantu penerjemah, seperti

Google Translate dan aplikasi penerjemah lainnya, untuk memahami konteks dan isi ceramah secara lebih mendalam. Pendekatan ini dilakukan agar penulis dapat menangkap esensi dari penjelasan Gus Baha terkait tafsir Surah Al-Fatihah, khususnya istilah *Al-maghdub* dan *ad-dhallin*. Selain itu, penulis juga merujuk pada video-video lain dari Gus Baha yang disampaikan dalam bahasa Indonesia atau dilengkapi dengan subtitle terjemahan, sehingga penafsiran yang diberikan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tafsir Gus Baha dan relevansinya dengan kajian penulis.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan penulis, Gus Baha menggunakan langkah-langkah berikut dalam menafsirkan konsep “*Al-maghdub*” dan “*adh-dhallin*” pada Surah Al-Fatihah sebagai berikut :

- a. Pembukaan: Gus Baha memulai penjelasan dengan mengajukan pertanyaan retoris, yaitu mengapa Surah Al-Fatihah disebut sebagai *Ummu al-Qur'an* atau *Ummu al-Kitab*.
- b. Pembacaan dan Penjelasan Awal: Beliau membaca ayat-ayat Surah Al-Fatihah dengan jelas, kemudian menjelaskan konteksnya sebagai surah yang menjadi inti doa dan petunjuk bagi umat manusia.
- c. Rujukan Tafsir: Dalam menjelaskan makna ayat, Gus Baha merujuk pada kitab tafsir klasik Tafsir Jalalain, yang memberikan landasan ilmiah terhadap penjelasannya.
- d. Kontekstualisasi: Gus Baha mengaitkan makna ayat dengan realitas kehidupan umat saat ini. Dengan gaya santai dan penuh humor, beliau menyederhanakan konsep-konsep kompleks agar mudah dipahami oleh audiens dari berbagai kalangan.
- e. Tanpa Asbabun Nuzul: Berbeda dengan Ustadz Firanda, Gus Baha tidak menyebutkan asbabun nuzul dari ayat tersebut, melainkan fokus pada hikmah dan maknanya.

- f. Hikmah dan Pelajaran: Beliau menyampaikan hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Penutupan: Gus Baha menutup kajiannya dengan doa, memberikan kesan mendalam kepada audiens.

Metode Gus Baha yang santai, relevan, dan penuh hikmah membuat penafsiran Surah Al-Fatihah, termasuk konsep *Al-maghdub* dan *adh-dhallin*, mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan.

Penafsiran Gus Baha terhadap konsep "*Al-maghdub*" dan "*adh-dhallin*" dalam surah Al-Fatihah sering kali disampaikan dengan pendekatan yang membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Gus Baha mengaitkannya dengan rasa syukur dalam arti bahwa seorang hamba yang bersyukur akan selalu berusaha menghindari jalan orang-orang yang dimurkai (*Al-maghdub*) dan orang-orang yang sesat (*adh-dhallin*).

Penafsiran Gus Baha terhadap tafsiran konsep "*Al-maghdub*" dan "*adh-dhallin*" pada surah Al-Fatihah yang penulis dapat adalah:

a. Konsep *Al-maghdub*

Menurut Gus Baha, orang-orang yang dimurkai Allah adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya. Misalnya, mereka memahami kewajiban syukur kepada Allah, tetapi tidak mau menjalankannya. Pada hal ini, Gus Baha menjelaskan bahwa pantangan orang yang bertakwa kepada Allah SWT. adalah ketika Allah tidak berkenan terhadap apa yang kita lakukan. Dan Gus Baha juga menegaskan jangan sampai seseorang memiliki sikap ataupun perbuatan yang Allah tidak berkenan atau ridho atasnya.

Adapun sikap yang membuat Allah tidak berkenan tersebut adalah sikap tidak dapat bersyukur atas nikmat yang telah Allah Ta'ala berikan. Rasa syukur yang benar bukan hanya diucapkan, tetapi

juga diwujudkan melalui tindakan seperti berbuat baik kepada sesama, menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya.

b. Konsep *Adh-dhallin*

Selanjutnya konsep "*Adh-dhallin*", Gus Baha menjelaskan bahwa orang-orang yang sesat adalah mereka yang tidak memiliki panduan dalam hidup sehingga cenderung menyimpang dari jalan yang benar. Gus Baha sering mengingatkan bahwa' orang yang tidak bersyukur berisiko besar untuk tersesat karena mereka tidak menyadari nikmat yang telah diberikan Allah, sehingga mudah terjebak dalam kelalaian atau penyimpangan.

Gus Baha menekankan bahwa rasa syukur adalah fondasi utama untuk tetap berada di "jalan yang lurus" (*ash-shirath al-mustaqim*). Dengan bersyukur, seorang hamba mengakui kebesaran Allah dan terus berusaha menjaga keimanan serta amal perbuatannya. Syukur juga menjadi tameng agar tidak tergelincir menjadi bagian dari "*Al-maghdub 'alaihim*" yang sombong dan kufur nikmat, atau "*ad-dhallin*" yang kehilangan arah (NU,2020).

Berdasarkan paparan diatas, penulis menganalisis bahwa penafsiran Gus Baha memberikan pendekatan yang sangat mendalam dan relevan dalam memahami konsep rasa syukur sebagai fondasi utama untuk tetap berada di "jalan yang lurus" (*ash-shirath al-mustaqim*) yang disebutkan dalam surah Al-Fatihah. Menurut beliau, rasa syukur bukan sekadar ucapan terima kasih kepada Allah, tetapi mencakup pengakuan atas kebesaran-Nya, sekaligus wujud dari keimanan yang kokoh dan amal yang konsisten. Dengan bersyukur, seorang hamba tidak hanya menyadari nikmat yang diberikan Allah, tetapi juga tergerak untuk menjaga keimanan, memperbaiki ibadah, dan meningkatkan kualitas hidupnya dalam kerangka ketaatan kepada Allah.

Syukur yang dimaksud Gus Baha juga berfungsi sebagai benteng yang melindungi seorang muslim dari tergelincir ke dalam sifat-sifat tercela yang disimbolkan oleh "*Al-maghdub*" dan "*adh-dhallin*." Dalam

analisis penulis, "*Al-maghdub*" menggambarkan orang-orang yang sombong dan kufur nikmat, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya. Di sisi lain, "*ad-dhallin*" mewakili mereka yang kehilangan arah, yaitu mereka yang beramal tanpa didasari ilmu yang benar, sehingga tersesat dari jalan yang diridai Allah. Melalui rasa syukur, seorang muslim tidak hanya mampu menghindari sifat-sifat tersebut, tetapi juga terus memperbarui niat dan tekad untuk menjaga dirinya agar tetap berada di atas jalan yang benar.

Gus Baha juga mengajarkan bahwa ayat ini bukan hanya sekadar doa untuk memohon petunjuk, melainkan juga peringatan yang sangat dalam untuk senantiasa menjaga hati, pikiran, dan tindakan agar tetap sesuai dengan syariat Allah. Rasa syukur menjadi alat introspeksi diri yang efektif, di mana seorang hamba dapat menilai apakah dirinya telah menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk mendekat kepada-Nya atau justru menjadi sebab jauh dari-Nya. Dalam hal ini, Gus Baha mengaitkan syukur dengan kesadaran spiritual yang tinggi, yang mampu mendorong seorang muslim untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan memperbaiki hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. (Channel,2019)

Dari perspektif ini, penulis melihat bahwa penafsiran Gus Baha sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana banyak orang mudah terjerumus dalam sikap lalai dan tidak bersyukur karena terpaku pada kesibukan duniawi. Penafsiran Gus Baha mengajarkan bahwa rasa syukur bukan hanya tentang mensyukuri nikmat secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk amal nyata, seperti menjaga keimanan, memperbaiki akhlak, dan menjalankan perintah Allah dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, rasa syukur tidak hanya menjadi kunci untuk tetap berada di jalan yang lurus, tetapi juga menjadi pelindung dari sifat-sifat tercela yang dapat menjauhkan seorang muslim dari ridha Allah.

Ngaji Tafsir Al-Jalalain # Surat Al-Fatihah # Disertai Teks Kitab | Gus Baha Terbaru

Tafsir NU  
48,1 rb subscriber

1,2 rb views

73 rb x ditonton 4 tahun yang lalu 7 produk

### Gambar Playlist Channel Official Tafsir NU : Menit (16 : 59)

<https://youtu.be/cGKE10nVZNs?si=haZK00TjMxPRhJAK>

Diteruskan  
"Shirothol Iadzina an'ama 'alahim ghoiril magdhubi Alahim"  
pantangannya orang taqwa yang paling di takuti itu  
ketika Allah tidak berkenan

KH Bahauddin Nursalim (Gus Baha)

Tafsir Surat Al-fatimah Di Kupas Mendalam || Gus Baha || Full

Ma'arif Channel  
55 rb subscriber

13 rb views

1,1 jt x ditonton 5 tahun yang lalu

### Gambar Playlist Ma'arif Channel : Menit (16 : 51)

<https://youtu.be/CQ0IHSPcMSY?si=ghsnIOx1D8VUYO4p>

### 3. Relevansi Penafsiran Dr. Firnada Andirja dan Gus Baha terhadap konsep *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin* dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penafsiran tentang istilah "*Al-maghdub*" dan "*adh-dhallin*" yang terdapat dalam surah Al-Fatihah oleh Ustadz Firnada Andirja dan Gus Baha

memiliki fokus pendekatan yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Ustadz Firanda Andirja menekankan aspek teologis dengan pendekatan yang sangat terstruktur dan merujuk pada literatur tafsir klasik. Dalam penafsirannya, "*Al-maghdub*" diidentifikasi sebagai mereka yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya, seperti kaum Yahudi. Sifat ini mencerminkan perilaku orang-orang yang memiliki ilmu tetapi tidak menggunakannya untuk kebaikan, justru menjadi sumber kezaliman atau pelanggaran terhadap aturan Allah. Adapun "*adh-dhallin*" diartikan sebagai mereka yang beribadah tanpa dilandasi ilmu yang benar, sehingga mereka tersesat, seperti kaum Nasrani. Penafsiran ini mengarahkan umat Islam untuk memahami bahwa sifat-sifat tersebut harus dihindari dengan cara mengamalkan ilmu yang benar dan menjalankan ibadah berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, penekanan Dr. Firanda berada pada aspek peringatan teologis agar umat Islam senantiasa berada di jalan yang lurus dengan menghindari sifat-sifat negatif yang dapat menjauhkan dari kebenaran.

Di sisi lain, Gus Baha menawarkan penafsiran yang lebih kontekstual dan berfokus pada kehidupan sehari-hari, yang membuat pesan ayat ini terasa lebih relevan bagi masyarakat umum. Menurut Gus Baha, "*Al-maghdub*" dan "*adh-dhallin*" tidak hanya merujuk kepada kelompok tertentu secara historis, tetapi juga dapat terjadi dalam kehidupan setiap individu jika tidak menjaga sikap dan amalnya. Beliau mengaitkan "*Al-maghdub*" dengan sifat kufur nikmat, yaitu perilaku yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sehingga menimbulkan kemurkaan Allah. Sedangkan "*ad-dhallin*" menurut Gus Baha, lebih mencerminkan kondisi seseorang yang lalai, kurang bersyukur, dan tidak memiliki komitmen dalam menjaga hidayah Allah. Dalam hal ini, Gus Baha menekankan pentingnya rasa syukur sebagai landasan utama agar seseorang dapat terus berada di jalan yang lurus dan terhindar dari kedua sifat tersebut.

Secara keseluruhan, kedua tokoh ini sepakat bahwa ayat ini mengandung doa sekaligus peringatan bagi umat Islam agar selalu menjaga ketaatan kepada Allah. Ustadz Firanda memberikan panduan teologis dengan menjelaskan secara mendalam makna istilah tersebut berdasarkan tafsir klasik, sedangkan Gus Baha memberikan pendekatan yang lebih aplikatif dan menyentuh aspek kehidupan praktis. Keduanya mengajarkan bahwa untuk tetap berada di jalan yang lurus, umat Islam perlu mengamalkan ilmu dengan benar, menjalankan ibadah dengan petunjuk yang sah, serta selalu bersyukur atas nikmat Allah agar terhindar dari sifat yang menjauhkan dari hidayah-Nya. Tafsir ini menjadi panduan yang relevan dan menyeluruh bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran surah Al-Fatihah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penafsiran tentang istilah "*Al-maghdub*" dan "*adh-dhallin*" yang terdapat dalam surah Al-Fatihah oleh Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha memiliki fokus pendekatan yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

## **B. Perbandingan Konsep “*Al-maghdub*” dan “*Ad-Dhallin*” menurut Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube.**

Setiap mufassir memiliki persamaan dan perbedaan masing – masing dalam mengenalkan penafsirannya, sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas tadi mengenai perbandingan penafsiran dua tokoh ulama tafsir Indonesia yaitu , Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha terhadap konsep *Al-maghdubi* dan *Ad-Dhallin* dalam QS. Al-Fatihah di channel YouTube. Dalam perbandingan penafsiran ini maka penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua tokoh tafsir tersebut. Dan disini penulis akan melihat perbandingnya melalui tahapan – tahapan berikut :

### **1. Pendekatan Tafsir**

Pada masa awal Islam, generasi sahabat tidak memerlukan pendekatan atau metode khusus untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kehadiran langsung Nabi Muhammad SAW, yang menjadi rujukan utama dalam menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat tersebut. Setiap permasalahan yang mereka hadapi terkait Al-Qur'an dapat langsung ditanyakan kepada Nabi SAW, dan beliau memberikan penjelasan secara langsung.

Setelah wafatnya Nabi SAW, generasi sahabat tetap tidak membutuhkan metode atau perangkat penafsiran yang kompleks. Mereka adalah orang-orang yang hidup di era pewahyuan, memahami konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), serta menyaksikan bagaimana Nabi SAW menjelaskan dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mereka tentang bahasa Arab klasik, budaya, dan tradisi masyarakat pada masa itu juga menjadi faktor penting yang mempermudah mereka dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun, seiring berjalannya waktu, generasi umat Islam semakin jauh dari masa kenabian dan sahabat. Kebutuhan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an kepada masyarakat yang semakin beragam dalam budaya, bahasa, dan pemahaman menjadi semakin mendesak. Pada titik inilah para ulama tafsir mulai melakukan ijtihad untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dalam proses ini, mereka menggunakan berbagai sumber yang dianggap terpercaya, seperti hadis Nabi SAW dan atsar (perkataan dan perbuatan sahabat), sebagai dasar utama penafsiran.

Dalam perkembangannya, metode dan pendekatan tafsir mulai bervariasi. Sebagian ulama mufassir menjadikan riwayat-riwayat sebagai sumber utama yang digunakan secara literal dalam penafsiran mereka. Kelompok ini dikenal dengan pendekatan tafsir *bil-ma'tsur*, yang sepenuhnya bersandar pada teks-teks otoritatif. Di sisi lain, terdapat ulama yang menggunakan riwayat-riwayat tersebut sebagai dasar untuk berpikir lebih luas, melakukan ijtihad, dan menyusun penafsiran berdasarkan

analisis rasional atau konteks zaman. Kelompok ini dikenal dengan pendekatan tafsir *bir-ra'yi*. (Yusuf, 2013, p. 3)

Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan beragamnya kebutuhan masyarakat, metode tafsir mulai terbagi ke dalam beberapa jenis yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh para ulama.

Adapun pendekatan tafsir Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha adalah sebagai berikut :

#### **a. Firanda Andirja**

##### 1) Karakteristik Penafsiran

##### a) Berbasis pada Tafsir *Bil-Ma'tsur*

Penafsiran Ustadz Firanda sangat menekankan tafsir bil-ma'tsur, yakni metode yang bersandar pada riwayat-riwayat otentik sebagai sumber utama penafsiran Al-Qur'an. Rujukan utamanya sering mengutip hadis-hadis shahih dari kitab seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, serta atsar sahabat dan *tabi'in* yang mendukung pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

Kemudian minimnya *isra'iliyat*, ia menghindari penggunaan riwayat yang dianggap lemah atau tidak otoritatif, seperti kisah-kisah *isra'iliyat* yang tidak memiliki dasar kuat dalam Islam. Mengacu pada ulama tafsir klasik, rujukan utama dalam kajiannya adalah kitab-kitab seperti Tafsir Ibnu Katsir, yang juga berbasis tafsir bil-ma'tsur.

##### b) Pendekatan Akidah dan Tauhid yang Kuat.

Sebagai ulama yang berafiliasi dengan pemahaman salaf, Ustadz Firanda Andirja sering kali menekankan prinsip tauhid dalam penafsirannya. Fokus pada keesaan Allah, setiap pembahasan ayat diarahkan untuk memperkuat pemahaman tentang tauhid *uluhiyah*, *rububiyah*, dan *asma' wa sifat*.

Peringatan terhadap syirik, beliau kerap mengaitkan tafsir ayat dengan bahaya perbuatan syirik dan pentingnya menjaga akidah yang lurus. Adapun relevansi akidah dengan kehidupan, penafsirannya tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tauhid diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kritik terhadap Pemikiran Liberal dan Hermeneutika Modern.

c) Mengedepankan Dalil Syari'at daripada Pendapat Pribadi

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ustadz Firanda cenderung menghindari penggunaan akal yang berlebihan atau pendapat pribadi yang tidak memiliki landasan syari'i.

Ia menjadikan dalil sebagai prioritas. Setiap penafsiran yang beliau sampaikan didukung oleh ayat lain dalam Al-Qur'an atau hadis shahih, serta menghindari tidak berspekulasi terhadap hal-hal yang tidak memiliki dasar dalam riwayat.

d) Rujukan pada Kitab Tafsir Klasik dan Kontemporer

Selain Tafsir Ibnu Katsir, beliau juga merujuk pada kitab-kitab tafsir lainnya, seperti: Tafsir As-Sa'di, dan Tafsir Al-Qurthubi, serta merujuk kepada penjelasan ulama kontemporer yang mengikuti manhaj salaf, seperti Syekh Bin Baz, Syekh Al-Utsaimin, dan Syekh Al-Albani. Berdasarkan penjelasan di atas, penafsiran Ustadz Firanda dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara metode tafsir klasik dan penyajian modern. Penekanan pada dalil syari'i memberikan legitimasi keilmuan, sedangkan penggunaan bahasa sederhana dan penyampaian kontekstual meningkatkan daya jangkauan di tengah masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah melalui media digital, seperti YouTube, memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an secara efektif.

2) Metode Penyampaian

Menurut pengamatan penulis, dari segi penyampaian Ustadz Firanda sangat sistematis dan sederhana. Bahasa yang digunakan mudah dipahami, lugas, sederhana, dan dapat dimengerti oleh berbagai kalangan, termasuk orang awam. Dalam menyampaikan tafsiran terstruktur, setiap kajian dimulai dengan pembacaan ayat, terjemahan, asbabun nuzul (jika ada), tafsir, dan aplikasi dalam kehidupan. Kemudian, penjelasannya selalu merujuk kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, sehingga audiens memahami bahwa tafsir yang disampaikan memiliki landasan yang kokoh.

Selain itu metode penyampaian tafsir Ustadz Firanda Andirja sangat khas dengan pendekatan ilmiah dan terstruktur. Beliau sering menyampaikan kajian berbasis kitab klasik atau tema-tema spesifik yang relevan dengan permasalahan umat, seperti akidah, ibadah, atau persoalan kontemporer dalam Islam. Setiap ceramahnya selalu disertai dengan penekanan kuat pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, yang kemudian diuraikan secara logis dan terstruktur agar mudah dipahami oleh jamaah. Sebagai lulusan Universitas Islam Madinah, metode penyampaiannya sangat berorientasi pada keilmuan, dengan memberikan referensi yang jelas dari kitab-kitab rujukan para ulama salaf. Dalam kajian tafsir atau pembahasan yang memerlukan penjabaran lebih rinci, beliau juga sering menggunakan media papan tulis untuk memaparkan poin-poin penting, seperti analisis ayat, penguraian istilah bahasa Arab, atau perbandingan tafsir ulama. Papan tulis ini menjadi alat bantu yang memudahkan jamaah memahami materi secara visual.

Selain itu, gaya retorika beliau yang lugas dan tegas tanpa banyak basa-basi bertujuan untuk memperjelas inti ajaran Islam dan mencegah kesalahpahaman. Pendekatan ini mencerminkan komitmennya dalam menjaga keaslian syariat Islam, meskipun

terkadang dianggap terlalu kaku oleh audiens yang terbiasa dengan penyampaian yang lebih santai atau fleksibel. Hal ini menjadikan dakwahnya efektif bagi mereka yang mencari pembahasan agama yang mendalam, sistematis, dan berlandaskan dalil kuat.

### 3) Media Penafsiran

Ustadz Firanda Andirja memanfaatkan berbagai media untuk menjangkau audiens yang lebih luas dalam menyebarkan kajiannya. Salah satu media utama yang beliau gunakan adalah kanal YouTube pribadinya, yang menjadi platform utama untuk mempublikasikan ceramah, sesi tanya-jawab, dan kajian tafsir. Konten-konten di kanal tersebut disusun dengan baik, mencakup kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, serta topik-topik keislaman kontemporer yang relevan dengan kebutuhan umat.

Selain itu, Ustadz Firanda juga aktif mengisi ceramah di masjid-masjid, baik di Indonesia maupun luar negeri, serta forum-forum kajian keislaman yang sering dihadiri oleh jamaah dari berbagai kalangan. Di era digital, beliau turut memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk menyebarkan ceramah singkat, potongan video, atau kutipan penting dari kajiannya. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memberikan akses yang lebih mudah bagi jamaah untuk belajar Islam kapan saja dan di mana saja. Keberadaan media ini menjadikan dakwah beliau lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan umat di era modern.

## **b. Gus Baha**

### 1) Karakteristik Penafsiran

Gus Baha, atau KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, dikenal sebagai ulama dengan karakteristik penafsiran yang khas, santai, dan sederhana. Beliau sering menggunakan narasi yang akrab dan membumi, menjadikan kajian – kajiannya mudah dipahami. Gaya

komunikasinya yang ringan namun sarat makna ini mencerminkan kearifan lokal yang kuat, menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari.

Latar belakang Gus Baha sebagai seorang mufassir yang mendalam, ditambah dengan lingkungan keilmuan pesantren tradisional di bawah bimbingan ayahnya, KH. Nursalim Al-Hafidz, memberikan pengaruh signifikan terhadap metode dan pandangan inklusifnya. Penguasaan beliau terhadap tafsir klasik dikombinasikan dengan kemampuan kontekstualisasi dalam realitas modern. Hal ini menjadikan pandangan Gus Baha kaya dengan nilai-nilai universal yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer.

Dalam kajian-kajian tafsirnya, Gus Baha sering mengedepankan Islam sebagai jalan hidup yang mampu menyejukkan hati dan mempererat persatuan umat. Perspektif ini menunjukkan fokus beliau terhadap penyebaran pesan Islam yang mempersatukan, serta mengajak umat untuk menjadikan akhlak mulia sebagai landasan beragama.

## 2) Metode Penyampaian

Metode penyampaian kajian Tafsir Gus Baha memiliki daya tarik tersendiri yang membuatnya diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Kajiannya sering kali disampaikan dalam bentuk storytelling atau kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan kedalaman ilmunya sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an, di mana ia mampu menghubungkan hikmah Al-Qur'an dengan situasi yang dihadapi oleh umat. Gus Baha juga kerap menyisipkan humor segar dalam ceramahnya, menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, sehingga pesan dakwahnya dapat diterima dengan lebih mudah dan tanpa beban.

Bahasa yang digunakannya sederhana, lugas, dan penuh kearifan lokal, membuatnya dapat menjangkau audiens dari

berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga akademisi. Latar belakang Gus Baha sebagai putra dari seorang ulama besar yang hidup dalam lingkungan pesantren tradisional membentuk keahliannya dalam menyampaikan pesan agama dengan cara yang membumi. Metode ini mencerminkan kemampuannya untuk mengolah isu-isu agama yang kompleks menjadi sesuatu yang mudah dipahami dan relevan dengan realitas umat, tanpa kehilangan esensinya.

### 3) Media Penafsiran

Media tafsir merupakan sarana atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pemahaman terhadap Al-Qur'an kepada masyarakat. Gus Baha, sebagai ulama kontemporer yang dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang mendalam dan sederhana, memiliki cara unik dalam menyampaikan ilmu tafsir. Beliau tidak memanfaatkan media sosial atau platform digital sebagai sarana utama untuk menyebarkan penafsiran Al-Qur'an, melainkan lebih mengutamakan metode tradisional yang berbasis pada forum langsung dan keilmuan pesantren.

Menurut teori hermeneutika Islam, media tafsir yang digunakan seorang mufassir sangat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh audiens. (Shihab Q.,2015, p. 112) Gus Baha memanfaatkan beberapa media tafsir berikut:

- a) Forum Pengajian Tradisional: Pengajian langsung di masjid, pesantren, dan komunitas menjadi media utama Gus Baha dalam menyampaikan penafsiran Al-Qur'an. Dalam forum ini, beliau sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadikannya relevan dan mudah dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang.
- b) Lingkungan Pesantren: Sebagai seorang ulama pesantren, Gus Baha banyak mengembangkan penafsiran Al-Qur'an melalui kajian kitab tafsir klasik, seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Al-

Mahalli, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Pesantren menjadi media tafsir yang efektif untuk menyebarkan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an kepada santri yang kemudian menyebarkan ilmunya ke masyarakat luas.

- c) Rekaman Jamaah: Kajian tafsir Gus Baha yang sering direkam oleh jamaah atau santri kemudian diunggah ke platform seperti YouTube. Meskipun beliau tidak terlibat langsung dalam pengelolaan media digital, rekaman ini menjadi media tidak langsung yang memperluas jangkauan dakwah dan penafsiran beliau.

Dalam literatur tafsir, media tafsir yang tradisional seperti forum pengajian memiliki kelebihan dalam menciptakan interaksi langsung antara mufassir dan audiens, sehingga audiens dapat memahami penafsiran Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Gus Baha sering menggunakan kisah-kisah atau analogi yang sederhana untuk menjelaskan ayat-ayat yang kompleks, sehingga pesannya mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Pendekatan Gus Baha dalam menggunakan media tafsir juga mencerminkan keikhlasan dalam dakwahnya. Ilmu yang disampaikan dengan niat ikhlas akan membawa keberkahan dan kemanfaatan yang lebih luas, meskipun tanpa memanfaatkan teknologi modern secara langsung. Sikap Gus Baha yang tidak tergantung pada media sosial menunjukkan bahwa substansi tafsir lebih penting daripada cara penyampaian yang canggih, asalkan niatnya tulus dan isinya berkualitas. (Al-Ghazali, 2015)

Oleh karena itu, media tafsir yang ditempuh Gus Baha dapat dikategorikan sebagai pendekatan tradisional yang tetap relevan dan efektif di era digital. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kedalaman ilmu dan ketulusan niat seorang mufassir adalah

faktor utama yang membuat tafsirnya dapat diterima oleh masyarakat luas.

## 2. Perbandingan Penafsiran

Surah Al-Fatihah, khususnya ayat terakhir "*ghairil maghdubi 'alaih wa ladh-dhallin*", memiliki makna mendalam dalam doa seorang Muslim agar dijauhkan dari jalan yang salah. Ayat ini sering dijadikan bahan kajian oleh ulama karena berkaitan dengan sikap manusia terhadap petunjuk Allah. Tafsir klasik menyebutkan bahwa "*ghairil maghdubi 'alaih*" (orang yang dimurkai Allah) merujuk pada mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya, sementara "*waladh-dhallin*" (orang yang tersesat) adalah mereka yang beramal tanpa ilmu.

Di era kontemporer, tokoh-tokoh seperti Ustadz. Firanda Andirja dan Gus Baha mengembangkan penafsiran ini sesuai dengan pendekatan masing-masing. Ustadz Firanda cenderung menekankan aspek tekstual, sementara Gus Baha menyoroti dimensi rasa syukur dan keberkahan dalam menjalani hidup. Berikut perbandingan penafsiran mereka terhadap ayat ini.

Adapun perbandingan penafsiran Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha adalah :

### a. Ustadz Firanda Andirja

Ustadz Firanda Andirja menjelaskan ayat ini dengan rujukan kepada tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir Al-Qurtubi Ibnu Katsir, Imam Maliki dan Hambali. Merujuk dari para ulama tafsir, ia menafsirkan bahwa "*Al-maghdub*" adalah kaum Yahudi yang mengetahui kebenaran tetapi menolak untuk mengikuti, serta mereka yang berilmu namun tidak mengamalkan. Sehingga mereka mendapat murka Allah Ta'ala.

Adapun "*Ad-Dhallin*" adalah kaum Nasrani yang beribadah dengan semangat, tetapi tanpa didasari ilmu yang benar, sehingga tersesat dari jalan Allah. Ustadz Firanda menggunakan penafsiran ini sebagai peringatan bagi umat Islam agar tidak mengikuti jalan yang

salah, baik dengan mengabaikan kebenaran yang telah diketahui maupun dengan beramal tanpa ilmu. Dalam ceramahnya, ia menekankan pentingnya menjaga aqidah yang lurus dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan pendekatan yang serius dan sistematis.

b. Gus Baha

Gus Baha menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang lebih humanis dan mengaitkannya dengan rasa syukur kepada Allah. Menurutnya, konsep "*Al-maghdub*" dan "*Adh-dhallin*" tidak hanya berbicara tentang golongan tertentu, tetapi lebih luas lagi, mencakup sikap manusia terhadap nikmat Allah. Orang yang mendapat murka Allah adalah mereka yang tidak mensyukuri nikmat-Nya, meskipun mengetahui kebenaran. Sementara itu, orang yang tersesat adalah mereka yang tidak memahami cara mensyukuri nikmat tersebut, sehingga amal mereka tidak membawa keberkahan. Gus Baha sering menekankan bahwa jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang selalu bersyukur dan menggunakan nikmat Allah dengan benar. Dengan gaya santai dan penuh humor, ia mengajak audiens untuk merenungkan pentingnya rasa syukur dalam menjaga iman dan amal.

Berikut adalah table perbandingan penafsiran Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha terhadap konsep *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin* di dalam QS. Al-Fatihah :

<b>Aspek</b>	<b>Ustadz Firanda Andirja</b>	<b>Gus Baha</b>
<b>Pendekatan</b>	Tekstual, berbasis akademik.	Humanis, berbasis makna kehidupan.
<b>Sumber Rujukan</b>	Berbasis dalil, serta Tafsir Al-Qurtubi, Ibnu Katsir, Maliki, Hambali.	Tafsir Jalalain, serta makana luas dalam kehidupan sehari – hari.
<b>Makna Al-</b>	Kaum Yahudi dan	Orang yang tidak

<i>maghdub</i>	mereka yang berilmu tetapi menolak kebenaran	mensyukuri nikmat meskipun mengetahui kebenaran.
<b>Makna Ad-Dhallin</b>	Kaum Nasrani, mereka yang beribadah namun tanpa ilmu yang benar.	Orang yang tidak memahami cara mensyukuri nikmat sehingga amalnya tidak membawa keberkahan.
<b>Fokus Penelitian</b>	Peringatan agar umat tidak meniru sifat buruk kedua golongan tersebut.	Pentingnya rasa syukur dalam menjalani kehidupan.
<b>Gaya Penyampaian</b>	Serius, sistematis, dan berbasis dalil	Santai, penuh humor dan reflektif
<b>Pesan Utama</b>	Pentingnya menjaga aqidah yang lurus dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.	Pentingnya mensyukuri nikmat Allah dengan benar agar tetap berada di jalan yang lurus.

### 3. Persamaan Penafsiran

Dari beberapa pemaparan perbedaan penafsiran, tentu terdapat persamaan dalam penafsiran. Adapun persamaan berdasarkan penafsiran Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha adalah, meskipun memiliki perbedaan dalam rujukan utama, ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha sama-sama menjadikan tafsir klasik sebagai landasan dalam menafsirkan "Al-maghdub" dan "Adh-dhallin". Ustadz Firanda merujuk pada tafsir *Al-Qurtubi*, sementara Gus Baha lebih mengandalkan tafsir *Jalalain*. Keduanya menunjukkan penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam dan menyampaikan tafsir dengan tujuan membimbing umat menuju pemahaman yang lebih baik tentang ayat ini.

Persamaan lain adalah fokus mereka pada fungsi ayat ini sebagai peringatan bagi umat Islam. Ustadz Firanda menekankan bahwa "*Al Maghdub*" merujuk pada mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolak mengikutinya, dan "*Adh-dhallin*" pada mereka yang beramal tanpa ilmu. Gus Baha, meskipun lebih mengaitkan tafsir ini dengan konsep rasa syukur, juga mengingatkan umat agar tidak memiliki sifat seperti orang-orang yang dimurkai Allah karena mengabaikan nikmat-Nya, atau orang-orang yang tersesat karena kurangnya pemahaman yang benar.

Selain itu, keduanya menekankan pentingnya ilmu agama sebagai landasan dalam beramal. Ustadz Firanda menyoroti pentingnya memahami wahyu secara tekstual dan mendalam agar aqidah tetap lurus, sementara Gus Baha mengaitkan ilmu dengan rasa syukur, mengajarkan bahwa ilmu yang diamalkan dengan benar adalah bentuk nyata syukur kepada Allah. Dengan pendekatan yang berbeda, keduanya bersepakat bahwa memahami ilmu agama adalah kunci utama untuk menjaga seseorang tetap berada di jalan yang lurus.

Berikut adalah table persamaan penafsiran Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha terhadap konsep *Al-maghdub* dan *Ad-Dhallin* di dalam QS. Al-Fatihah :

<b>Aspek</b>	<b>Persamaan</b>
<b>Landasan Teori</b>	Keduanya merujuk pada tafsir klasik sebagai dasar penafsiran, meskipun dengan sumber yang berbeda (Ustadz Firanda : tafsir Al-Qurtubi dan Gus Baha : Tafsir Jalalin)
<b>Penghormatan Terhadap Tradisi Keilmuan</b>	Sama – sama menghormati dan mengandalkan karya ulama terdahulu dalam memahami ayat ini.
<b>Fungsi Ayat Sebagai Peringatan</b>	Ayat ini dijadikan peringatan bagi umat islam agar tidak meniru sifat buruk " <i>Al-maghdub</i> " dan " <i>Ad-dhallin</i> ".

<b>Makna <i>Al-maghdub</i></b>	Merujuk pada mereka yang beramal tanpa ilmu yang benar.
<b>Makna <i>Ad-Dhallin</i></b>	Merujuk pada mereka yang beramal tanpa ilmu yang benar.
<b>Pentingnya Ilmu Agama</b>	Keduanya menekankan bahwa ilmu agama adalah landasan dalam beramal agar tetap berada di jalan yang lurus.
<b>Tujuan Tafsir</b>	Membimbing umat islam menuju pemahaman yang lebih baik tentang ayat ini agar dapat menjalani hidup sesuai petunjuk Allah.

Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, Ustadz Firanda dan Gus Baha memiliki banyak kesamaan dalam memahami dan menyampaikan tafsir ayat ini.

### **C. Metode Penafsiran yang disampaikan oleh Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha melalui channel YouTube.**

Pada zaman sekarang, metode penafsiran telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Salah satu bentuk perubahan yang signifikan dalam penyampaian tafsir adalah melalui platform digital, terutama YouTube. YouTube telah menjadi media yang sangat efektif dalam menyebarkan kajian tafsir, memungkinkan pesan-pesan keagamaan untuk dijangkau oleh khalayak yang lebih luas, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan ini, tantangan utama dalam penyampaian tafsir melalui YouTube adalah bagaimana menghindari kesan tafsir yang terkesan kaku atau menggurui, serta bagaimana agar pesan tafsir tetap relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Media sosial adalah sarana komunikasi berbasis internet yang memberikan pelayanan untuk dapat berkomunikasi jarak jauh, dan dapat saling membantu sehingga mampu membuat suatu hubungan sosial secara virtual. (Setiadi, 2016, pp. 6-7) Media sosial sebagai sarana komunikasi yang

sangat luas tidak dibatasi oleh jarak ataupun waktu selama berada dalam jaringan internet, perkembangan ini dapat menggantikan kegiatan yang dilakukan secara tatap muka maka berubah menjadi kegiatan online. Seperti, untuk mendapatkan ilmu agama yang biasanya dilakukan di dalam masjid yang mengharuskan seseorang beranjak pergi dari rumahnya, maka sekarang untuk mendapatkan ilmu dapat melalui siaran langsung di media sosial, dalam bentuk rekaman video atau bentuk media lainnya yang dapat didapati dengan tetap berada di rumah.

Dalam memanfaatkan media sosialnya, menyebarkan kajian al-Qur'an melalui YouTube, Instagram atau sebuah aplikasi yang ia buat dan dapat diakses melalui play store. Penyebaran dakwah melalui sosial media dapat dilakukan dimana saja, salah satunya adalah platform seperti YouTube menghadirkan kemudahan dan aksesibilitas bagi masyarakat global.

Komunikasi massa yang memanfaatkan YouTube sebagai media dakwah merupakan wujud dari komunikasi praktis. Ilmu komunikasi terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu komunikasi teoritis dan komunikasi praktis, di mana media massa termasuk dalam kategori komunikasi praktis. (Komala, 2009, pp. 84-85) Dengan demikian, proses komunikasi melalui YouTube dapat dikategorikan sebagai media praktis yang efektif dalam menyampaikan pesan publik kepada khalayak luas.

Dalam konteks ini, Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha adalah dua tokoh tafsir kontemporer di Indonesia yang memanfaatkan YouTube untuk menyampaikan kajian tafsir. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam metode pengajian tafsir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pandangan mereka. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Ustadz Firanda menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, sementara Gus Baha cenderung menggunakan *bi al-ra'yi*. Bagian ini akan menguraikan metode tersebut secara rinci, dengan menyoroti implementasinya di channel YouTube masing-masing. Berikut analisis metode pengajian tafsir yang mereka gunakan:

## 1. Ustadz Firanda Andirja

Ustadz Firanda Andirja menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur* dalam menyampaikan tafsirnya. Metode ini menekankan keautentikan dalil dengan merujuk pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, pendapat sahabat, dan ulama salaf. Metode ini digunakan untuk menjaga keaslian penafsiran tanpa terpengaruh oleh spekulasi atau pemikiran yang bertentangan dengan nash.

Beberapa keunggulan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Keautentikan Dalil: Tafsir yang disampaikan Ustadz Firanda memiliki landasan yang kuat karena mengacu pada kitab-kitab tafsir terpercaya seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Imam Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Baghawi. Ini memastikan penjelasan yang diberikan didukung oleh sumber yang otoritatif dalam tradisi Islam.
- b. Penekanan pada Makna Literal: Dalam pendekatan ini, Ustadz Firanda menitikberatkan penjelasan pada makna asli ayat sesuai teks, tanpa terlalu banyak interpretasi kontekstual. Hal ini memberikan kejelasan makna yang sesuai dengan maksud asli ayat.
- c. Konsistensi dengan Tradisi Salaf: Pendekatan ini menjaga keaslian tafsir sesuai dengan prinsip-prinsip Salafus Shalih, yaitu generasi pertama Islam yang dianggap sebagai panutan utama dalam memahami agama. Dengan metode ini, tafsir yang disampaikan tetap konsisten dengan tradisi Islam yang autentik.

Dalam penafsirannya, Ustadz Firanda menggunakan corak *salafus shaleh*, yaitu pendekatan yang mengacu pada pemahaman generasi terbaik umat Islam (sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*). Corak ini ditandai dengan tekstualitas dalil, menghindari takwil berlebihan, dan mempertahankan pemahaman literal ayat kecuali jika terdapat dalil yang menunjukkan makna lain. Alasan penggunaan metode dan corak ini adalah untuk menjaga keautentikan dan kemurnian pemahaman Al-Qur'an sesuai ajaran Islam, melindungi akidah umat dari penyimpangan, serta

memastikan bahwa tafsir tetap berada dalam kerangka *manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

Sebagai contoh, pada bagian sebelumnya dalam menafsirkan QS. Al-Fatihah, Dr. Firanda Andirja menjelaskan bahwa surah ini dibagi menjadi dua bagian oleh Allah, berdasarkan hadis riwayat Muslim. Pendekatan ini menunjukkan konsistensi Ustadz Firanda Andirja dalam mengutamakan dalil hadis yang sahih sebagai panduan utama dalam memahami dan menjelaskan makna surah Al-Fatihah.

Selanjutnya, sebagai seorang ulama Ustadz Firanda merupakan penceramah tetap di Masjid Nabawi, Madinah, dan staf pengajar di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, Jember. Ia juga aktif menjadi narasumber di Radio Rodja serta mengisi berbagai pengajian akbar di Indonesia. Ustadz Firanda Andirja dikenal sebagai salah satu pendakwah dan penafsir Al-Qur'an yang aktif menyebarkan dakwahnya melalui platform digital, terutama YouTube. Dengan pendekatan yang sistematis dan ilmiah, ia menyampaikan penafsiran Al-Qur'an serta ajaran Islam secara lugas dan berdasarkan dalil-dalil yang kuat. Kanal YouTube-nya menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat luas, termasuk menjangkau kalangan muda yang lebih akrab dengan media digital. Channel ini menghadirkan konten yang dapat memperluas wawasan dan memberikan pemahaman baru kepada penontonnya. Dengan perkembangan pesat YouTube, media ini menawarkan potensi besar untuk memperkuat syiar Islam di era globalisasi.

Channel Official Ustadz Dr. Firanda Andirja merupakan channel di YouTube nya.. Channel YouTube ini dibuat pada tanggal 10 Februari 2017 dengan jumlah subscriber sekitar 769rb (pengikut atau yang berlangganan) dengan 3.108 video dan total jumlah tayang sebanyak 99.044.519 kali dilihat.

Jumlah yang menonton kajian tafsir di YouTube ini menunjukkan besarnya perhatian dan antusias masyarakat Indonesia terhadap penyajian tafsir di YouTube. Salah satu faktor yang menjadikan YouTube sebagai

media yang digemari masyarakat untuk memperoleh ilmu dibandingkan dengan buku. (Lukman, 2016, p. 118)

Melalui channel YouTube-nya, Ustadz Firanda berhasil menjangkau jutaan penonton dari berbagai latar belakang. Ceramah-ceramahnya yang diunggah dalam bentuk video atau live streaming tidak hanya menarik perhatian masyarakat Indonesia, tetapi juga diaspora Muslim di luar negeri. Dengan gaya penyampaian yang tenang, jelas, dan didukung oleh visual yang menarik, dakwahnya menjadi lebih mudah dipahami dan mendapatkan respon yang positif sehingga diterima oleh berbagai kalangan.

Adapun respon audiens yang terdapat di kolom komentar diambil dari berbagai pengguna YouTube yang memberikan tanggapan terhadap kajian tafsir Ustadz Firanda Andirja. Contohnya, pengguna *@tiennurani* mengungkapkan harapan agar kajian tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Ustadz Firanda dapat terus diunggah hingga khatam 30 juz, sehingga para penonton dapat melakukan tadabbur Al-Qur'an secara lengkap. Sementara itu, pengguna *@g\_nuh* mengajak audiens lain untuk mendukung dakwah sunnah dengan cara memberikan like, subscribe, dan membagikan channel tersebut agar semakin dikenal oleh masyarakat. Selain itu, pengguna *@anisafaqot1541* memberikan apresiasi kepada Ustadz Firanda dan tim dakwahnya atas produktivitas mereka dalam menyajikan kajian yang selalu baru dan menarik. Respon-respon ini mencerminkan dukungan serta antusiasme audiens terhadap kajian tafsir yang disampaikan dalam channel YouTube tersebut.

Gambaran serta penjelasan mengenai respons audiens terhadap kajian Ustadz Firanda Andirja di YouTube dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan yaitu :

- a. Kualitatif: Berdasarkan komentar dalam gambar, terlihat bahwa audiens Ustadz Firanda terdiri dari individu yang sangat antusias dalam memahami ajaran Islam, terutama dalam konteks tafsir dan pemahaman Al-Qur'an. Gaya penyampaian Ustadz Firanda yang tenang dan jelas

membuat audiens merasa lebih mudah memahami isi kajian. Audiensnya menunjukkan apresiasi terhadap metode dakwahnya, menganggapnya sebagai modal penting dalam memperdalam ibadah, khususnya shalat. Ada juga indikasi adanya perbandingan dengan kajian dari kelompok lain, menunjukkan bahwa audiens memiliki preferensi tertentu dalam memilih sumber ilmu agama.

- b. Kuantitatif: Jumlah suka (like) pada komentar menunjukkan interaksi dan keterlibatan audiens, misalnya ada komentar yang mendapatkan lebih dari 10 like, yang mengindikasikan adanya resonansi di antara penonton. Banyaknya komentar yang masuk dalam video menunjukkan bahwa ada tingkat partisipasi yang cukup tinggi dari audiens, baik dalam bentuk apresiasi, diskusi, maupun testimoni manfaat dari kajian tersebut. Secara lebih luas, jumlah penonton dalam setiap video kajian Ustadz Firanda dapat menjadi indikator kuantitatif yang menunjukkan sejauh mana jangkauan dakwahnya.

Keberadaan Ustadz Firanda di dunia digital, khususnya YouTube, telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Tidak hanya sebagai sarana edukasi agama, tetapi juga sebagai media untuk menjawab berbagai persoalan keislaman yang sering menjadi pertanyaan di tengah masyarakat modern. Hal ini menjadikan Ustadz Firanda sebagai salah satu figur pendakwah yang relevan dan berpengaruh di era digital saat ini.

Melalui kajian – kajiannya, beliau menyajikan berbagai topik keislaman dengan pendekatan ilmiah dan berlandaskan dalil dari Al - Qur'an dan Hadis. Konten yang dihadirkan mencakup beragam tema, mulai dari kajian tafsir, akidah, fiqih, hingga kritik terhadap pemikiran-pemikiran yang dianggap menyimpang. Dengan gaya penyampaian yang lugas dan sederhana, channel ini tidak hanya menjadi rujukan ilmu agama, tetapi juga media motivasi bagi umat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Berikut penjelasan serta uraian metode, tema, pendekatan, serta manfaatnya penafsiran al-Qur'an yang terdapat dalam channel YouTube Dr. Firanda Andirja.

a. Kajian Tafsir Al-Qur'an

Channel ini berisi kajian mendalam tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Dr. Firanda memberikan penjelasan berdasarkan pemahaman ulama salaf serta rujukan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Ustadz Firanda sering menggunakan metode tafsir tematik, membahas satu tema tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Menurut pandangan penulis hal ini memungkinkan pendengar memahami suatu topik secara menyeluruh. Fokus kajian ini tidak hanya pada makna literal ayat, tetapi juga pada relevansi ayat dengan kehidupan sehari-hari.

b. Kajian Akidah

Salah satu fokus utama Dr. Firanda adalah membahas akidah Islam yang sesuai dengan manhaj *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Kajian ini mencakup topik tentang tauhid, sifat-sifat Allah, dan penjelasan mengenai syirik serta bid'ah. Ia sering mengutip pandangan ulama seperti Imam Al-Qurtubi, Imam Ahmad bin Hambal, Ibn Taimiyah, dan Ibn Qayyim.

c. Fiqih dan Muamalah

Dalam beberapa video, Dr. Firanda membahas fiqih, baik ibadah seperti shalat, puasa, dan haji, maupun muamalah seperti jual beli, hutang-piutang, dan hukum keluarga. Penjelasan beliau didasarkan pada dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Hadis.

d. Tanya Jawab Keislaman

Dr. Firanda juga menyediakan sesi khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh audiens. Pertanyaan ini mencakup berbagai aspek keislaman, seperti akidah, fiqih, hingga masalah-masalah sosial dengan pendekatan yang ilmiah dan relevan.

e. Refutasi terhadap Pemahaman yang Menyimpang

Sebagai seorang pendakwah, Dr. Firanda kerap memberikan klarifikasi dan refutasi terhadap pemahaman atau praktik agama yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Hal ini dilakukan dengan dalil yang kuat untuk meluruskan pemahaman umat.

f. Motivasi dan Inspirasi Islami

Selain kajian ilmiah, channel ini juga berisi ceramah motivasi yang mengajak umat untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan semangat dalam menjalankan kehidupan sebagai Muslim yang baik.

g. Penjelasan Tentang Sejarah Islam dan Peradaban

Beberapa video dalam channel ini membahas sejarah Islam, seperti perjuangan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, hingga peran ulama dalam membangun peradaban Islam.

Dalam penafsiran al-qur'an melalui channel Youtube, tentu terdapat dampak positif dan negatif yang menyertainya. Adapun dampak-dampak tersebut perlu dipahami secara bijak agar dakwah dapat berjalan secara efektif, membawa manfaat bagi umat, dan meminimalkan potensi efek yang kurang baik.

a. Adapun dampak positif dari kajian dakwah tafsir Ustadz Firanda andirja yaitu :

1) Peningkatan Pemahaman Agama yang Mendalam

Menurut penulis, dengan adanya konten kajian ustadz Firanda membantu kita untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan berdasarkan dalil. Dengan penjelasan yang merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama, channel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi umat Islam yang ingin mempelajari agama mereka dengan lebih serius. Hal ini sangat membantu, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses langsung ke kajian agama di tempat tinggalnya.

## 2) Penguatan Akidah Umat Islam

Salah satu fokus utama channel ini adalah penguatan akidah sesuai manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dengan membahas tauhid dan meluruskan kesalahpahaman terkait akidah, channel ini membantu umat Islam menjaga keimanan mereka dari pengaruh pemahaman yang menyimpang, seperti syirik, bid'ah, atau takhayul.

## 3) Penyebaran Ilmu Secara Gratis dan Luas

Melalui platform YouTube, dakwah Dr. Firanda dapat menjangkau audiens yang sangat luas, bahkan hingga ke pelosok yang mungkin sulit dijangkau oleh dakwah secara langsung. Hal ini memungkinkan lebih banyak orang untuk mendapatkan ilmu agama secara gratis, hanya dengan akses internet.

## 4) Meluruskan Pemahaman yang Keliru

Dalam beberapa video, ustadz Firanda juga membahas pandangan atau praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Dengan gaya penyampaian yang sistematis dan berbasis dalil, ceramah ini membantu audiens memahami mana praktik yang sesuai syariat dan mana yang tidak. Hal ini memberikan manfaat besar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah arus globalisasi.

## 5) Peningkatan Ukhwah Islamiyah Berdasarkan Pemahaman yang Benar

Meski ada kritik terhadap kelompok tertentu, ustadz Firanda juga sering menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah. Dengan memahami ajaran Islam yang benar, umat diharapkan dapat bersatu dalam prinsip-prinsip Islam yang kokoh, tanpa mengabaikan adab dan akhlak dalam perbedaan pendapat.

Sesuai pemaparan diatas, menurut penulis dampak positif dari konten di channel YouTube Ustadz Firanda Andirja sangat besar dalam membantu umat Islam meningkatkan pemahaman agama,

menjaga akidah, dan menjalani kehidupan sesuai syariat. Dengan aksesibilitas yang mudah dan penyampaian yang jelas, channel ini menjadi salah satu media dakwah yang efektif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

b. Dampak negatif dari konten di channel YouTube Dr. Firanda Andirja, yaitu :

1) Potensi Terjadinya Perpecahan di Kalangan Umat

Dalam beberapa ceramahnya, ustadz Firanda secara terbuka mengkritik kelompok atau paham tertentu yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam menurut manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Meskipun kritik tersebut bertujuan untuk meluruskan pemahaman, penyampaiannya terkadang dianggap tajam oleh sebagian pihak. Hal ini dapat memicu konflik antar golongan di kalangan umat Islam, terutama jika audiens tidak memahami konteks kritik secara utuh. Akibatnya, dapat muncul sikap saling menyalahkan di antara umat.

2) Risiko Penafsiran yang Kurang Tepat oleh Audiens Awam

Tidak semua audiens memiliki latar belakang ilmu agama yang memadai untuk memahami kajian yang disampaikan secara mendalam. Jika salah memahami atau mengutip ceramah secara sepotong-sepotong, audiens dapat mengambil kesimpulan yang keliru. Misalnya, mereka bisa menjadi terlalu kaku atau eksklusif dalam beragama, bahkan menilai kelompok lain secara negatif tanpa landasan yang jelas.

Dampak negatif ini biasanya tidak berasal dari isi ceramah itu sendiri, tetapi lebih kepada interpretasi atau respons audiens terhadap konten yang disampaikan. Oleh karena itu, menurut penulis diperlukan kebijaksanaan dari setiap penonton untuk memahami ceramah secara komprehensif dan bijak. Selain itu, ulama atau dai lain juga dapat memberikan pelengkap agar pemahaman umat lebih seimbang.

## 2. Gus Baha

Gus Baha menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi* dengan corak *al-adabi al-ijtima'i* dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Metode *bi al-ra'yi* yang digunakan Gus Baha mengedepankan *ijtihad* atau usaha berpikir kritis serta pemahaman kontekstual terhadap teks Al-Qur'an, di mana ia tidak hanya terpaku pada teks secara literal, tetapi juga melibatkan analisis rasional dan konteks sosial-budaya dalam menjelaskan makna ayat. Dengan corak *al-adabi al-ijtima'i*, Gus Baha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang tidak hanya membahas dimensi teologis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan umat manusia. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya lebih hidup, aplikatif, dan mudah dipahami, karena dikaitkan dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan zaman.

Contohnya dapat dilihat dalam penafsiran Gus Baha terhadap istilah *Al-maghdub* dan *ad-dhallin* dalam Surah Al-Fatihah. Gus Baha menjelaskan bahwa *Al-maghdub* merujuk kepada mereka yang memiliki ilmu tetapi tidak bersyukur dengan mengamalkannya, sedangkan *ad-dhallin* merujuk kepada mereka yang semangat beribadah tetapi tidak didasari ilmu yang benar. Dalam penafsirannya, Gus Baha menekankan pentingnya rasa syukur sebagai penggerak untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki, sehingga umat Islam tidak jatuh pada sifat orang yang dimurkai (*Al-maghdub*). Sebaliknya, ia juga mengingatkan bahwa ibadah tanpa ilmu yang benar berpotensi menyesatkan, seperti golongan *ad-dhallin*. Dengan pendekatan *al-adabi al-ijtima'i*, Gus Baha mengaitkan tafsir ini dengan kehidupan sehari-hari umat, bahwa syukur tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi diwujudkan melalui amal perbuatan dan kesadaran beribadah yang berdasarkan ilmu. Penjelasan ini relevan bagi masyarakat modern yang sering menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara ilmu, amal, dan rasa syukur kepada Allah. Tafsir seperti ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat memberikan panduan praktis dalam

kehidupan sosial, sambil tetap mempertahankan kedalaman makna teologisnya.

Adapun keunggulan metode *bi al-ra'yi* oleh Gus Baha adalah :

a. Kontekstual dan Relevan

Gus Baha sering mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Penafsirannya tidak terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an bisa diimplementasikan dalam konteks zaman modern. Gus Baha, misalnya, dapat menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik dengan merujuk pada keadaan sosial yang ada pada saat itu, sehingga tafsirnya terasa lebih hidup dan relevan.

b. Nuansa Tasawuf

Dalam penafsirannya, Gus Baha sering menonjolkan dimensi spiritual atau tasawuf. Ia tidak hanya membahas aspek hukum atau sejarah ayat, tetapi juga memberikan perhatian pada nilai-nilai moral dan spiritual yang ada dalam Al-Qur'an. Konsep seperti keikhlasan, kebersahajaan, dan kesederhanaan sering muncul dalam tafsirnya, yang memberikan nuansa yang lebih dalam dan personal, sekaligus memberi dampak spiritual pada audiens.

c. Bahasa Sederhana

Salah satu kekuatan Gus Baha dalam menyampaikan tafsir adalah kemampuannya untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dengan bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit, Gus Baha mampu menjelaskan konsep-konsep teologis dan hukum Islam dengan cara yang mudah diterima oleh berbagai kalangan, tidak hanya kalangan akademis atau pesantren, tetapi juga masyarakat umum yang mungkin tidak memiliki latar belakang keilmuan agama yang mendalam.

Selain menggunakan metode *bi al-ra'yi*, Gus Baha juga mengacu pada kitab-kitab tafsir klasik, salah satunya adalah Tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang paling populer di dunia Islam, khususnya di kalangan pesantren. Gus Baha sering merujuk pada Tafsir *Jalalain* karena kelebihan kitab ini dalam memberikan penjelasan yang ringkas, padat, namun tetap mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Peran Tafsir Jalalain dalam Penafsiran Gus Baha :

a. Landasan Tekstual

Dalam ceramah-ceramahnya, Gus Baha sering menggunakan Tafsir Jalalain sebagai rujukan utama untuk menjelaskan makna literal dan konteks ayat. Kitab ini menjadi salah satu alat bantu bagi Gus Baha untuk menyampaikan tafsir dengan tetap merujuk pada dalil-dalil tekstual yang kuat.

b. Penyelarasan dengan Konteks Modern

Meskipun Gus Baha sering menggunakan Tafsir Jalalain, ia tidak hanya mengutipnya secara tekstual, tetapi juga memberikan interpretasi baru yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan umat masa kini. Dengan cara ini, Gus Baha berhasil menghubungkan antara penafsiran tradisional dengan realitas modern, sehingga tafsir yang disampaikan tetap relevan.

c. Penyederhanaan dan Pendidikan Umat

Gus Baha dikenal mampu menjelaskan isi Tafsir Jalalain dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, bahkan oleh masyarakat awam. Hal ini menjadikan Tafsir Jalalain, yang biasanya hanya dipahami oleh kalangan pesantren, menjadi lebih terbuka bagi audiens yang lebih luas. Gus Baha juga sering memberikan penjelasan tambahan untuk melengkapi kekurangan atau keterbatasan tafsir singkat ini.

Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim) adalah seorang ulama muda asal Indonesia yang dikenal luas karena penguasaan ilmu agama Islam yang mendalam, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan hadis. Beliau juga sangat dihormati karena gaya penyampaian yang sederhana, humoris, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, dari akademisi hingga masyarakat awam. Meskipun namanya sangat populer di media sosial, termasuk YouTube, perlu diketahui bahwa Gus Baha tidak memiliki channel YouTube resmi yang dikelola oleh dirinya atau timnya.

Menurut pengamatan penulis, meskipun Gus Baha memiliki channel YouTube resmi dengan nama Gus Baha Official, namun banyak akun lain yang juga mengunggah ceramah dan pengajian beliau. Beberapa channel yang ditemukan turut mengunggah video ceramah atau pengajian Gus Baha dan mendapatkan respons positif dari penonton antara lain Santri Gayeng, Tafsir NU, dan lainnya. Hampir setiap hari, channel-channel ini mengunggah video pengajian Gus Baha dengan durasi yang bervariasi, mulai dari beberapa menit hingga berjam-jam.

Keberadaan channel-channel ini memberikan kemudahan bagi audiens dalam mengakses kajian Gus Baha. Beberapa di antaranya menghadirkan ceramah dengan tambahan terjemahan bahasa Indonesia, sehingga memudahkan penonton yang tidak memahami bahasa Jawa dalam menyerap ilmu yang disampaikan. Selain itu, ada juga yang menyertakan tampilan teks kitab yang sedang dikaji, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi para penonton.. Kelebihan channel – channel ini adalah, ada yang menghadirkan pengajian Gus Baha diikuti penyajian terjemahan bahasa Indonesia dan ada juga yang menyajikan gambaran tulisan kitabnya sehingga memudahkan penonton yang tidak menguasai bahasa Jawa untuk memahami apa yang disampaikan oleh Gus Baha di dalam pengajian atau ceramahnya.

Dalam kajian tafsir beliau memiliki cara sendiri beliau menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami dengan akal. Gus baha menyampaikan dakwahnya menggunakan retorika dakwah yang

banyak menarik perhatian mad'u. Bahasa dan penyampaian dakwahnya serta pembawaan suasana beliau yang ceria menjadikan hal yang menarik dan diterima oleh para mad'u tanpa ada kesalahpahaman saat menyampaikan kajian. Ia memiliki ciri khas sendiri yaitu di dalam ceramahnya selain Al-Qur'an dan Al-Hadist beliau juga memakai kitab kuning yang dikarang oleh ulama terdahulu.

Dilihat dari pengamatan penulis minat masyarakat terhadap pengajian tafsir al- Qur'an yang disampaikan oleh Gus Baha pada tahun 2021, menurut data yang telah penulis sajikan di sub bab sebelumnya, diketahui salah satu konten video dengan Channel Youtube Tafsir NU yang dibuat pada tanggal 4 Februari 2020 telah mencapai jumlah subscriber sekitar 45,1 ribu (pengikut atau yang berlangganan) dengan 3.055 video dan total jumlah tayang sebanyak 4.072.457 kali. Dilihat dari data tersebut, ini menunjukkan bahwasanya minat masyarakat untuk mendengarkan kajian dakwah tafsir Gus Baha sangatlah tinggi. (NU, 2020)

Adapun respon audiens yang terdapat di kolom komentar diambil dari berbagai pengguna YouTube yang memberikan tanggapan terhadap kajian tafsir Gus Baha. Contohnya, pengguna *@acilfirdaus9438* mengungkapkan rasa terima kasih karena melalui ceramah Gus Baha, ia mendapatkan wawasan baru yang membuatnya lebih optimis. Awalnya, ia merasa hina dengan segala kesalahan dan dosanya, namun setelah mengikuti pengajian Gus Baha, ia menyadari bahwa rasa syukur kepada Allah saja sudah menjadi bagian dari upaya membersihkan diri. Sementara itu, pengguna *@nelsonidris1324* menyampaikan apresiasi kepada admin yang telah menerjemahkan ceramah Gus Baha ke dalam bahasa Indonesia. Ia merasa sangat terbantu dengan adanya terjemahan ini dan bahkan mengirimkan salam hormat dari Padang.

Selain itu, pengguna *@nurcholis192* mengungkapkan rasa syukurnya karena di tengah berbagai kesulitan hidup, Allah menghadirkan sosok seperti Gus Baha yang mampu memberikan ketenangan jiwa. Ia juga mengapresiasi admin channel yang telah menyajikan video dengan kualitas

audio yang jelas serta menyediakan subtitle, sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens.

Berikut adalah analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap audiens kajian Gus Baha di YouTube berdasarkan komentar yang ditemukan:

- a. Kualitatif : Berdasarkan komentar yang ada, audiens kajian Gus Baha terdiri dari individu yang sangat antusias dalam memahami ajaran Islam, terutama dalam konteks tafsir, fiqh, dan keteladanan akhlak. Ceramah Gus Baha yang dikenal dengan gaya penyampaian sederhana, penuh humor, dan tetap mendalam dalam keilmuan membuat banyak audiens merasa nyaman dan mudah memahami isi kajian. Banyak komentar menunjukkan bahwa audiens merasa tercerahkan setelah mendengar ceramah beliau. Misalnya, komentar dari *@acilfirdaus9438* yang menyatakan bahwa awalnya ia merasa hina karena dosa-dosanya, tetapi setelah mendengarkan kajian Gus Baha, ia menjadi lebih optimis dan memahami bahwa rasa syukur kepada Allah bisa menjadi cara untuk membersihkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa ceramah Gus Baha tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memberikan dampak psikologis dan spiritual bagi pendengarnya. Selain itu, ada komentar yang menunjukkan apresiasi terhadap cara penyajian ceramah yang lebih mudah dipahami. Misalnya, *@nelsonidris1324* mengucapkan terima kasih kepada admin karena telah menyediakan terjemahan dalam bahasa Indonesia, yang sangat membantunya memahami isi kajian. Hal ini mengindikasikan bahwa audiens Gus Baha tidak hanya berasal dari mereka yang fasih berbahasa Jawa, tetapi juga dari kalangan yang membutuhkan bantuan terjemahan untuk memahami isi ceramah. Audiens juga mengapresiasi aspek teknis dari video kajian, seperti yang terlihat dalam komentar *nurcholis192*, yang memuji kualitas audio dan keberadaan subtitle. Ini menunjukkan bahwa selain isi ceramah yang kuat, faktor penyajian teknis juga berperan dalam meningkatkan pengalaman audiens dalam menyimak kajian Gus Baha.

b. Kuantitatif : Secara kuantitatif, interaksi audiens dalam video kajian Gus Baha dapat diukur melalui jumlah like, komentar, dan jumlah penayangan video. Banyaknya komentar yang berisi apresiasi menunjukkan bahwa kajian Gus Baha mendapat respons positif dan memiliki daya tarik yang besar. Jumlah like pada komentar menunjukkan tingkat resonansi di antara audiens. Beberapa komentar mendapatkan lebih dari 10 like, yang menunjukkan bahwa banyak orang memiliki perasaan yang sama terhadap kajian Gus Baha. Jumlah komentar yang masuk dalam setiap video menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Audiens tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif berdiskusi, mengapresiasi, dan memberikan testimoni tentang manfaat yang mereka peroleh dari ceramah Gus Baha. Jumlah penonton dalam setiap video menjadi indikator utama seberapa luas jangkauan dakwah Gus Baha. Channel resmi Gus Baha Official, serta channel lain seperti Santri Gayeng dan Tafsir NU, secara rutin mengunggah video dengan jumlah penonton yang cukup tinggi. Setiap video bisa mencapai ratusan ribu hingga jutaan penonton, menunjukkan bahwa kajian Gus Baha memiliki daya tarik yang luas di kalangan umat Islam.

Berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa YouTube menjadi platform yang sangat efektif dalam menyebarkan kajian Gus Baha kepada audiens yang luas dan beragam. Keberhasilan dakwah beliau di platform ini didukung oleh gaya penyampaian yang santai tetapi mendalam, serta penyajian video yang membantu audiens dalam memahami isi ceramah, baik melalui terjemahan maupun tampilan teks kitab. Tingginya partisipasi dan apresiasi dari audiens menunjukkan bahwa kajian Gus Baha memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman keislaman yang lebih mendalam di tengah masyarakat.

Berikut penjelasan serta uraian metode, tema, pendekatan, serta manfaatnya penafsiran al- Qur'an yang terdapat dalam channel YouTube Gus Baha :

a. Tema yang Diangkat

Gus Baha membahas tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan permasalahan umat Islam secara umum. Beberapa tema yang sering dibahas meliputi: Tauhid dan keimanan, kehidupan sosial, ibadah dan akhlak, konteks sejarah dan hukum – hukum dalam islam.

b. Pendekatan yang Digunaka

Gus Baha menggunakan pendekatan yang unik dan khas dalam menyampaikan tafsirnya. Berikut adalah pendekatan-pendekatan tersebut:

1) Pendekatan Kontekstual

Gus Baha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan masa kini, sehingga ayat-ayat tersebut terasa relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, saat membahas ayat tentang sedekah, ia sering menekankan aspek manfaat sosial dan cara penerapannya dalam masyarakat modern.

2) Pendekatan Naratif dan Hikmah

Gus Baha sering menyampaikan tafsir dalam bentuk narasi dengan menyisipkan kisah-kisah hikmah dari Al-Qur'an, hadis, maupun kehidupan ulama terdahulu. Hal ini membantu audiens memahami kandungan ayat secara lebih mudah dan menyentuh hati.

3) Pendekatan Pesantren Tradisional

Sebagai seorang yang tumbuh di lingkungan pesantren, Gus Baha mempertahankan tradisi tafsir ala pesantren, yaitu membaca teks tafsir berbahasa Arab secara langsung, kemudian menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana. Kitab-kitab yang sering dirujuk meliputi Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qurthubi, dan kitab-kitab ulama salaf lainnya.

#### 4) Pendekatan Humanis dan Humoris

Salah satu ciri khas Gus Baha adalah penyampaian yang santai, diselingi humor, dan tidak menghakimi. Hal ini membuat kajiannya mudah diterima oleh berbagai kalangan, baik santri, intelektual, maupun masyarakat umum.

#### 5) Pendekatan Dialogis

Dalam beberapa video, Gus Baha berdialog langsung dengan santri atau jamaah. Ia menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan yang interaktif, menciptakan suasana pengajian yang hidup.

Selanjutnya, Adapun Dampak Positif dan Negatif dari kajian dakwah tafsir Gus Baha yaitu:

##### a. Dampak Positif

###### 1) Aksesibilitas yang Luas

Kajian Gus Baha dapat diakses oleh berbagai kalangan dari seluruh dunia tanpa batasan geografis, memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan ilmu agama.

###### 2) Penyampaian yang Mudah Dipahami

Gaya dakwah Gus Baha yang sederhana, humoris, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat awam.

###### 3) Penguatan Nilai-nilai Islam Moderat

Dakwah Gus Baha sering kali menekankan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kesederhanaan dalam beragama, yang relevan untuk mencegah radikalisme.

##### b. Dampak Negatif

###### 1) Salah Tafsir karena Gaya Penyampaian yang Sederhana.

Gaya penyampaian Gus Baha yang sederhana dan penuh humor kadang disalah pahami oleh audiens yang tidak mendalami konteksnya. Beberapa orang mungkin mengambil poin tertentu

secara literal tanpa memahami pesan mendalam yang ingin disampaikan.

## 2) Kliping dan Pengeditan Konten yang Tidak Utuh.

Banyak pihak mengunggah potongan kajian Gus Baha yang tidak utuh, sehingga pesan yang disampaikan bisa terdistorsi atau kehilangan konteks asli. Hal ini berisiko menimbulkan salah persepsi.

## 3) Tantangan dalam Mengaplikasikan Pesan Dakwah

Meskipun Gus Baha dikenal menyampaikan kajian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sebagian audiens hanya menjadikan dakwahnya sebagai hiburan atau tontonan, tanpa benar-benar berusaha mengamalkan pesan-pesan yang disampaikan.

Meskipun dampak negatif ini ada, pada dasarnya Gus Baha adalah tokoh ulama yang mampu membawa dakwah ke masyarakat luas dengan pendekatan unik dan relevan. Namun, audiens perlu memahami batasan dari media digital serta melengkapinya dengan belajar langsung dari guru atau majelis ilmu.

Dari paparan di atas, dapat kita lihat bahwa pengaruh penggunaan YouTube sebagai media penafsiran yang disampaikan oleh Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha sangatlah signifikan, baik dalam aspek positif maupun negatif. Sebagai platform digital yang mudah diakses, YouTube memungkinkan penyebaran ilmu agama kepada khalayak yang lebih luas tanpa batasan geografis. Hal ini dapat memberikan peluang besar bagi audiens untuk memahami Islam secara lebih mendalam melalui pendekatan khas masing-masing dai. Gus Baha dikenal dengan gaya penyampaian yang santai, humoris, dan sederhana sementara Dr. Firanda Andirja cenderung menggunakan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur, yang cocok bagi audiens yang mencari kajian berbasis akademis.

Sebagai salah satu penikmat kajian tafsir di YouTube, penulis merasakan kemudahan luar biasa dalam memahami tafsir Al-Qur'an. Penulis dapat mengakses berbagai ceramah tafsir dari ulama terkemuka kapan saja dan di mana saja. Ini memungkinkan fleksibilitas untuk mengulang materi yang kurang dipahami atau memperdalam kajian melalui video-video yang relevan.

Namun, tantangan juga muncul dari sifat media digital itu sendiri, seperti risiko salah tafsir, pengambilan konten secara tidak utuh, dan kurangnya interaksi langsung antara audiens dan pengajar. Oleh karena itu, penulis ingatkan bahwa penting bagi audiens untuk tidak hanya bergantung pada kajian di YouTube sebagai satu-satunya sumber belajar agama, melainkan melengkapinya dengan belajar secara langsung dari guru yang kompeten, membaca literatur yang mendalam, dan berdiskusi di forum-forum ilmiah. Dengan memanfaatkan media digital secara bijak, pengaruh dakwah melalui YouTube dapat membawa manfaat besar bagi pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Perbandingan Metode Tafsir di YouTube

Setelah menjelaskan metode tafsir yang digunakan oleh Ustadz Firanda Andirja dan Gus Baha, penting untuk memahami bagaimana kedua pendekatan ini diimplementasikan dalam platform YouTube. Sebagai media dakwah digital, YouTube memungkinkan penyebaran ilmu tafsir secara luas, namun gaya penyampaian dan fokus penafsiran masing-masing tokoh tetap mencerminkan karakteristik metode mereka. Berikut adalah tabel perbandingan implementasi metode tafsir Dr. Firanda dan Gus Baha di YouTube :

Aspek	Ustadz Firanda Andirja	Gus Baha
<b>Metode Tafsir</b>	Bi Al – Ma'tsur	Bi Al-Ra'yi
<b>Pendekatan</b>	Salafus Shalih, berbasis	Ijtima'i, sering men-

<b>Utama</b>	pada teks Al-Qur'an dan hadist, serta pemahaman para sahabat nabi.	gutarakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, dan tradisi
<b>Prinsip Dasar</b>	Pendekatan Salfus Shalih : Mengikuti pemahaman generasi pertama islam (Sahabat, tabiin dan tabiut tabi'in)	Pendekatan Kontekstual dan tasawuf serta mengaitankan dengan kehidupan sehari – hari.
<b>Rujukan Utama</b>	Al-Quran, hadist, pendapat sahabat, ulama salaf (ibnu katsir, Imam Al-Qurtubi)	Ijtihad berbasis Al-Quran dan Hadist, moralitas dan tradisi lokal. Menggunakan kitab tafsir Klasik (Kitab Tafsir Jalalain)
<b>Fokus Tafsir</b>	Menjaga keaslian makna ayat tanpa banyak interpretasi modern.	Relevansi sosial, nilai spiritual dan akhlak.
<b>Gaya Penyampaian</b>	Formal, sistematis dan berbasis dalil, dan berorientasi akademik.	Sederhana, humoris dan dengan pendekatan budaya lokal.
<b>Keunggulan</b>	Menjaga keautentikan tafsir dan konsisten dengan tradisi salafus shalih.	Relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.
<b>Kekurangan</b>	Kurangnya relevansi sosial untuk konteks modern.	Kurang menonjolkan dalil tekstual.
<b>Konteks Youtube</b>	Memberikan kajian tafsir dengan format sistematis dan berbasis dalil.	Menyampaikan tafsir dengan bahasa sehari – hari yang menyentuh nilai moral.

<b>Audiens Utama</b>	Cenderung menarik perhatian audiens dengan dasar ilmu agama yang kuat karena penyampaiannya yang berorientasi pada dalil.	Dekat dengan masyarakat umum, terutama karena pendekatan bahasanya yang ringan dan kontekstual.
----------------------	---	---

Tabel di atas memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi metode tafsir yang digunakan oleh Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha di YouTube, dengan memperhatikan aspek pendekatan, gaya penyampaian, dan audiens mereka.

a. Pendekatan Utama

Dr. Firanda Andirja menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur*, yang berlandaskan pada dalil tekstual dari Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama Salafus Shalih. Hal ini mencerminkan konsistensinya dalam menjaga keaslian tafsir sesuai tradisi Salaf.

Gus Baha, di sisi lain, menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi*, yang mengutamakan relevansi sosial dan nilai-nilai moral. Pendekatan ini memberikan ruang bagi ijtihad dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks modern.

b. Gaya Penyampaian

Dr. Firanda menyampaikan kajiannya dengan gaya formal dan sistematis. Ia sering menggunakan referensi dalil secara eksplisit untuk menjelaskan makna ayat, sehingga cocok untuk audiens yang memiliki dasar keilmuan agama.

Gus Baha lebih memilih gaya sederhana dan humoris. Ia sering menggunakan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dalam Al-Qur'an, sehingga menarik perhatian masyarakat umum dan generasi muda.

c. Fokus Tafsir

Dr. Firanda berfokus pada keaslian makna ayat sesuai teks, tanpa banyak memperhatikan konteks sosial modern. Hal ini terlihat dari penjelasannya tentang *Al-maghdub* dan *Adh-dhallin*, yang merujuk secara spesifik kepada kaum Yahudi dan Nasrani berdasarkan hadis Nabi.

Gus Baha menekankan relevansi moral dan spiritual dalam tafsirnya. Ia menjelaskan bahwa sifat “yang dimurkai” dan “yang tersesat” tidak terbatas pada kelompok tertentu tetapi bisa terjadi pada siapa saja, termasuk umat Islam yang menyimpang dari jalan kebenaran.

d. Audiens Utama

Dr. Firanda cenderung menarik perhatian audiens dengan dasar ilmu agama yang kuat karena penyampaiannya yang berorientasi pada dalil.

Gus Baha lebih dekat dengan masyarakat umum, terutama karena pendekatan bahasanya yang ringan dan kontekstual.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis terhadap penafsiran Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha mengenai konsep “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*” dalam QS. Al-Fatihah di Channel Youtube, penulis menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Mengenai makna “ *Al-maghdub*” dan *AdH -Dhallin*” dalam penafsiran kedua mufassir yaitu:
  - a. Ustadz Firanda Andirja menafsirkan frase ini secara tekstual dengan pendekatan salaf yang menitik beratkan pada pemahaman berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. "*Al-maghdub*" merujuk kepada orang-orang yang mendapat murka Allah, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran (berilmu) namun menyimpang (tidak mengamalkan ). Darinya (seperti kaum Yahudi). Sedangkan "*Adh-dhallin*" merujuk pada mereka yang tersesat karena kebodohan, serta mereka yang beribadah namun tanpa ilmu, dan ini (seperti kaum Nasrani).
  - b. Sementara itu, Gus Baha memberikan penafsiran kontekstual dengan menambahkan pendekatan kultural. Beliau menyoroti makna ayat ini sebagai peringatan bagi umat Islam agar selalu bersyukur atas petunjuk yang diberikan oleh Allah, sehingga tidak terjebak pada sifat arogan dalam kebenaran (seperti *Al-maghdub*) atau kebodohan spiritual (seperti *ad-Dhallin*). Rasa syukur ini diwujudkan dengan menjaga keseimbangan antara ilmu dan amal, serta memanfaatkan hidayah Allah untuk tetap berada di jalan yang lurus tanpa merasa paling benar atau lalai dalam mengamalkan ajaran agama.
2. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran "*Al-maghdub*” dan “*adh-dhallin*” dalam Surah Al-Fatihah oleh Ustadz Firanda dan Gus Baha memiliki fokus yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ustadz Firanda menekankan aspek teologis dengan merujuk pada tafsir

klasik. Beliau menjelaskan bahwa "*Al-maghdub*" merujuk kepada mereka yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya, seperti kaum Yahudi, sedangkan "*ad-dhallin*" merujuk kepada mereka yang beribadah tanpa ilmu dan tersesat karena kebodohan, seperti kaum Nasrani. Penafsiran ini bertujuan agar umat Islam menghindari sifat-sifat tersebut dan tetap konsisten dalam mengikuti petunjuk Allah. Di sisi lain, Gus Baha memberikan penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beliau mengaitkan ayat ini dengan pentingnya rasa syukur sebagai fondasi untuk tetap berada di jalan yang lurus. Rasa syukur dianggap sebagai kunci agar seseorang terhindar dari sifat "*Al-maghdub*" yang kufur nikmat dan "*ad-dhallin*" yang tersesat karena kelalaian. Secara keseluruhan, kedua tokoh sepakat bahwa ayat ini adalah doa dan peringatan bagi umat Islam untuk selalu berusaha menjaga ketaatan dan menjauhi sifat yang dapat menjauhkan mereka dari hidayah Allah.

3. Adapun evaluasi kritis terhadap Pendekatan Ustadz Firanda dan Gus Baha yaitu : Ustadz Firanda memiliki keunggulan dalam memberikan dasar teologis yang kuat dan sistematis, dengan rujukan yang jelas kepada tafsir klasik. Pendekatan ini memastikan bahwa pemahaman tentang "*Al-maghdub*" dan "*ad-dhallin*" tetap berada dalam koridor pemahaman para ulama terdahulu. Namun, pendekatan ini dapat terasa kurang fleksibel bagi sebagian kalangan yang lebih membutuhkan interpretasi yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pendekatan Gus Baha yang lebih kontekstual memberikan nilai tambah dalam menjembatani pemahaman masyarakat awam. Dengan menghubungkan tafsir dengan konsep rasa syukur, beliau membuat ayat ini lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Meski demikian, pendekatan ini bisa dianggap kurang eksplisit dalam mengaitkan tafsirnya dengan sumber-sumber klasik secara langsung, sehingga ada risiko pemahaman yang lebih subjektif dan interpretatif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kombinasi keduanya dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik

terhadap ayat ini, baik dari segi teologis maupun aplikatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat lebih mengeksplorasi bagaimana metode penyampaian tafsir di era digital, seperti melalui YouTube dan media sosial, mempengaruhi pemahaman umat terhadap ayat ini. Kajian mendalam terhadap efektivitas dakwah digital dalam menyebarkan tafsir dapat menjadi kontribusi penting dalam perkembangan studi tafsir kontemporer.

4. Penggunaan YouTube sebagai media untuk menyampaikan tafsir telah memberikan kemudahan yang luar biasa dalam memahami Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Fatihah, melalui ceramah Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha. YouTube memungkinkan akses ilmu agama yang lebih luas tanpa batasan waktu dan tempat, sehingga menjadi solusi efektif bagi masyarakat modern yang ingin mempelajari Islam secara fleksibel. Dr. Firanda Andirja, dengan metode tafsir bil ma'tsur, mengutamakan penafsiran berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama salaf. Dengan corak yang teologis dan sistematis, penafsirannya menawarkan pendekatan akademis yang sesuai bagi mereka yang ingin mendalami agama secara rasional dan terstruktur. Pendekatan Dr. Firanda memberikan fondasi teologis yang kokoh dengan penekanan pada rujukan-rujukan klasik yang otoritatif.

Di sisi lain, Gus Baha menggunakan metode tafsir bi al-ra'yi yang berfokus pada ijtihad dan pendekatan kontekstual, serta corak al-adabi al-ijtima'i yang mengaitkan tafsir dengan realitas sosial. Dengan gaya penyampaian yang santai dan sederhana, Gus Baha berhasil menarik perhatian masyarakat umum, terutama mereka yang baru memulai kajian agama. Pendekatannya memberikan pemahaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui sentuhan humanis dan sosial, sehingga membuat tafsirnya aplikatif dan mudah dipahami. Pendekatan kedua tokoh ini saling melengkapi: Dr. Firanda menawarkan keilmuan yang sistematis dan berbasis rujukan klasik, sementara Gus Baha menghadirkan tafsir yang kontekstual dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan modern.

Kombinasi dari kedua pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih utuh dan mendalam dalam memahami makna QS. Al-Fatihah, sehingga memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha mengenai QS. Al-Fatihah, khususnya terkait “*Al-maghdub*” dan “*Adh-dhallin*,” penelitian ini menemukan bahwa kedua mufassir memiliki pendekatan yang khas. Dr. Firanda cenderung menggunakan pendekatan tekstual dan sistematis, sementara Gus Baha lebih menekankan aspek kontekstual dan nilai-nilai kebijaksanaan yang dekat dengan masyarakat awam. Perbedaan pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami ayat tersebut, baik dari sisi keilmuan tafsir maupun relevansi sosialnya.

Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan eksplorasi media digital yang digunakan oleh kedua mufassir dalam menyampaikan tafsirnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat lebih fokus pada analisis bagaimana platform digital seperti YouTube, podcast, atau media sosial berperan dalam penyebaran tafsir Al-Qur'an. Kajian ini bisa mencakup strategi dakwah digital, efektivitas penyampaian materi, serta respons audiens terhadap metode yang digunakan oleh para mufassir.

Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih kritis dan mendalam mengenai pemanfaatan media digital dalam penyebaran tafsir, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengakses dan memahami ajaran Al-Qur'an dengan metode yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini juga dapat menjadi referensi bagi para dai dan akademisi dalam merancang strategi dakwah berbasis digital yang lebih efektif dan inklusif.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Pesan Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Channel Youtube Najwa Shihab Edisi Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah. (2023, September). *Menara Tebuireng*, 19 No.1.
- A.Fudlali, M. S. (2009). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Abdul Aziz, D. S. (2021). Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.
- Abdullah, D. (n.d.). Tafsir Ibnu Kasir Jilid 1. Pustaka Imam Syafii.
- Abroro, M. M. (2020). Tafsir Lisan Surah Al- Fatihah Oleh Gus Baha Di Media Sosial, Skripsi. 32-33.
- Adlah, N. (2014). Konsep Kesesatan Dalam Al- Qur'an : Studi Analisis terhadap QS.Yunus/ 10: 31-32 Skripsi. 67.
- Affani, S. (2018). *Tafsir Al- Qur'an dalam Sejarah perkembangannya*. Yogyakarta.
- al-Dhahab, M. H. (2012). *al-Tafsir wa al Mufasssirun* (Vol. 3). Dar al-Hadith.
- Al-Ghazali. (2015). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
- Al-Qurtubi. (2010). *Jami' li ahkam al-quran*. Kairo: Dar el-hadith.
- Andirja, F. (2017, Feberuari 10). *Channel Official Ustadz Dr. Firanda Andirja, Lc, M.A.* Retrieved November 2024, from YouTube: <https://www.youtube.com/@FirandaAndirjaOfficial>
- Andirja, F. (2020, Juli 9). *Penafsiran QS. Al-Fatihah oleh Dr. Firanda Andirja.* Retrieved Desember 2024, from YouTube: [https://youtu.be/OLO\\_yylIhZU?si=o79ZMxj3CFs5NQiK](https://youtu.be/OLO_yylIhZU?si=o79ZMxj3CFs5NQiK)
- Anwar, R. (2017). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ar'-Rifa'i. (n.d.). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*.
- Azmi, M. A. (n.d.). Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah KH. Ahmad Bahaiddin Nur Salim(Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat di Chenel Youtube .
- az-Zuhaili, W., & penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani. (2013). *Tafsir al-munir jilid 1 : aqidah, syariah, manhaj (al-faatihah - al-baqarah) juz 1 dan 2* . Jakarta: Gema Insan.
- Bahasa, T. P. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional,Balai Pustaka.

- Barkah, D. N. (2022). Pnegasjian Tafsir Al- Qur'an Gus Baha Di Youtube, Skripsi. 64.
- Bashori, I. (2019). Pengaruh Metode Quraish Shihab dalam Penyampaian Tafsir kepada Masyarakat.
- Brata, S. (2006). *Metodologi Penelitian* . Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Budi. (n.d.). Biografi Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim).
- Cawidu, H. (1991). *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Channel, M. (2019, Desember 2020). *Tafsir Surah Al-Faithah Di Kupas Mendalam oleh Gus Baha*. Retrieved Desember 2024, from YouTube: <https://youtu.be/CQ0IHSPcMSY?si=zwD73tD29dYRRyA3>
- Choirunnisa, A. (2017). Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat Ayat Al-Qur`An dalam Kegiatan Riyadhah Serta Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Living Qur`an Di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur).
- Daimah. (2018, Agustus). Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern. *Madaniyah*, 8 no 2, 176.
- dkk, Y. R. (2021, November ). Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya. *Qur'anic studies in contemporary Indonesia*, 3, No 2, 108.
- Dr. H. Badruzzaman M Yunus, M. (2007). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*.
- Fanani, F. (2019). Potret Tafsir Wahabi Di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja)Skripsi. 68-69.
- Faqih, A. L. (2008). *Mengungkap Rahasia Al- Fatihah, Satu Tuhan Tiga Manusia*. Ciputat: Lentera Hati.
- Faqih, M. W. (2024). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Journal of Education Research*, 1832-1843.
- Faruq, U. A. (2023). Memahami Metode Tafsir Al- Qur'an: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer dalam Memahami Pesan - Pesan Ilahi. *Ta'limDiniyah*, 4 No.1, 215.
- Federasi, H. M. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bnadung: PT.Mizzan Pustaka.
- Fidiyani. (2023). Penafsiran KH. Ahmad Baharuddin Nursalim Terhadap Khilafah Dalam Kajian Tafsir Jalalain Pada Qs. An-Nur Ayat 5.

- Ghafur, W. A. (2013). *Tafsir Al -Fatimah (Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Konteks Tual)*. Kaukaba Dipantara.
- Ghofar, A. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Mu-Assasah Daar Al - Hilaal.
- Gunawan, M. S. (2020). Retorika Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Noer Salim (Gus Baha`) di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam Youtube. 62.
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama.
- Haryono, T. (2008). Telaah Penafsiran Kata Al-Maghdlūbi 'Alayhim Dan Al-Dlāllīn Dalam Surat Al-Fātīhah Ayat 7 Menurut Para Mufassir, Skripsi. 63.
- Hasan, F. (2021, Oktober ). Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalm Wacana Studi Qur'an Di Indoensia. *Citra Ilmu, Edisi 34. Vol XVII, 17*.
- Hasan, M. Z. (2022). Otoritas Tafsir di Media Online (Kajian Mengaji Tafsir Jalalain Gus Baha pada Channel Youtube), Skripsi. 7.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kiantitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan.
- Hijriyah, U. (n.d.). Metode dan Penilaian Terjemahan. 2.
- ID, T. h. (2020). *Islam Santuy Ala Gus Baha*. Tangerang Selatan: Harakah Books.
- Junaedi, D. (2017, Desember). Konsep Penetapan Takwil Muhammad Quraosh Shihab dalam Tafsir al- Misbah. 2 No.2 , 233.
- Katsir, I. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi : Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung: Bandung : Widya Padjadjaran.
- Kurnaedi, A. Y. (2013). *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Asy-Syafi'i.
- Kurniasari, D. (2024, Juli 30). Jadi Primadona dan Panutan Muslim Milenial, Sosok Gus Baha Bukan Kaleng -Kaleng, Sntri Kesayangan mbh Moen yang Hafal 30 Juz Al- Qur'an.
- Lukman, F. (2016, Oktober). Tafsir Sosial Media di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara, vol.2,no.2, 118*.
- M. Quraish Shihab. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata Juz II*. Jakarta: Lentera Hati .

- M.Federasi, H. (1996). *ajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Mahalli, A. M. (2013). *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih : Bagian Ibadah*. Jakarta: Prenada Media.
- Ma'mur, I. (2004). Konsep Dasar Penerjemahan : Tinjauan Teoretis . *Al Qalam*, 21 no 102, 434.
- Maraghi, A. (n.d.). *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*.
- Munawwir, F. (2005). Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*. 138.
- Mustafa, Q. (2022, Januari - Juni). Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1, 80 -81.
- Muzakka, A. K. (2018, Juni). Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia,. *Jurnal Episteme*, 13, NO.1, 79.
- Nafisatuzzahro. (2016). afsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Tesis S2., UIN Sunan Kalijaga*, 76-77.
- Nu, T. (2020, Februari 4). *Kajian Rutin Tafsir Kitab Kuning Disertai Teks Kitab Dari Berbagai Ulama NU*. Retrieved November 2024, from YouTube: Kajian Rutin Tafsir Kitab Kuning Disertai Teks Kitab Dari Berbagai Ulama NU
- NU, T. (2020, Juni 12). *Ngaji Tafsir Al-Jalalain # Surat Al-Fatihah # Disertai Teks Kitab* . Retrieved from Youtube: <https://youtu.be/cGKE10nVZNs?si=hcFeTFRS-GZcvs2O>
- Putra, T. (2012). *Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrin Abu Bakar*. Semarang .
- Qaththan, M. K. (2008). *Stdi Ilmu - Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Qurtubi, A. . (2008). *Tafsir Al-Qurtubi (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rakhmat, J. (2000). *Tafsir Sufi Al-Fatihah*. Bandung: PT. Remaja Posda Karya.
- Ridwan, M. (2016). Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed. Millati: *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 1.
- Ridwan, Z. d. (2020, Januari). Tafsir,Ta'wil dan Terjemah. *AL-Allam*, 1 No 1.

- Rosyada Roihatul Jannah, M. S. (2023, September). Pesan Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Channel Youtube Najwa Shihab Edisi Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah. *Menara Tebuireng*, 19 No.1, 73.
- Rouf, A. (2017). Makna Al - Maghdub dan Al- Dhallin (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-jami'li Ahkaam Al-Qur'an). 54 - 48.
- Sabuni, S. M. (2011). *Sfwah al- Tafasir, Tafsir Ayat- Ayat Pilihan*. Jakarta Timur : Pustaka Al- kautsar.
- Salsabila, S. (2022). Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja. Skripsi. 47.
- Sangadatunnisa, T. (2021). Konsep Tafsir dan Takwil Menurut Quraish Shihab. 44-45.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, Vol. 16, no.2, 6-7.
- Shihab, M. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. (2012). *Surah al-Furqân, Surah asy-Syu 'arâ', Surah an-Naml, Surah al-Qashash*. Lentera Hati .
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : PT.Mizan Pustaka .
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al- Misbah : Pesan , Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati .
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata Juz II*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Aal- Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah - surah al- Qur'an* (Vol. 1). Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2015). Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab. *Jurnal Nun*, 112.
- Suyuthi, M. (2018). Corak Tafsir al-Adabi al- Ijtima'i dalam Tafsir al-MIsbah .
- Syarifah, N. L. (2020). Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa.

- Syukur, A. (2015, Agustus). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia*, 01 No. 01, 86.
- Tanjung, A. R. (2014). Analisa Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'I. *Analytica Islamica*, 3 No. 1, 162.
- Wartini, A. (2014, Juni 1). corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsiran Al- Misbah. *Hunafa : Jurnal Studi Islamika*, 117.
- Widi, K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penunutu Langkah Pelaksanaa Penelitian*. Graha Ilmu .
- Yusuf Budiana, S. N. (2021, Januari - maret ). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. [journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/index.in](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/index.in)© Budiana & Gandara, 01 No.01, 85.
- Yusuf, M. (2013). *Cakrawala Kajian Al-Quran : Pendekatan dan Metode*. Makasar: Alauddin University Press.

# LAMPIRAN

## 1. Trankrip Video Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha

The image shows a screenshot of a video player interface. The video content features a speaker in a white cap and shirt pointing at a whiteboard. The whiteboard contains handwritten text in Indonesian and Arabic. A transcript overlay is visible at the bottom of the video frame, showing the text: "Tafsir Surah Al-Fatihah.pdf".

The video player interface includes a search bar at the top right, a sidebar on the left with navigation options like "Favorit", "AirDrop", "Terbaru", "Aplikasi", "Dokumen", and "Unduhan", and a list of labels (Red, Orange, Yellow, Green, Blue, Purple, Gray, Semua La...). The video progress bar shows a duration of 00:00.0 to 59:21.4.

Below the video player, there is a section titled "Jejretan Layar" (Screenshot) with the following information:

- Jejretan Layar 1446-0...10.03.38
- Gambar PNG - 371 KB
- Informasi [Lebih Sedikit](#)
- Dibuat 6 Rajab 1446 H 10.03
- Dimodifikasi 6 Rajab 1446 H 10.03
- Terakhir dibuka 6/7/1446 H 10.03
- Konten dibuat 6 Rajab 1446 H 10.03
- Dimensi 1280 x 800
- Ruang warna RGB
- Profil warna LCD Warna
- Label [Tambah Label...](#)

Below the video player, there is another section titled "Jejretan Layar" (Screenshot) with the following information:

- Jejretan Layar 1446-0...10.03.33
- Gambar PNG - 356 KB
- Informasi [Lebih Sedikit](#)
- Dibuat 6 Rajab 1446 H 10.03
- Dimodifikasi 6 Rajab 1446 H 10.03
- Terakhir dibuka 6/7/1446 H 10.03
- Konten dibuat 6 Rajab 1446 H 10.03
- Dimensi 1280 x 800
- Ruang warna RGB
- Profil warna LCD Warna
- Label [Tambah Label...](#)

Below the second screenshot, there is a section titled "Skripsi mbak hanifah" with a list of document thumbnails.

Browser window showing a YouTube video titled "Tafsir Juz 1 : Surat Al Fatimah - Ustadz Dr. Firanda Andrija, MA". The video player shows a man writing on a whiteboard with Arabic text. The video has 366 views and was uploaded 4 years ago.

Browser tabs include: ObrolanGPT, (4) WhatsApp, Jika disandakan kepada..., gus baha pdf - Penelusur..., and Transkrip video online | D... The address bar shows [anthyago.com/transkrip/](https://anthyago.com/transkrip/).

Page content includes buttons for "Salin transkrip" and "Hapus [\*]". Below is a text block:

hai hai di dalam rezeki udah sampai sangking akhirnya pakai Banyu mayoritas ulama mengatakan meyakini bahwa laut selatan kolam yang Rocky pakai nomor kita solatip jakarta tanpa bagaimanapun akan yakin aqidah wicho ditampilkan Alquran dan gairah atau semangat kerja pakai baju apa menyebabkan alaikum menjadi rutinitas ye Papa tinggal dipakai menteri agama itu kehilangan roh ketika hanya menjadi rutinitas seorang ulama atau wali atau siapa saja untuk menghidupkan agama lewat itu menjadi mental blok padat banget betul lama atas nama pt-nya pengertian dari perubahan zaman itu kemudian partai atau agama itu tergusur oleh kata-kata yang diciptakan masyarakat modern jadi Caleg Demokrat Kenapa menjadi unggul kitab dan Kenapa pula diulang-ulang baini wabaina Abdi Nippon Paint alhamdulillahirobbilalamin sampai Yo what's up up apel data Roni aktif ketika Moore istilah sirotol mustaqim Allah memberikan ini hanya dari api Wali Optima taala ini dataran baku dan bagian-bagian berhak mendapatkan apa yang ia minta bawa motornya ketika kita alhamdulillahirobbilalamin segala puji keagungan dalam ada di bumi di Hai spirakel melihat tentu orang mengkaitkan nikmat karena dihalalkan Allah terjadi di era modern orange dan nikmat karena uang karena pada kitab Hai di era yang penuh kayak ini orang nembak nunggu kalau jabat kalau punya uang kalau punya pengaruh apa-apa orang kita memusnahkan itu semua menghilangkan itu semua dan meyakini bahwa teman-temanku karena Allah semua kebaikan jika karena makan menjadi pakan dalam tetap Alhamdulillah bahan benar tepat biasanya Uang sebagian banyak orang demo mantapkan I like penting polato akan tinggal roh-roh bahwa Alhamdulillah berarti Ruhul Islam Itu kelihatan kan alhamdulillahirobbilalamin kholaqtani dari benar-benar dan alhamdulillah bahwa segala perilaku atau memang harusnya menyuhi ulama dengan istihfar koda polo tabu sering tapi alhamdulillah paling sering

At the bottom, there is an advertisement by Google with buttons "Kirim masukan" and "Mengapa iklan ini?"

## 2. Rincian Penafsiran Dr. Firanda Andirja dan Gus Baha setelah di Transkrip

Penafsiran Gus Baha terhadap Al-Maghdub dan Ad-Dhalin dalam QS. Al-Fatihah

**Pendahuluan**  
Surah Al-Fatihah merupakan inti dari Al-Qur'an yang selalu dibaca dalam setiap sajak shalat. Dalam ayat ketujuh, frasa 'Chairi Maghdubi' 'Alahim wa La'di Dhalin' menjadi terapan utama karena mengandung dua agar dijanjikan dari sifat-sifat golongan tertentu. Gus Baha, seorang mufassir dan ulama Nusantara, memberikan penjelasan mendalam yang memisahkan pendekatan tafir klasik dengan muansa kelimatan yang relevan untuk masyarakat modern.

**Makna 'Al-Maghdub' 'Alahim'**  
Menurut Gus Baha, istilah 'Al-Maghdub' 'Alahim' merujuk kepada kelompok yang mendapatkan murka Allah karena memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Dalam ceramahnya, Gus Baha sering mengingatkan maknanya dengan kritik terhadap kaum Yahudi yang diibaratkan dalam QS. Al-Baqarah: 61. 'Maka ditimpakanlah kepada mereka kelainan dan kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah...'  
Gus Baha menjelaskan bahwa sifat ini dapat muncul pada siapa saja yang memiliki pengetahuan agama tetapi gagal menerapkannya dalam kehidupan. Ia menekankan bahwa umat Islam harus menyadari agar tidak terjebak menjadi seperti golongan ini. Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan: 'Orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya itu adalah seperti kelinci yang membawa kitab-kitab' (QS. Al-Jumad: 5).

**Makna 'Ad-Dhalin'**  
Istilah 'Ad-Dhalin' menurut Gus Baha merujuk kepada golongan yang teresat dari jalan Allah karena serongnya mereka dalam beribadah tidak dilandasi oleh ilmu yang benar. Dalam ceramahnya, beliau mengingatkan umat agar tidak mengabaikan keabsahan kaum Nasrani, yang meskipun beragama dalam beribadah, menyimpang dari konsep tauhid yang murni. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah: 78. 'Tersempangnya kafirah orang-orang yang mengabaikan Allah adalah salah satu dari tiga Tuhak...'  
Gus Baha menekankan pentingnya menuntun ilmu sebagai landasan ibadah yang benar. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: 'Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim' (HR. Ibn Majah). Dengan ilmu, seseorang dapat beribadah sesuai dengan syariat dan terhindar dari kesesatan.

**Pelajaran yang Dapat Diambil**  
Penafsiran Gus Baha terhadap 'Al-Maghdub' dan 'Ad-Dhalin' memberikan pesan moral yang kuat bagi umat Islam. Beliau menekankan pentingnya mengamalkan ilmu dan amal dalam kehidupan. Golongan 'Al-Maghdub' mengingatkan kita bahwa memiliki ilmu tanpa amal, terutama golongan 'Ad-Dhalin', merupakan bahaya beramal tanpa ilmu.  
Gus Baha juga sering menekankan bahwa umat Islam harus tetap rendah hati dalam menuntut ilmu dan tidak cepat merasa puas. Dengan demikian, mereka dapat menjaring kebahagiaan yang seluas dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

**Relevansi dalam Kehidupan Modern**  
Dalam kehidupan modern, penafsiran Gus Baha sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Beliau mengingatkan umat Islam agar tidak serbab dalam

Penafsiran Dr. Firanda Andirja terhadap Al-Maghdub dan Ad-Dhalin dalam QS. Al-Fatihah

**Pendahuluan**  
Surah Al-Fatihah merupakan surat pembuka dalam Al-Qur'an dan menjadi salah satu rukun shalat yang dibaca oleh setiap Muslim. Ayat ketujuh, khususnya frasa 'Chairi Maghdubi' 'Alahim wa La'di Dhalin', menjadi sorotan penting karena mengandung dua agar umat Islam dijanjikan dari sifat-sifat yang dimilki oleh golongan tertentu. Dalam tulisannya, Dr. Firanda Andirja menjelaskan makna frasa ini dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an, hadits, dan pandangan ulama salaf.

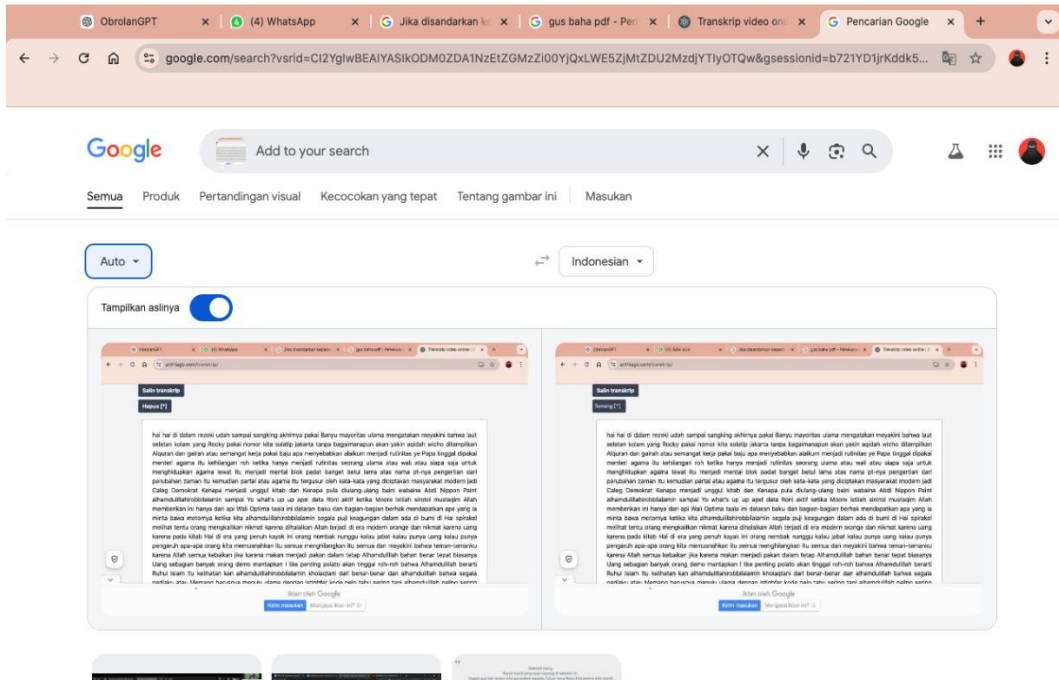
**Makna 'Al-Maghdub' 'Alahim'**  
Menurut Dr. Firanda Andirja, istilah 'Al-Maghdub' 'Alahim' merujuk kepada golongan yang mendapatkan murka Allah. Dalam tulisannya, beliau menjelaskan bahwa kelompok ini umumnya diidentifikasi sebagai kaum Yahudi. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi: '...  
(Artinya: 'Orang-orang Yahudi adalah mereka yang dimurka, dan orang-orang Nasrani adalah mereka yang sesat.')'  
Dari pendekatan lainnya adalah QS. Al-Baqarah: 61 yang menyebutkan sifat-sifat kaum Yahudi yang mengabaikan keabsahan tetapi menolak untuk mengibarkannya. Maka ditimpakanlah kepada mereka kelainan dan kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah...'

**Makna 'Ad-Dhalin'**  
Istilah 'Ad-Dhalin' menurut Dr. Firanda merujuk kepada golongan yang teresat dari jalan yang benar. Dalam konteks ini, kaum Nasrani diidentifikasi sebagai kelompok yang teresat karena mereka beribadah kepada Allah tetapi tidak berdasarkan ilmu yang benar. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah: 78. 'Tersempangnya kafirah orang-orang yang mengabaikan Allah adalah salah satu dari tiga Tuhak...'  
Dr. Firanda menjelaskan bahwa kesesatan kaum Nasrani dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam agar tidak beribadah secara serampangan tanpa landasan ilmu. Hadits Nabi juga mendukung pemahaman ini: 'Orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, maka dia serupa dengan Yahudi, dan orang yang beribadah tanpa ilmu, maka dia serupa dengan Nasrani' (HR. Ahmad).


**Pelajaran yang Dapat Diambil**  
Penafsiran Dr. Firanda terhadap 'Al-Maghdub' dan 'Ad-Dhalin' menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal dalam kehidupan seorang Muslim. Kaum Yahudi dimurka karena mereka memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya, sedangkan kaum Nasrani teresat karena mereka beribadah tanpa dilandasi ilmu yang benar. Oleh karena itu, umat Islam harus berusaha memahami agama dengan benar dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

**Relevansi dalam Kehidupan Modern**  
Dalam konteks kehidupan modern, tafir ini relevan untuk mengingatkan umat Islam agar tidak terjebak pada dua ekstrem: pertama, memiliki ilmu tetapi enggan mengamalkannya, dan kedua, semangat beribadah tetapi tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Dengan memahami makna 'Al-Maghdub' dan 'Ad-Dhalin', umat Islam dapat menghidupi pola pikir dan perilaku yang berorientasi dengan ajaran Islam.

### 3. Aplikasi Translate Penjelasan Dari Gus Baha.





### 4. Komentar Audians Terhadap Kajian Ustadz Firanda dan Gus Baha

-  **@tiennurani** 4 tahun yang lalu

Maasyaa Allah semoga kajian tafsir Alquran Ustadz Firanda ini di-upload berkelanjutan terus sampai kholas 30 juz jadi kita dapat tadabbur Quran dgn lengkap. Barakallahu fiik ustadz jazaakallahu khairan



Translate bahasa Inggris

66  **Membalas**

6 **balasan**
-  **@g\_nuh** 4 tahun yang lalu



Bantu like subscribe dan share chanel chanel dakwah sunnah seperti ini agar dakwah sunnah semakin di kenal di masyarakat..

Translate bahasa Inggris

7  **Membalas**
-  **@noosaofc** 1 bulan yang lalu



Ya Allah sudah 4 tahun yg lalu video ini di up yaa.. baru saya tonton di 2024. Astaghfirullah

Translate bahasa Inggris

2  **Membalas**
-  **@FeriAriyatmoko** 3 tahun yang lalu (diedit)

00:00 Tafsir Basmalah  
31:49 Tafsir الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ  
39:32 Tafsir الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Translate bahasa Inggris

23  **Membalas**
-  **@mansurakuburaya** 1 bulan yang lalu

- ☰ **YouTube** PENGENAL
- Muhon** izin mengikuti kajiannya ustadz,,semoga kami semua selalu mendatkan ridhonya allah swt, dan selalu mendapatkan keberkahannya

Translate bahasa inggris

👍 1 **Membalas**

⋮
  - @hasbani4744** 4 tahun yang lalu

Ustad2 Salafi pengajiannya betul2 majelis ilmu yg sangat berguna, GK KY yai2 Islam NUsantara yg cuma lucu2an n memfitnah ustad2 salafi

Translate bahasa inggris

👍 11 **Membalas**

⋮
  - @ratriwindyastuti2281** 3 tahun yang lalu

Alhamdulillah, ini salah satu modal utk khususyuk dlm shalat, memahami maknanya dengan benar. Jazakalloh, ustad firanda

Translate bahasa inggris

👍 12 **Membalas**

⋮
  - @dwisuryandari2273** 3 tahun yang lalu

Al-qur'an adalah kebahagiaan, obat (hati) & rahmat bagi kaum mukminin. Membaca, memahami & mengamalkan dalam kehidupan sehari².

Translate bahasa inggris

👍 9 **Membalas**

⋮
  - @ferryboma** 4 tahun yang lalu

Semoga Ustadz DR. Firanda Andirja Abidin, Lc., MA. beserta keluarga selalu dalam perlindungan ﷻ Subhanahu Wa Ta'ala dari segala fitnah dunia maupun akhirat. Dan merencanakan segala urusan beliau di dunia dan akhirat. Serta dibukakan pintu-pintu rizki yang berkah oleh ﷻ Subhanahu Wa Ta'ala. آمين آمين يا رب العالمين

⋮

- ☰ **YouTube** PENGENAL
- @P4RTAI01PERUBAHAN** 8 hours ago

Ya Hannan Ya Mannan artinya adalah Yang Maha Santun, Yang Maha Pemberi. Dzikir Ya Hannan Ya Mannan diyakini memiliki keutamaan yang sangat luar biasa

Translate to English

👍 **Reply**

⋮
  - @luthfieludino** 3 years ago

Gresik melu ngaji karo Gus Baha',Alhamdulillah

Translate to English

👍 8 **Reply**

⋮
  - @akhmadezign** 9 bulan yang lalu

Bismillah  
Assalamualaikum  
Gus Baha... terimakasih sdh membukakan pengetahuan sy..  
Tadinya saya merasa org yg hina sekali dg segala salah dan dosa saya.. tp ternyata dg pengajian njenengan sy ..  
Baca selengkapnya

[Translate bahasa inggris](#)

👍 67 **Reply**

⋮
  - @cahbarbar6302** 4 tahun yang lalu

Trimakasih translite indonesiany hadir Banjarbaru kalsel

Translate bahasa inggris

👍 **Reply**

⋮
  - @privatquran1338** 4 tahun yang lalu

⋮

PENGENAL

---

**@privatquran1338** 4 tahun yang lalu  
 Terima kasih admin sdh membantu Terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia Saya sangat terbantu, Salam hormat dari Padang  
 Translate bahasa inggris  
 👍 🗨️ Reply

**@ferynnadyah4360** 8 hari yang lalu  
 Mengapa yach hanya mendengar suaranya saja (belum isinya) hati ini rasanya sejuk , tenang & damai. Adakah yang merasakan hal yang sama dengan saya?  
 Translate bahasa inggris  
 👍 1 🗨️ Reply  
 ▾ 18 balasan

**@kittybilly93** 7 hari yang lalu  
 pecinta gus baha NU BERSATU  
 Translate bahasa inggris  
 👍 5 🗨️ Reply  
 ▾ 1 balasan

**@AbdullahbrahimMusa** 1 tahun yang lalu  
 Nderek sekarang Gus...  
 Translate bahasa inggris  
 👍 1 🗨️ Reply  
 ▾ **Bahasa Indonesia:** 1 balasan

## 5. Data Statistik Youtube

Urgensi Penelitian x (3) WhatsApp x Tab Baru x YouTube x Berdasarkan data x Statistik YouTube 2 x

[affmaven.com/id/youtube-statistics/](https://affmaven.com/id/youtube-statistics/)

### YOUTUBE'S MONTHLY ACTIVE USERS OVER THE YEARS

Tahun	MAU (Miliar)
2010	0.2
2011	0.5
2012	0.7
2013	1.0
2014	1.1
2015	1.3
2016	1.5
2017	1.6
2018	1.8
2019	2.0
2020	2.3
2021	2.5
2022	2.7
2023	2.7

**Jumlah Total Pengguna Aktif di Seluruh Dunia**

YouTube memiliki lebih dari 2.70 miliar

**Jumlah Total Pengguna Aktif Bulanan (MAU)**

YouTube memiliki sekitar 2.49 miliar

**Jumlah Total Pengguna Aktif Harian**

YouTube melihat sekitar 122 juta pengguna aktif

#### Quick Navigation

- Statistik YouTube 2024 (Pilihan Teratas)
- 10 Sorotan YouTube Teratas
- Fakta dan Angka YouTube yang Menarik
- Basis Pengguna YouTube
- Demografi Pengguna
- Statistik Penggunaan YouTube
- 4. Penggunaan Seluler vs. Desktop
- Pendapatan dan Periklanan YouTube
- Statistik Super Chat dan Keanggotaan Saluran
- 5. Pertumbuhan Jumlah Channel YouTube
- 6. Persentase Penghasilan

## 1. Jumlah Total Pengguna menurut Negara

- India memimpin dengan 462 juta pengguna YouTube
- Amerika Serikat menyusul dengan 239 juta pengguna
- Brasil menempati urutan ketiga dengan 144 juta pengguna YouTube
- Indonesia memiliki 139 juta pengguna, sedangkan Meksiko memiliki 83.1 juta pengguna
- Jepang, Pakistan, dan Jerman masing-masing memiliki lebih dari 65 juta pengguna YouTube

